



UNIVERSITAS INDONESIA

**VARIASI AKSARA SUNDA KUNA PADA PRASASTI-
PRASASTI MASA KERAJAAN SUNDA**

SKRIPSI

GHILMAN ASSILMI

NPM 0706279364

FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA

PROGRAM STUDI ARKEOLOGI

DEPOK

JANUARI 2012



UNIVERSITAS INDONESIA

**VARIASI AKSARA SUNDA KUNA PADA PRASASTI-
PRASASTI MASA KERAJAAN SUNDA**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana
humaniora**

GHILMAN ASSILMI

NPM 0706279364

FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA

PROGRAM STUDI ARKEOLOGI

DEPOK

JANUARI 2012

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Depok, 19 Januari 2012



Ghilman Assilmi

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan benar.**

Nama : Ghilman Assilmi

NPM : 0706279364

Tanda Tangan : 

Tanggal : 19 Januari 2011

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :
 Nama : Ghilman Assilmi
 NPM : 0706279364
 Program Studi : Arkeologi
 Judul Skripsi : Variasi Aksara Sunda Kuna pada Prasasti-prasasti
 Masa Kerajaan Sunda

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Arkeologi, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Andriyati Rahayu M. Hum.

()

Penguji : Prof. Dr. Agus Aris Munandar

()

Penguji : Dr. Ninie Susanti

()

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 19 Januari 2012

Oleh

Dekan
 Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya



Dr. Bambang Wibawarta

NPS 1965 1023 1990 0310 02

UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillahirabbil'alamin...

Sujud syukur dihadirkan kepada Allah SWT atas diperkenankannya tugas akhir skripsi ini selesai disusun. Penulisan tugas akhir skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk meraih gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Arkeologi Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. Usaha yang telah memakan waktu panjang ini tentu saja tidak akan berhasil tanpa bantuan, dorongan, saran dan bimbingan dari berbagai pihak. Maka dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih yang sangat tulus kepada mereka yang terlibat dalam penyusunan tugas akhir ini, diantaranya:

1. Keluarga penulis (bapak, mama, kakak-kakak dan adik-adik) yang telah memberikan doa, semangat dan dukungan kepada penulis baik secara langsung maupun tidak langsung untuk dapat menjalani semuanya dengan keikhlasan dan kesabaran. Khusus untuk bapak dan mama penulis sembahkan salam sujud dan hormat atas bimbingannya sehingga dapat memberikan inspirasi dan motivasi untuk segera mungkin menyelesaikan tugas akhir ini.
2. Andriyati Rahayu M. Hum. selaku pembimbing yang dengan penuh kesabaran dan pengertian telah sungguh-sungguh membimbing serta mengarahkan selama berlangsungnya penyusunan tugas akhir ini. Beliau telah memberikan waktu, tenaga, pikiran, pemacu semangat dan kesadaran penulis untuk segera mungkin merampungkan tugas akhir ini.
3. Prof. Dr. Agus Aris Munandar dan Dr. Ninie Susanti selaku pembaca yang berkenan untuk memberikan masukan serta kritik. Berkat beliau-beliau ini pula lah penulis mendapatkan banyak masukan mengenai isi dari tugas akhir ini.
4. Mas Kresno Yulianto, Mba Irmawati Johan, Mas Cecep Eka Permana, Mas Agi Ginanjar, Mba Inggrid H. E. Pojoh, Mas Ali Akbar, Mba Dian Sulistyowati, Mba Ajeng Arainikasih serta para pengajar yang lainnya yang telah banyak memberikan ilmu dengan ikhlas dan sabar. Serta tidak pula juga kepada Mang Hasan Djafar dan Mas Edhie Wurjantoro yang telah menyumbangkan data-data penting bagi penyusunan tugas akhir ini.

5. Para peneliti di Puslitarkenas (Mba Titi Surti Nastiti, Mba Richadiana Kartakusuma, Adhi Agus Oktaviana) yang telah membantu penulis untuk mencari data-data yang dibutuhkan. Tidak lupa pula kepada para peneliti di Balai Arkeologi Bandung (Anton Ferdiantono dan Mba Rusyanti) yang turut pula membantu dalam pencarian data-data terkait prasasti-prasasti di Jawa Barat. Kepada pihak Museum Nasional (Mba Fifi, Mas Gunawan), pihak Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Ciamis serta pihak pengelola situs Astana Gede, Kawali, Ciamis.
6. Sahabat dan teman angkatan 2007 yaitu Iqbal, Salih, Anto, Devy, Nadia, Nalada, Ninda, Gitcha, Nabila, Krisna, Fajar, Endro, Bembem, Firsandi, Arin, Erik, yang telah bersedia berbagi cerita dan pengalaman hidup selama kuliah. Bachtiar, Shella, dan Fenny sebagai sahabat seperjuangan dalam menyusun tugas akhir ini. Teman-teman angkatan 2005 (khususnya Chaidir, Suci, Thanti, Rizky, Ari, Aji, Juju), angkatan 2006 (khususnya Kian, Anjali, Yogi, Alvin, Jaka), angkatan 2008. Kepada seluruh angkatan 2009 terima kasih telah banyak memberikan keceriaan serta kehangatan selama di kampus (khususnya kepada Galih Abi Khakam yang telah menemani penulis selama melakukan pengumpulan data) serta teman-teman angkatan 2010 dan 2011. Semoga penelitian ini memberikan manfaat bagi dunia arkeologi.
7. Sahabat dan teman-teman di MAPALA UI, terutama: Rendy, Abi, Izma, Mery, Sanny, Kiki, Yoyo, Restu, Fery, Utha, Jamal serta teman-teman lainnya yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang selalu setia sebagai teman seperjalanan. Jauharul, Agung, Adit, Rizqan, dan Rofi sebagai teman-teman satu kosan yang menyenangkan.
8. Marissa Rachmatia Adrian, terima kasih atas doa, dukungan, semangat, dan perhatiannya. Semoga semuanya menjadi lebih baik di masa mendatang. Amin

Depok, 19 Januari 2012

Penulis

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ghilman Assilmi
NPM : 0706279364
Program Studi : Arkeologi
Departemen : Arkeologi
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya
Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul: “**Variasi Aksara Sunda Kuna pada Prasasti-prasasti Masa Kerajaan Sunda**” beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Depok, 19 Januari 2012

Yang menyatakan



(Ghilman Assilmi)

ABSTRAK

Nama : Ghilman Assilmi
 Program Studi : Arkeologi
 Judul : Variasi Aksara Sunda Kuna pada Prasasti Masa Kerajaan Sunda

Penelitian ini mengkaji tentang aksara Sunda Kuna pada prasasti masa kerajaan Sunda yang terdiri dari prasasti-prasasti Kawali dan Kebantenan. penelitian ini menggunakan metode dinamis yang menganalisis aksara dari segi bentuk, duktus dan ukuran aksara. Disamping itu, dilakukan pula tinjauan terhadap bentuk, bahasa, isi, serta sumber pendukung lainnya. Penelitian ini mengungkapkan adanya pola dari aksara yang terdapat pada prasasti-prasasti Kawali dan Kebantenan berdasarkan duktus dan ukuran. Muncul pula karakteristik dari aksara Sunda Kuna yang jarang mempergunakan ligatur atau pasangan.

Kata Kunci: prasasti, sunda kuna, paleografi, metode dinamis.

ABSTRACT

Name : Ghilman Assilmi
 Study Program : Archaeology
 Title : Variant of Ancient Sunda's *aksara* at Sundanese Kingdom Inscriptions

This research focused on ancient Sunda's *aksara* at Sundanese kingdom inscriptions. There are two kinds of inscriptions, which is Kawali and Kebantenan. Dynamic methods are used to analyses the *aksara* by form, duktus, and the measurement of *aksara*. Beside that, this research also reviewed about form, language, content, and another source. There is a variation of *aksara* inside the Kawali and Kebantenan inscriptions depend on the duktus and measurement, that we can found from this research. There is also a characteristic from ancient Sunda's *aksara* which rarely used the ligature.

Key Words: ancient inscriptions, sunda kuna, palaeography, dinamic method.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	vii
ABSTRAK/ABSTRACT	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL	xii
I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	4
1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
1.4. Metode Penelitian	6
1.5. Sistematika Penyajian	8
1.6. Ejaan	9
II. GAMBARAN UMUM DATA	10
2.1. Konsep Data Penelitian	10
2.2. Riwayat Penelitian	13
2.3. Deskripsi Prasasti	15
2.3.1. Prasasti Kawali	16
2.3.1.1. Prasasti Kawali I	17
2.3.1.2. Prasasti Kawali II	18
2.3.1.3. Prasasti Kawali III	19
2.3.1.4. Prasasti Kawali IV	20
2.3.1.5. Prasasti Kawali V	21
2.3.1.6. Prasasti Kawali VI	22
2.3.2. Prasasti Kebantenan	23
2.3.2.1. Prasasti Kebantenan I	23
2.3.2.2. Prasasti Kebantenan II	24
2.3.2.3. Prasasti Kebantenan III	25
2.3.2.4. Prasasti Kebantenan IV – V	26
2.4. Deskripsi Aksara	27
2.4.1. Bentuk Vokal	28
2.4.2. Bentuk Konsonan	30
2.4.3. Bentuk Vokalisasi	37
2.4.4. Bentuk Pasangan	41
III. ALIH AKSARA DAN ALIH BAHASA.....	45
3.1. Alih Aksara	45
3.1.1. Prasasti Kawali	45
3.1.2. Prasasti Kebantenan	48
3.2. Alih Bahasa	52
3.2.1. Prasasti Kawali	52

3.2.2. Prasasti Kebantenan	54
----------------------------------	----

IV. TINJAUAN PRASASTI BERAKSARA SUNDA KUNA PADA MASA

KERAJAAN SUNDA	57
4.1. Tinjauan Terhadap Bahan dan Bentuk	57
4.1.1. Bahan	57
4.1.2. Bentuk	57
4.2. Tinjauan Terhadap Aksara	58
4.2.1. Bentuk Aksara	59
4.2.2. Duktus Aksara	65
4.2.2.1. Duktus Aksara pada Prasasti-prasasti Kawali	65
4.2.2.2. Duktus Aksara pada Prasasti-prasasti Kebantenan	76
4.2.3. Ukuran Aksara	97
4.3. Tinjauan Terhadap Bahasa	101
4.4. Tinjauan Terhadap Isi	103
4.4.1. Identifikasi Tokoh	103
4.4.2. Identifikasi Geografi	104
4.4.3. Identifikasi Peristiwa	105
4.4.4. Identifikasi Kronologi	106
4.5. Tinjauan Sumber Pendukung	107

V. PENUTUP	114
-------------------------	------------

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Prasasti Kawali Ia	17
Gambar 2.2. Prasasti Kawali Ib	18
Gambar 2.3. Prasasti Kawali II	19
Gambar 2.4. Prasasti Kawali III	20
Gambar 2.5. Prasasti Kawali IV	21
Gambar 2.6. Prasasti Kawali V	22
Gambar 2.7. Prasasti Kawali VI	22
Gambar 2.8. Prasasti Kebantenan I Lempeng 1 <i>recto</i>	24
Gambar 2.9. Prasasti Kebantenan I Lempeng 1 <i>verso</i>	24
Gambar 2.10. Prasasti Kebantenan I Lempeng 2 <i>recto</i>	24
Gambar 2.11. Prasasti Kebantenan II <i>recto</i>	25
Gambar 2.12. Prasasti Kebantenan II <i>verso</i>	25
Gambar 2.13. Prasasti Kebantenan III <i>recto</i>	26
Gambar 2.14. Prasasti Kebantenan III <i>verso</i>	26
Gambar 2.15. Prasasti Kebantenan IV	27
Gambar 2.16. Prasasti Kebantenan V	27
Gambar 4.1. Duktus aksara pada prasasti batu	66

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1. Pengelompokkan Huruf	43
Tabel 4.1. Tipe Aksara [<i>a</i>]	60
Tabel 4.2. Aksara [° <i>i</i>]	60
Tabel 4.3. Aksara [<i>ha</i>]	61
Tabel 4.4. Aksara [<i>na</i>]	62
Tabel 4.5. Aksara [<i>sa</i>]	62
Tabel 4.6. Aksara [<i>ya</i>]	63
Tabel 4.7. Aksara [<i>ba</i>]	64
Tabel 4.8. Aksara [<i>ŋa</i>]	65
Tabel 4.9. Duktus Aksara [<i>a</i>]	86
Tabel 4.10. Duktus Aksara [<i>i</i>]	87
Tabel 4.11. Duktus Aksara [<i>ha</i>]	88
Tabel 4.12. Duktus Aksara [<i>na</i>]	89
Tabel 4.13. Duktus Aksara [<i>sa</i>]	90
Tabel 4.14. Duktus Aksara [<i>ya</i>]	91
Tabel 4.15. Duktus Aksara [<i>ba</i>]	92
Tabel 4.16. Duktus Aksara [<i>ŋa</i>]	93
Tabel 4.19. Ukuran Aksara pada Prasasti Kawali I	97
Tabel 4.20. Ukuran Aksara pada Prasasti Kawali II	98
Tabel 4.21. Ukuran Aksara pada Prasasti Kawali III	98
Tabel 4.22. Ukuran Aksara pada Prasasti Kawali IV	98
Tabel 4.23. Ukuran Aksara pada Prasasti Kawali V	98
Tabel 4.24. Ukuran Aksara pada Prasasti Kawali VI	99
Tabel 4.25. Kesalahan Penulisan pada Prasasti	101
Tabel 4.26. Penghilangan Bunyi Sengau [<i>m n ñ ŋ</i>]	102

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Setelah dikenalnya aksara, manusia seolah merasa terlepas dari keterkaitan antara batas waktu dan tempat untuk menuangkan pikiran dan perasaannya. Lewat tulisan, pikiran atau gagasan manusia dalam segala bidang kehidupan, seperti; ilmu pengetahuan, ekonomi, sosial, dan agama dapat diungkapkan sehingga menjadi catatan penting yang dapat dipelajari untuk mengenal tingkat peradaban suatu bangsa (Susanti dan Pudjiastuti, 2001: 199). Aksara telah mengalami perkembangan dari masa ke masa. Perkembangan tersebut terjadi tidak hanya dengan berubahnya cara menulis atau gaya tulisan, perubahannya pun dapat terjadi terhadap bentuk penulisannya (van der Molen, 1985: 4). Perubahan yang demikian dapat terjadi dengan berbagai macam pengaruh, seperti gejolak politik, agama dan sosial yang sangat mempengaruhi kehidupan masyarakat penghasil tulisan.

Sejarah perkembangan tulisan, khususnya di kawasan Asia Tenggara umumnya berakar dari aksara Pallawa di India. Para ahli terdahulu menyepakati bahwa aksara Jawa Kuna merupakan aksara yang berakar dari aksara Pallawa (de Casparis, 1975: 13; van der Molen, 1985: 4; Susanti dan Pudjiastuti, 2001: 200). Hal tersebut dapat diterima dengan adanya berbagai macam peninggalan-peninggalan yang ada dan erat hubungannya dengan kebudayaan India. Selain aksara Jawa Kuna, aksara Sumatera, Bali, Madura dan Sunda memiliki asal yang sama pula, yakni aksara pallawa (de Casparis, 1975: 13). Selanjutnya, timbul berbagai macam variasi aksara baru di daerah-daerah di Indonesia, yang masing-masing mengalami perkembangan (Robson, 1978: 29).

Salah satu jenis sumber tertulis yang ada ialah prasasti¹. Sebagai sumber sejarah kuna, prasasti mempunyai kedudukan penting karena merupakan salah satu sumber sejarah.

Bagian-bagian dalam prasasti dapat memberikan gambaran yang sangat menarik mengenai struktur kerajaan, birokrasi, kemasyarakatan, agama, perekonomian, kepercayaan, dan adat istiadat di dalam masyarakat Indonesia Kuna (Boechari, 1977: 2; Djafar, 1990: 4). Selain sebagai sumber sejarah, prasasti sangat penting pula berperan sebagai bukti hasil kegiatan historiografi tradisional dari masa lampau (Djafar, 1990: 33). Umumnya prasasti yang telah ditemukan memiliki tanggal serta nama-nama raja atau pejabat yang mengeluarkannya.

Sebagai sumber tertulis yang dapat dijadikan media dalam penulisan aksara, prasasti dapat memberikan keterangan pula terhadap keadaan aksara itu sendiri. Dengan adanya perkembangan aksara yang disebabkan oleh berbagai faktor, jelaslah pula bahwa penelitian terhadap perkembangan aksara dapat dilihat melalui prasasti. Pengetahuan tentang perkembangan aksara dapat dijadikan bantuan terhadap prasasti-prasasti yang khususnya tidak memiliki angka tahun. Ilmu yang mengkaji terhadap prasasti ini adalah epigrafi.

Seorang ahli epigrafi sering dihadapkan pada beberapa kendala yang ditemukan terhadap prasasti-prasasti yang ditelitinya. Hal tersebut berkaitan dengan kondisi prasasti yang sudah tidak utuh lagi, baik dari segi bahan maupun aksaranya. Oleh karena itu, dalam menghadapi kondisi yang demikian diperlukan ilmu bantu, yakni paleografi². Kajian pokok dari paleografi ini ialah meneliti sejarah tulisan, melukiskan dan menerangkan perubahan bentuknya dari masa ke masa (van der Molen, 1985: 4). Hasil kajian tersebut nantinya dapat mengungkapkan beberapa aspek mengenai latar belakang prasasti yang dikaji.

¹ Prasasti (*praśāsti*), yaitu pertulisan yang dipahatkan pada batu atau logam. Pada umumnya prasasti merupakan sebuah dokumen resmi yang dikeluarkan oleh raja atau pejabat tinggi kerajaan (Djafar, 1990: 3). Wibowo (1979) berpendapat bahwa prasasti merupakan piagam resmi seorang raja atau pejabat tinggi kerajaan. Menurut Bakker (1972) prasasti ialah putusan resmi, tertulis di atas batu atau logam, dirumuskan menurut kaidah-kaidah tertentu, berisikan anugerah dan hak, yang dikaruniakan dengan beberapa upacara.

² Paleografi ialah ilmu yang mempelajari bentuk tulisan. Berasal dari kata Yunani, yaitu *palaios* (= kuna) dan *grafein* (= menulis) (van der molen, 1985: 4). Dapat pula berarti studi mengenai macam-macam tulisan kuna (Robson, 1978: 28). Diartikan pula ilmu yang mempelajari bentuk huruf dan berusaha menetapkan sejarah abjad (Bakker, 1972: 9).

Penelitian epigrafi di Indonesia memiliki riwayat yang cukup panjang. A. S. Wibowo (1979: 89 – 130) menjelaskan mengenai riwayat penelitian prasasti di Indonesia yang dimulai sejak para peneliti-peneliti asing, seperti T. S. Raffles, H. Kern, K. F. Holle, J. G. de Casparis, L. C. Damais hingga peneliti lokal, seperti R. M. Ng.Poerbatjaraka. Selama ini penelitian-penelitian yang dilakukan khususnya mengenai kajian paleografi masih banyak dilakukan di wilayah Jawa Tengah dan Jawa Timur³. Hal ini dapat dimengerti dengan banyak ditemukannya prasasti pada kedua wilayah tersebut dibandingkan dengan wilayah lainnya. Akan tetapi, tidak menutup kemungkinan pula prasasti-prasasti yang terdapat di wilayah lain, seperti Jawa Barat, Sumatera, Bali memerlukan kajian yang sama pula.

Jawa Barat merupakan salah satu daerah tempat ditemukan prasasti-prasasti walaupun tidak sebanyak yang ada di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Umumnya prasasti yang ditemukan di wilayah Jawa Barat berasal dari masa kerajaan-kerajaan Sunda (Djafar, 1991: 1). Terkait dengan riwayat penelitiannya pun masih sangat sedikit bila dibandingkan dengan wilayah Jawa Tengah dan Jawa Timur. Penelitian terdahulu mengenai prasasti-prasasti di Jawa Barat umumnya masih terkait dengan transliterasi serta transkripsi prasasti, seperti Raffles (1817) dalam *The History of Java II*, Friederich (1853), Holle (1867), Pleyte (1911), Poerbatjaraka (1921), Noorduyn (1976), dan Djafar (1991).

Sejarah tulisan di Jawa Barat dapat dikatakan masih gelap karena kekurangan data, tetapi yang telah jelas bahwa aksara-aksara yang terdapat pada prasasti-prasasti di Jawa Barat juga termasuk ke dalam keturunan aksara Pallawa, walaupun perkembangannya lepas dari Jawa (Robson, 1978: 29).

Hasan Djafar (1991: 1) mencoba menghimpun prasasti-prasasti pada masa kerajaan-kerajaan Sunda Kuna yang telah ditemukan dan diteliti oleh para peneliti terdahulu. Telah ditemukan sebanyak 25 prasasti dari masa kerajaan-kerajaan Sunda Kuna. Prasasti-prasasti tersebut memiliki keberagaman dari segi bentuk aksara dan bahasa. Ada prasasti-prasasti yang beraksara Jawa Kuna/Kawi dan bahasa Sunda Kuna, serta ada juga prasasti yang beraksara dan bahasa Sunda Kuna, diantaranya prasasti Kawali serta prasasti Kebantenan.

³Van der Molen menulis tinjauan singkat tentang perkembangan paleografi Jawa yang menjelaskan riwayat penelitian paleografi Jawa, seperti T. S Raffles (1817), Cohen Stuart (1864), Holle (1882), Vogel (1918), dan de Casparis (1975) (van der Molen, 1985: 1-13).

Masa Sunda Kuna yang dimaksudkan dalam kajian ini adalah masa berkembangnya kerajaan-kerajaan yang berpusatkan di wilayah Galuh (tatar Sunda selatan), *prahajyan* Sunda, Kawali, dan di Pakwan Pajajaran (yang berpusatkan di wilayah Bogor) (Munandar, 2010: 48).

Prasasti Kawali ditemukan di daerah Ciamis, Jawa Barat yang terdiri dari 6 prasasti (Kawali I – VI) yang kesemuanya dipahatkan pada batu andesit. Prasasti ini pertama kali dibicarakan oleh T. S. Raffles (1817) dengan disertai faksimil dari salah satu prasasti Kawali. Selanjutnya telah dibahas pula oleh beberapa peneliti, seperti R. Friederich (1855), Hasan Djafar (1995), dan Titi Surti Nastiti (1996). Prasasti Kebantenan terdiri dari lima lempengan tembaga (Kebantenan I – V) yang ditemukan di daerah Bekasi, Jawa Barat. Penelitian yang telah dilakukan terhadap prasasti Kebantenan, diantaranya dilakukan oleh K. F. Holle (1872), Boechari dan A. S. Wibowo (1985). Isi dari prasasti ini menyebutkan bahwa yang mengeluarkan prasasti ialah raja yang berkuasa di Pakuan Pajajaran (Ayatrohaedi, 1979: 121).

Walaupun dari ke-11 prasasti tersebut memiliki asal wilayah temuan yang berdekatan, yakni Jawa bagian barat, akan tetapi jika dilihat dari bentuk tulisannya menunjukkan beberapa perbedaan. Perbedaan dalam penulisan bentuk aksara dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti faktor intrinsik; misalnya berubah dengan sendirinya, serta faktor-faktor ekstrinsik; misalnya alat menulis, atau unsur kesengajaan (van der Molen, 1985: 8). Gejala yang demikian perlu dikaji lebih lanjut terutama dalam bidang ilmu paleografi sehingga dapat menjelaskan variasi bentuk aksara pada prasasti beraksara dan bahasa Sunda Kuna di Jawa Barat.

1.2. Rumusan Masalah

Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya perbedaan bentuk aksara dapat disebabkan oleh faktor intrinsik serta ekstrinsik. Selain itu pula, Susanti dan Pudjiastuti (2001 : 205) menambahkan beberapa faktor yang menyebabkan perubahan bentuk aksara dalam prasasti: (1) berubah dengan sendirinya karena faktor intrinsik atau perubahan sarana berupa alat tulis dan bahan; (2) unsur

kesengajaan sebagai kreatifitas pujangga dalam mewujudkan nilai-nilai keindahan yang berkembang pada masa tersebut; (3) adanya inovasi, yaitu seseorang atau sekelompok orang yang menciptakan aksara baru; dan (4) diciptakannya variasi bentuk aksara oleh sekelompok masyarakat yang hidup di luar lingkungan pusat kerajaan. Jika melihat prasasti-prasasti yang beraksara Sunda Kuna, yakni prasasti Kawali dan prasasti Kebantenan, muncul beberapa pertanyaan penelitian, meliputi:

- a. Bagaimanakah variasi bentuk aksara yang terdapat pada prasasti-prasasti beraksara Sunda Kuna?
- b. Bagaimana pola dari variasi pola dari variasi tersebut sehingga dapat menunjukkan karakteristik aksara Sunda Kuna?

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari penelitian yang dilakukan ini adalah mampu menjawab permasalahan yang muncul dari data yang akan diteliti dan berupaya merekonstruksi sejarah aksara Sunda Kuna berdasarkan prasasti-prasasti yang digunakan sebagai sumber data. Lewat identifikasi terhadap isi prasasti pula diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai karakteristik aksara Sunda Kuna serta lebih besar lagi, mengenai sejarah kebudayaan Sunda Kuna.

Penelitian ini diharapkan pula mampu memberikan sumbangsih terhadap dunia keilmuan, terutama bidang Arkeologi. Penelitian yang menyangkut tentang kajian paleografi terhadap aksara Sunda Kuna belum mendapatkan perhatian pada dunia epigrafi Indonesia sehingga lewat penelitian ini diharapkan mampu menjadi langkah awal dalam menelaah sejarah Indonesia Kuna secara umum, serta sejarah Sunda Kuna secara khusus.

1.4. Metode Penelitian

Prasasti sebagai sumber sejarah tertulis memberikan banyak informasi terkait kehidupan masa lampau, khususnya ketika prasasti itu dibuat. Metode penelitian yang digunakan dalam kajian kali ini meliputi beberapa tahapan, diantaranya tahap pengumpulan data, pengolahan data, serta tahap penafsiran data (Deetz, 1967: 9). Masing-masing tahap penelitian tersebut digunakan untuk menentukan tujuan akhir dari penelitian, yang dapat menghasilkan suatu hasil kesimpulan penelitian.

a. Pengumpulan Data

Tahap pengumpulan data merupakan tahapan awal dari suatu penelitian. Pengumpulan data yang akan dilakukan terdiri dari beberapa langkah yaitu studi kepustakaan dan pengamatan langsung terhadap objek yang akan diteliti. Data utama dalam penelitian ini ialah prasasti-prasasti Kerajaan Sunda Kuna yang beraksara dan bahasa Sunda Kuna, yakni prasasti Kawali dan prasasti Kebantenan. Data penunjangnya ialah berbagai referensi hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan data utama. Langkah kerja diawali dengan melakukan identifikasi terhadap data utama, yakni prasasti Kawali dan prasasti Kebantenan. Identifikasi data utama di lapangan dilakukan untuk memperoleh keaslian dan kelayakan data utama untuk dilakukan penelitian. Selain itu, dilakukan pula penghimpunan berbagai sumber kepustakaan yang telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya terkait dengan objek penelitian. Data kepustakaan yang dikumpulkan antara lain adalah buku, laporan penelitian, artikel dan sumber-sumber tertulis yang layak dijadikan sebagai referensi.

b. Pengolahan Data

Pada tahap pengolahan data, langkah awal dilakukan yakni dengan melakukan pendeskripsian identifikasi sumber data utama berupa prasasti. Identifikasi ini terdiri dari unsur fisik prasasti yang meliputi bahan, bentuk, ukuran, jenis aksara dan bahasa, jumlah prasasti, serta keadaan atau kondisi prasasti.

Tahapan selanjutnya dilakukan penyuntingan berupa alih aksara dan alih bahasa. Penyuntingan prasasti ini menggunakan metode edisi naskah tunggal dengan cara edisi diplomatik, yaitu pembuatan alih aksara tidak mengubah teks aslinya, kata perkata, kalimat perkalimat, sampai pada tanda baca tanpa menambahkan campur tangan dari peneliti. Apabila terdapat ketidaksesuaian, maka akan ditempatkan pada catatan alih aksara dan alih bahasa.

Selanjutnya dilakukan kritik teks pada prasasti, yaitu dengan kritik ekstern dan kritik intern. Kritik ekstern ini dipakai dalam menganalisis keotentisitasan prasasti, yang dilihat dari sisi jenis tulisan, bentuk aksara dan ciri-ciri lainnya. Kritik intern dilakukan terhadap bahasa dan isi prasasti untuk melihat kredibilitas unsur intrinsik prasasti, dan menentukan polanya.

Selain hal tersebut, dilakukan pula analisis bentuk aksara. Permasalahan pertama akan dijawab dengan mendeskripsikan masing-masing aksara terkait bentuk dan cara penulisannya.

Permasalahan yang kedua akan diuraikan melalui kajian paleografi. Terdapat dua model di dalam kajian paleografi, yaitu: model statis dan model dinamis. Model statis diungkapkan oleh J.G. de Casparis (1975) yang menyatakan bahwa huruf itu dianggap sebagai susunan garis. Apabila ingin menganalisisnya cukup dengan mengamati satu demi satu. J. G. de Casparis menganggap bahwa perubahan bentuk huruf semakin sederhana maka semakin muda tulisan tersebut (de Casparis, 1975: 66). Sedangkan model dinamis mengacu kepada van der Molen (1985: 9 – 10) yang mengutip dari Jean Mallon mengungkapkan bahwa di dalam model dinamis ini huruf dianggap bukan hanya susunan garis saja, melainkan hasil gerakan tangan. Maksudnya adalah huruf terdiri atas unsur nyata dan tidak nyata. Kadang-kadang ketika membuat garis nyata dengan menarik ke arah tertentu, dan kemudian membuat kembali garis nyata yang lainnya, tangan perlu mengangkat terlebih dahulu untuk bisa membuat kembali garis nyata tersebut dari sisi yang berbeda. Sehingga perubahan huruf dapat dilihat melalui hasil kerja sama unsur nyata dan unsur tidak nyata tersebut. Dengan kata lain, semakin rumit

duktus suatu aksara maka semakin muda aksara tersebut (van der Molen, 1985:10).

Berdasarkan hal tersebut, maka dipergunakan model dinamis dalam kajian paleografi ini untuk memecahkan permasalahan yang kedua. Proses ini diawali dengan pembahasan bentuk aksara dari masing-masing prasasti yang kemudian dilakukan perbandingan bentuk aksara dari masing-masing prasasti. Analisis bentuk aksara yang menggunakan model dinamis ini hanya memakai empat segi saja, yakni rupa, duktus, ukuran, serta ketebalan aksara. Penggunaan keempat segi ini sudah dirasa cukup dapat menjelaskan terhadap variasi bentuk aksara yang terjadi.

Di samping itu pula dilakukan tinjauan berdasarkan data pendukung berupa naskah. Naskah yang digunakan dalam hal ini ialah naskah *Bujangga Manik*. Penggunaan naskah ini diperlukan untuk mengidentifikasi tempat-tempat yang disebutkan di dalam prasasti serta melakukan perbandingan dengan data pendukung yang ada pada naskah.

c. Penafsiran Data

Pada tahap penafsiran, data utama yang telah diolah dan kemudian dilengkapi selanjutnya oleh data pendukung diharapkan nantinya dapat menjawab permasalahan penelitian yang diajukan serta menjelaskan asumsi-asumsi awal terkait kemunculan berbagai variasi dalam aksara Sunda Kuna.

1.5. Sistematika Penyajian

Kerangka penulisan pada penelitian ini disusun secara terperinci dan sistematis. Dalam melakukan penulisannya disajikan dalam lima bab yang masing-masing bab terdapat beberapa sub-bab tertentu. Adapun urutannya sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan

Bab ini berisi uraian tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian, ejaan, serta sistematika penyajian.

BAB II Gambaran Umum Data

Bab ini berisi mengenai konsep data penelitian, riwayat penelitian, serta deskripsi mengenai sumber data utama yang meliputi unsur fisik serta data utamanya meliputi deskripsi aksara.

BAB III Alih Aksara dan Alih Bahasa

Bab ini berisi mengenai pengalihaksaraan dan pengalihbahasaan sumber data utama disertai dengan catatan-catatan mengenai alih aksara dan bahasanya.

BAB IV Tinjauan Prasasti Beraksara Sunda Kuna pada Masa Kerajaan Sunda

Bab ini berisi mengenai beberapa tinjauan terhadap data utama mulai dari tinjauan terhadap bahan, tinjauan terhadap aksara, tinjauan terhadap bahasa, tinjauan terhadap isi, serta tinjauan terhadap sumber-sumber pendukung.

BAB V Penutup

Bab ini berisi mengenai kesimpulan berdasarkan bab-bab sebelumnya.

1.6. Ejaan

Berikut ini adalah beberapa ejaan atau tanda-tanda yang akan digunakan dalam alih aksara. Tanda-tanda ini berfungsi untuk lebih memudahkan pembacaan dalam pengalihaksaraan dari aksara Sunda Kuna ke aksara latin.

- e : *taling/paneleng*
- ě : *e paměpět*
- ḥ : *h wisarga*
- ŋ : *ng aksara*
- ń : *ng anuswara/panyěcěk*
- ñ : *ny palatal*
- ṛ : *r panglayar*
- () : *ditambahkan oleh penulis*

BAB II

GAMBARAN UMUM DATA

2.1. Konsep Data Penelitian

Dalam konteks tinggalan budaya suatu bangsa, pada hakikatnya tidak ada yang lebih memadai untuk keperluan terhadap penelitian sejarah dan kebudayaannya daripada kesaksian tertulis (Soebadio, 1992: 5). Kesaksian tertulis tersebut dapat dituangkan ke dalam berbagai macam media. Terdapat dua jenis media, khususnya yang dikenal pada masa Indonesia Kuna, yaitu prasasti dan naskah sastra (Boechari, 1977: 2; Djafar, 1990: 3; Susanti dan Pudjiastuti, 2001: 201). Berdasarkan kedua media tertulis yang dapat dijadikan sumber sejarah tersebut, prasasti memiliki kedudukan penting karena dapat memberikan gambaran yang menarik tentang struktur, birokrasi, masyarakat, agama, ekonomi dan adat istiadat dalam masyarakat Indonesia kuna (Nastiti, 2008: 623).

Agar dapat terungkapnya informasi terkait kebudayaan masyarakat masa lampau, prasasti tersebut harus lah dianalisis terlebih dahulu, khususnya pada bagian isi. Satu segi yang amat penting dalam analisis suatu prasasti adalah berkenaan dengan bentuk tulisannya. Hal ini disebut dengan paleografi. Melalui kajian paleografi lah bentuk-bentuk huruf yang digunakan dalam suatu prasasti dapat memberikan petunjuk mengenai masa pembuatan prasasti yang bersangkutan (Sedyawati, 1984: 7).

Melalui kajian paleografi pula dapat diketahui mengenai perubahan aksara yang digunakan pada setiap prasasti. Hal tersebut menunjukkan bahwa, pada dasarnya aksara mengalami perubahan dari masa ke masa (Susanti dan Pudjiastuti, 2001: 201). Perubahan tersebut dapat disebabkan oleh beberapa faktor yang telah disebutkan pada bab sebelumnya. Sebagai contoh, bahwa proses perubahan aksara Pallawa di Indonesia, yang kemudian menjadi aksara Jawa Kuna, serta aksara kuna di daerah-daerah lainnya (de Casparis, 1975: 14; Robson, 1978: 29; Damais, 1995: 7).

Prasasti Masa Kerajaan Sunda

Perkembangan aksara Pallawa terhadap aksara Jawa Kuna juga berpengaruh terhadap aksara kuna di daerah-daerah lainnya, termasuk aksara pada Prasasti-prasasti yang dikeluarkan pada masa Kerajaan Sunda (de Casparis, 1975: 54 – 56).

Istilah Sunda sebagai nama kerajaan ditandai dengan penyebutan di dalam prasasti Rakryan Juru Pangambat, ditemukan di Bogor yang berangka tahun 854 Śaka (932 Masehi), berbahasa Melayu Kuna. Prasasti ini menyebut: *...ba [r] pulihkan haji sunda ...* Bagian kalimat ini diterjemahkan: “Memulihkan raja Sunda”. Jika tafsirannya benar, maka hal tersebut menunjukkan bahwa sebelumnya telah ada “raja Sunda” (Sumadio, 1984: 356). Bukti dari prasasti lain, yaitu prasasti Sang Hyang Tapak berangka tahun 952 Śaka (1030 Masehi) ditemukan di Sukabumi, berbahasa Jawa Kuna, menyebutkan adanya sebuah negara yang bernama *prahajyan sunda*, sedangkan rajanya yang bernama Sri Jayabhupati, menyebut dirinya sebagai *haji ri sunda*, raja di Sunda (Ayatrohaedi, 1978: 48; Sumadio (ed.), 1984: 360 – 362; Djafar, 1991: 20 – 24). Berdasarkan bukti yang ada, dapat memberikan dugaan bahwa Kerajaan Sunda setidaknya telah berdiri pada abad ke-10 Masehi.

Selain kedua prasasti, yakni prasasti Rakryan Juru Pangambat dan prasasti Sang Hyang Tapak yang menunjukkan keberadaan awal kerajaan Sunda terdapat pula prasasti-prasasti lain yang muncul setelahnya. Hasan Djafar (1991: 8 – 28) telah menghimpun prasasti-prasasti yang ditemukan berasal dari masa kerajaan-kerajaan Sunda Kuna, diantaranya :

a. Prasasti Sadapaingan (1151 S/1129 M)

Terdiri dari dua baris tulisan beraksara Jawa Kuna/Kawi tipe kwadrat yang dituliskan pada “kohkol” perunggu bersegi delapan. Baris pertama tulisan tersebut memuat candrasengkala yang menunjukkan angka tahun. Prasasti ini ditemukan di desa Sadapaingan, Kawali, Ciamis (Djafar, 1991: 8 – 9)

b. Prasasti Rumatak (1333 S/1411 M)

Prasasti ini dipahatkan pada batu pipih ukuran 85 x 62 cm yang terdiri dari tiga baris tulisan. Ditemukan di kaki gunung Gegerhanjuang, Singaparna,

Tasikmalaya. Beraksara Jawa Kuna/Kawi dan bahasa Sunda Kuna. Prasasti ini kini tersimpan di Museum Nasional (Djafar, 1991: 16 – 18)

c. Prasasti Cikapundung I (1363 S/1441 M)

Prasasti ini ditemukan di wilayah perkebunan kina Cikapundung, Ujungberung, Bandung. Dipahatkan berupa angka tahun dengan aksara Jawa Kuna pada arca batu bertipe megalitik. Prasasti tersebut kini tersimpan di Museum Nasional, Jakarta (Djafar, 1991: 18 – 19)

d. Prasasti Batutulis (1455 S/1533 M)

Prasasti Batutulis ditemukan di Batutulis, Bogor hingga sekarang masih terdapat di sana. Dipahatkan pada batu pipih berbentuk menyerupai gunung yang terdiri dari sembilan baris tulisan. Tulisan yang dipakai pada prasasti ini ialah Jawa Kuna/Kawi dengan menggunakan bahasa Sunda Kuna. Prasasti ini berisi tentang tanda peringatan untuk Raja di Pakuan Pajajaran (Sumadio, 1984: 366; Djafar, 1991: 3 – 5)

e. Prasasti Huludayeuh (Abad ke-16 M)

Dipahatkan pada batu yang terdiri dari sebelas baris tulisan beraksara Jawa Kuna dan bahasa Sunda Kuna yang kondisi batunya sudah tidak utuh lagi serta telah mengalami keausan. Ditemukan di kampung Huludayeuh, desa Cikalahan, kecamatan Sumber, Cirebon (Djafar, 1991: 28 – 29).

f. Prasasti Mandiwunga

Prasasti ini ditemukan di desa Cipadung, kecamatan Cisaga, Ciamis yang kini disimpan di Museum Negeri Jawa Barat di Bandung. Kondisi prasasti batu ini tidak utuh lagi dengan terlihat tulisan yang nampak hanya ada lima baris, beraksara dan bahasa Jawa Kuna. Hasil penelitian sementara prasasti ini berisikan tentang penetapan daerah istimewa (Djafar, 1991: 27 – 28)

g. Prasasti Ngalindung

Ditemukan di kampung Ngalindung Tengah, wilayah perbukitan kaki Gunung Salak, Bogor. Dipahatkan pada batu berbentuk tiang dengan delapan baris tulisan Sunda Kuna yang kondisinya sudah sangat aus sehingga sukar untuk dibaca (Djafar, 1991: 25 – 26)

h. Prasasti Pasir Datar

Prasasti ini ditemukan di perkebunan kopi Pasir Datar, Cisande, Sukabumi. Dipahatkan pada tempayan batu. Belum ditranskripsi dan sekarang disimpan di Museum Nasional, Jakarta (Djafar, 1991: 15)

i. Prasasti D.178

Prasasti koleksi Museum Nasional ini dipahatkan pada batu berukuran tinggi 60 cm, lebar 52 cm, dan tebal 13 cm. Kondisinya sudah tidak utuh lagi serta sudah sangat aus dengan hanya terlihat lima baris tulisan (Djafar, 1991: 26)

Berdasarkan temuan prasasti yang ada dari masa kerajaan Sunda dapat diketahui bahwa prasasti-prasasti tersebut memiliki keberagaman aksara dan bahasa. Pada kajian kali ini hanya dikhususkan kepada prasasti-prasasti yang hanya menggunakan aksara dan bahasa Sunda Kuna.

Mengenai kemunculan aksara Sunda Kuna, J. G. de Casparis (1975: 54 – 56) telah mengkaji asal mula perkembangan aksara ini. Prasasti-prasasti dari Jawa Barat terlihat menarik jika dilihat dari segi paleografi. Hal tersebut memperlihatkan bahwa aksara Sunda Kuna seperti pada Prasasti Kawali memiliki kesamaan masa dengan Majapahit namun sama sekali berbeda tipe huruf. Sehingga de Casparis memberikan pandangan bahwa aksara Sunda Kuna berdiri sendiri namun mendapat pengaruh dari Kawi Awal atau Jawa Kuna. Berdasarkan hal tersebut, maka setidaknya kemunculan aksara Sunda Kuna telah ada sejak dikeluarkannya Prasasti Kawali yang menandakan keberadaan jenis aksara Sunda Kuna.



2.2. Riwayat Penelitian

Penelitian mengenai prasasti-prasasti yang beraksara dan bahasa Sunda Kuna hingga sekarang ini memang masih sangat terbatas. Beberapa peneliti yang mencoba mengkaji tentang prasasti ini masih terbatas kepada alih aksara dan alih bahasa terhadap prasasti-prasasti yang ada. Peneliti pertama yang mencoba mengkaji prasasti-prasasti beraksara dan bahasa Sunda Kuna diawali oleh Raffles






(1817) dalam bukunya *The History of Java*. Walaupun penelitiannya masih dalam tataran pengelompokan prasasti-prasasti yang ada berdasarkan tipe huruf yang berbeda, namun dapat dikatakan bahwa Raffles merupakan perintis dalam kajian ini, bahkan secara umum kajian epigrafi di Indonesia (Wibowo, 1979: 64 – 65).

J. G. de Casparis (1975: 55) di dalam bukunya yang berjudul *Indonesian Palaeography* mengkaji tentang prasasti-prasasti dari Jawa Barat pula selain kajiannya yang penting terkait perkembangan aksara Pallawa di Indonesia. Kajiannya meliputi kemungkinan perkembangan aksara Sunda Kuna yang berakar dari aksara Pallawa serta Jawa Kuna. Dia melihat hal tersebut lewat perbandingan gaya huruf dari beberapa prasasti dari Jawa Barat, seperti prasasti Ci Catih/Sang Hyang Tapak, prasasti Batu Tulis, Prasasti Kawali, serta Prasasti Kebantenan. Berdasarkan keempat prasasti yang ada, khusus untuk Prasasti Kawali, de Casparis lebih mengkaji terhadap gaya hurufnya untuk lebih menjelaskan perbedaan aksara Sunda Kuna dengan yang lainnya.

Menurut jumlah konsonan dan vokalnya, aksara Sunda Kuna termasuk ke dalam aksara silabis⁴. Adapun ciri-ciri yang paling menonjol dari Aksara Sunda Kuna ini, khususnya Prasasti Kawali, di antaranya (de Casparis, 1975: 55) :

- a. *ma* () ditandai dengan tiga bagian yang tak terhubung: dua garis lengkung sejajar atas dan bawah, ditambah garis miring vertikal yang bawahnya dibengkokkan ke kiri.
- b. *ya* () diubah ke dalam dua simetris, tetapi setiap bagiannya tidak tersambung. Ciri yang mengherankan ini hanya dapat dijelaskan jika diasumsikan bahwa garis tengah vertikal dituliskan dua kali, pertama menaik, selanjutnya menurun (yang mungkin lebih mudah terjadi jika seseorang menulis pada daun palem dengan pena)

⁴Menurut jumlah konsonan dan vokal, bentuk-bentuk aksara dibagi menjadi 3, yaitu: (1) aksara Alfabetis yaitu satu huruf mewakili satu konsonan atau satu vokal, misalnya Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris; (2) aksara Silabis yaitu satu silabe atau suku kata terdiri dari 1 konsonan dan 1 vokal, misalnya bahasa Jepang dan Bahasa Jawa; (3) aksara Morfemis yaitu satu morfem mewakili seperangkat bunyi, satu ton dan satu makna, misalnya bahasa Mandarin (Kridalaksana dan Sutami, 2007: 81).

- c. *sa* juga terbagi ke dalam dua bagian yang tidak terhubung, tetapi sama bagian-bagiannya, masing-masing dapat digambarkan seperti angka tujuh yang ditulis dalam aksara Jerman.
- d. *ra* () ditandai dengan angka tujuh tunggal dengan halangan menyilang, tetapi diatapi oleh suatu garis lengkung.
- e. Aksara *a-* () ditandai oleh suatu garis berkelok-kelok lama menurun diakhiri pada suatu lingkaran ke bawah garis dasar, bersama-sama dengan suatu segitiga kecil di kanan atas.
- f. Vokalisasi-*i* (), ditandai oleh dua batang kecil menurun di sisi kanan atas dari aksara dan vokalisasi-*ě* (), ditandai dengan cara yang mirip tetapi dengan tiga batang.
- g. Ciri yang khas dari aksara Sunda Kuna ini adalah bentuk dari *patén* (*virāma*) (), yang mana telah mengalami perkembangan di mana fungsinya untuk “membunuh” huruf konsonan. Bentuk *patén* tersebut mirip dengan angka tujuh dalam aksara Arab, tetapi dengan suatu penghalang tebal menyilang yang memotong keduanya secara mendatar dan garis miring menurun dari angka tujuh.

Selanjutnya penelitian-penelitian terhadap prasasti-prasasti beraksara dan bahasa Sunda Kuna lebih banyak berfokus pada alih aksara dan alih bahasa, serta identifikasi isi prasasti. Beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan diantaranya adalah Boechari (1985) terhadap Prasasti Kebantenan, Hasan Djafar (1991) melakukan alih aksara dan alih bahasa sejumlah prasasti dari masa Kerajaan-kerajaan Sunda, Titi Surti Nastiti (1996) terhadap Prasasti Kawali.

2.3. Deskripsi Prasasti

Data yang menjadi kajian dalam penelitian kali ini merupakan prasasti-prasasti yang beraksara dan bahasa Sunda Kuna. Hingga saat ini, prasasti yang beraksara dan bahasa Sunda Kuna terdapat 11 prasasti, terdiri dari Prasasti Kawali I – VI serta Prasasti Kebantenan I – V.

2.3.1. Prasasti Kawali

Situs Kawali atau juga sering disebut dengan Situs Astana Gede terletak di Kampung Indrayasa, Desa Kawali, Kecamatan Kawali, Kabupaten Ciamis, Jawa Barat, dan berada pada ketinggian 421,10 meter di atas permukaan laut.


Situs ini berada di dalam kawasan hutan lindung yang dijadikan objek wisata budaya oleh pemerintah setempat serta berjarak satu setengah kilometer di sebelah barat daya kota Kecamatan Kawali. Memiliki luas lahan hutan lindung 5 hektar, dengan dibatasi oleh pagar kawat berduri di sekeliling situs. Sebelah barat situs terdapat mata air berjarak 300 meter yang oleh penduduk setempat dinamakan dengan mata air Cikawali. Sebelah utara Situs Kawali berbatasan dengan Sungai Cikondang, sebelah timur berbatasan dengan jalan desa, sedangkan sebelah selatan berbatasan dengan Sungai Cibulan.

Situs Kawali ini merupakan situs yang terdiri atas tiga teras yang berundak. Teras utama, memiliki keletakan paling tinggi dibanding teras-terasi lainnya memiliki luas 15 x 15 meter dengan batasannya dikelilingi oleh pagar bambu. Pada teras ini terdapat dua punden yang dihubungkan dengan tatanan batu. Pada teras kedua memiliki keletakan lebih rendah dibanding teras pertama. Teras ini berbentuk persegi empat dengan ukuran panjang di sisi utara 27,6 meter, sisi barat 25,65 meter, sisi selatan 27,6 meter, dan sisi timur 26,15 meter. Di bagian teras ini terdapat tinggalan-tinggalan arkeologis berupa pelinggih, Prasasti Kawali I, Prasasti Kawali II, Prasasti Kawali V, dan Prasasti Kawali VI, serta beberapa tiang batu berupa menhir. Tinggalan arkeologis yang ada diberi cungkup sebagai pelindung. Selanjutnya, pada teras ketiga yang merupakan teras paling bawah, keletakannya lebih rendah dari teras kedua, serta memiliki ukuran yang jauh lebih kecil. Pada teras ini terdapat tinggalan arkeologis berupa Prasasti Kawali III dan Prasasti Kawali IV.

Terkait dengan urutan penamaan pada Prasasti Kawali I – VI didasarkan atas urutan waktu penemuannya. Belum ada sumber yang pasti terkait waktu penemuan prasasti Kawali I – VI ini, namun publikasi pertama

mengenai prasasti-prasasti ini muncul pada tahun 1817 setelah Thomas Stanford Raffles menerbitkan *The History of Java*, yang memuat tentang transkripsi dari Prasasti Kawali I – V. Selanjutnya, untuk prasasti Kawali VI baru ditemukan setelahnya, yakni pada bulan Oktober 1995 oleh juru kunci situs Astana Gede, Kawali.

2.3.1.1. Prasasti Kawali I

Prasasti Kawali I terdapat pada tingkatan teras kedua dari situs Kawali. Prasasti dipahatkan pada batu andesit yang alami tidak dibentuk, menyerupai trapesium dengan panjang sisi-sisinya 78 x 79 cm serta ketebalan 14,5 cm. Prasasti yang diletakkan dengan posisi tidur ini bertuliskan aksara pada sisi muka dan keempat sisi tepian. Pada sisi muka (IA) terdapat 10 baris tulisan dengan ukuran aksara memiliki panjang 3.8 – 6.5 cm dan lebar 3.6 – 6 cm serta jarak antar baris 2 – 4.5 cm. Pada setiap barisnya diberi garis lurus dengan jarak antar garis 4.5 – 8 cm. Terdapat tanda awal atau *adeg-adeg* pada permulaan prasasti berupa gambar ().



Gambar 2.1. Prasasti Kawali Ia

Sumber: Dok. pribadi

Pada keempat sisi tepian terdapat masing-masing satu baris tulisan (IB.1, IB.2, IB.3, IB.4) dengan ukuran aksara yang relatif sama 4 – 6.5 cm dan lebar 3.8 – 6.2 cm.

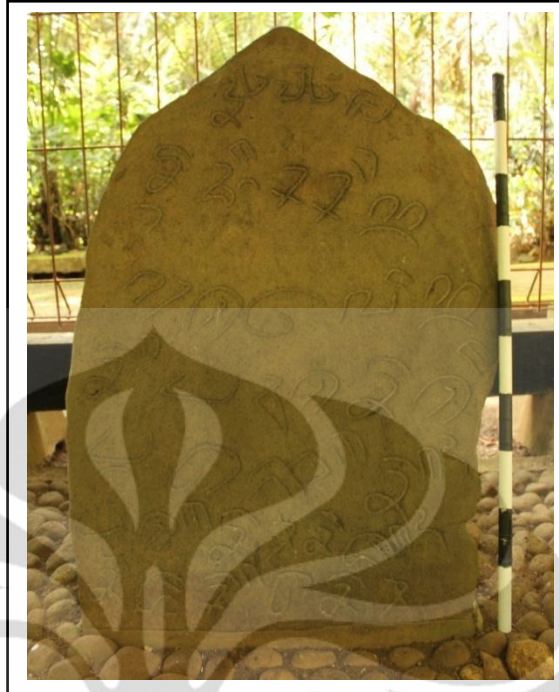


Gambar 2.2. Prasasti Kawali Ib

Sumber: Dok. pribadi

2.3.1.2. Prasasti Kawali II

Masih pada teras kedua di Situs Kawali, terdapat Prasasti Kawali II yang berada pada sisi barat laut Prasasti Kawali I dengan jarak 3 meter. Prasasti Kawali II terbuat dari batuan andesit, berbentuk *stela* berpuncak runcing dengan ukuran tinggi 125 cm dan lebar 81 cm. Prasasti yang diletakkan secara berdiri ini terdapat tujuh baris tulisan pada satu bidang sisi saja. Ukuran aksara pada Prasasti Kawali II agak berbeda dibanding dengan Prasasti Kawali I, berukuran lebih besar antara panjang 6 – 11 cm dan lebar 7 – 14.5 cm dan tidak teratur. Jarak antar satu aksara dengan aksara lainnya 1,5 – 6 cm. Pada bagian bawah prasasti terdapat garis lurus sebagai penanda akhir tulisan.



Gambar 2.3. Prasasti Kawali II

Sumber: Dok. pribadi

2.3.1.3. Prasasti Kawali III

Prasasti Kawali III berada pada teras ketiga di Situs Kawali, dipahatkan pada batu berjenis andesit dalam posisi berdiri, dengan tinggi 120 cm. Pada salah satu sisinya terdapat dua baris tulisan dengan ukuran aksara; panjang 3.2 – 5.5 cm dan lebar 5 – 9.5 cm. Prasasti ini disebut pula sebagai *batu panyandaan* (Richadiana, 2005: 51).



Gambar 2.4. Prasasti Kawali III

Sumber: Dok. pribadi

2.3.1.4. Prasasti Kawali IV

Letak prasasti ini berjarak 10 meter di tenggara Prasasti Kawali III. Prasasti Kawali IV memiliki bentuk hampir menyerupai Prasasti Kawali III terbuat dari batuan berjenis andesit. Terletak dalam posisi berdiri, dengan tinggi 120 cm. prasasti ini disebut pula sebagai *batu pangeunteungan* (Richadiana, 2005: 51). Tulisan pada prasasti ini terletak pada salah satu sisi prasasti terdiri dari dua baris tulisan. Ukuran aksara; panjang 2.8 – 4.7 cm dan lebar 3 – 6.5 cm.



Gambar 2.5. Prasasti Kawali IV

Sumber: Dok. pribadi

2.3.1.5. Prasasti Kawali V

Prasasti Kawali V terletak pada teras kedua sebelah timur dari Prasasti Kawali I dan Prasasti Kawali II. Prasasti ini terbuat dari batuan berjenis andesit dengan bentuk agak persegi panjang; ukuran panjang 100 cm dan lebar 90 cm. Tulisan terdiri dari satu kata berada di sebelah kiri garis-garis lurus yang membentuk kotak-kotak. Ukuran aksara panjang 6 – 8.5 cm dan lebar 5.8 – 8 cm. Kotak-kotak yang berjumlah 45 kotak (5 x 9 kotak) tersebut diasumsikan sebagai kalender (*kolenjer*) (Djafar, 1991: 8). Pada bagian bawah di luar kotak-kotak tersebut terdapat gambar telapak tangan dan sepasang telapak kaki.

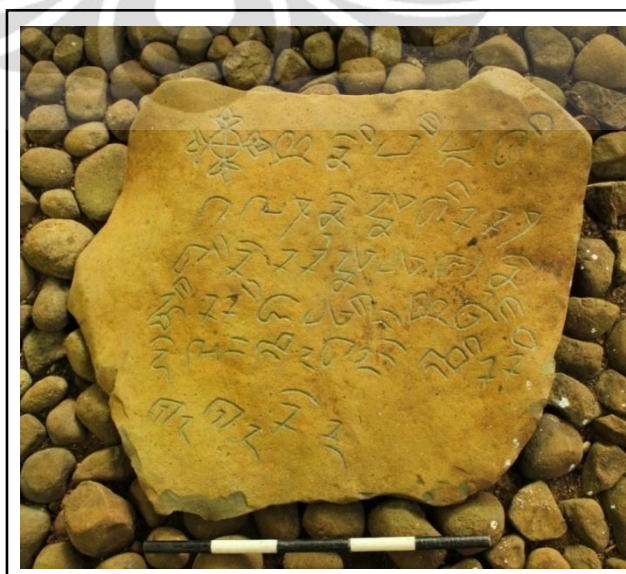


Gambar 2.6. Prasasti Kawali V

Sumber: Dok. pribadi

2.3.1.6. Prasasti Kawali VI

Prasasti masih terdapat pada teras kedua situs Kawali berada pada jarak 3 meter sebelah timur Prasasti Kawali I. Prasasti ini dipahatkan pada batu alam berbentuk agak persegi dengan ukuran panjang 85 cm dan lebar 72 cm. Prasasti ini diletakkan dengan posisi tidur yang memiliki 6 baris tulisan pada sisi depan. Memiliki ukuran aksara, panjang 3.7 – 7 cm dan lebar 4.3 – 8 cm. Terdapat tanda awal atau *adeg-adeg* pada permulaan prasasti berupa gambar (𑀓𑀛𑀓𑀛).



Gambar 2.7. Prasasti Kawali VI

Sumber: Dok. pribadi

2.3.2. Prasasti Kebantenan

Prasasti Kebantenan yang digoreskan pada lima lempengan tembaga tipis ini sudah tidak berada dalam konteks asalnya. Prasasti ini pertama kali ditemukan dan dibeli oleh Raden Saleh dari penduduk desa Kebantenan, Bekasi, pada tahun 1867. Penamaan Prasasti Kebantenan I – IV didasarkan atas waktu penemuannya. Kelima lempeng prasasti tersebut diserahkan ke Museum *Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen* (Museum Nasional, Jakarta). Kini, semua Prasasti Kebantenan berada di ruang pameran ilmu pengetahuan, teknologi, dan ekonomi lantai dua Gedung Museum Nasional, Jakarta.

2.3.2.1. Prasasti Kebantenan I (Prasasti Jayagiri) (E.42a-b)

Prasasti ini terdiri dari dua lempengan tembaga yang amat tipis. Kedua-duanya memiliki ukuran sama 21,5 x 6,5 cm. Kedua lempengan tersebut nampak terlihat bekas piagam lama yang dihapus kemudian ditulis piagam baru.

Lempengan pertama terdiri dari empat baris tulisan pada kedua belah sisinya (*recto – verso*). Lempengan yang kedua memiliki tulisan hanya pada satu sisinya (*recto*), terdiri dari tiga baris tulisan. Pada lempeng kedua, sisi bawah lempeng mengalami kerusakan, akan tetapi tidak mengganggu pembacaan karena bagian tersebut tidak terdapat tulisan. Pada bagian tengah kedua lempengan terdapat lubang kecil. Lubang kecil tersebut kemungkinan besar berfungsi sebagai pengikat, baik dengan kawat atau benang antara lempeng yang satu dengan yang lainnya.

Prasasti Kebantenan I ini disebut juga sebagai Prasasti Jayagiri, dikarenakan isinya menyangkut tentang desa/*dayeuhan* yang bernama Jayagiri.



Gambar 2.8. Prasasti Kebantenan I Lempeng 1 *recto*

Sumber: Dok. pribadi



Gambar 2.9. Prasasti Kebantenan I Lempeng 1 *verso*

Sumber: Dok. pribadi



Gambar 2.10. Prasasti Kebantenan I Lempeng 2 *recto*

Sumber: Dok. pribadi

2.3.2.2. Prasasti Kebantenan II (Prasasti Sunda Sembawa I) (E.43)

Prasasti Kebantenan II terdiri dari satu lempengan tembaga tipis berukuran 21 x 6.7 cm. Tulisan terdapat pada kedua sisi dari prasasti ini. Sisi depan memiliki 6 baris tulisan dan sisi belakang 5 baris tulisan. Pada bagian tengah lempeng tersebut terdapat lubang kecil. Lubang kecil

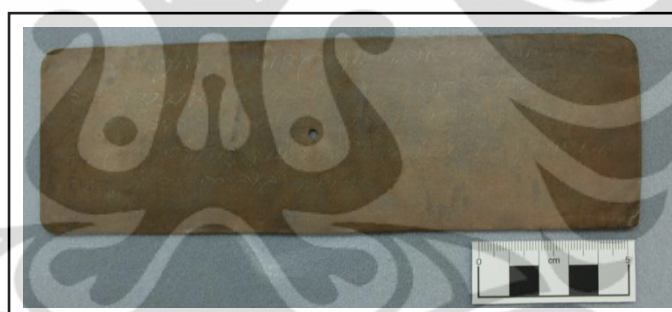
tersebut kemungkinan besar berfungsi sebagai pengikat, baik dengan kawat atau benang antara lempeng yang satu dengan yang lainnya.

Prasasti Kebantenan II ini disebut juga sebagai Prasasti Sunda Sembawa I, dikarenakan isinya menyangkut tentang wilayah/tanah *dewasasana* yang bernama Sunda Sembawa.



Gambar 2.11. Prasasti Kebantenan II *recto*

Sumber: Dok. pribadi



Gambar 2.12. Prasasti Kebantenan II *verso*

Sumber: Dok. pribadi

2.3.2.3. Prasasti Kebantenan III (Prasasti Sunda Sembawa II)(E.44)

Terdiri dari satu lempengan tembaga tipis yang memiliki ukuran 14 x 5.3 cm. Tulisan terdapat pada kedua sisi prasasti. Pada sisi depannya terdapat 5 baris tulisan dan di bagian belakang terdiri dari 2 baris tulisan. Pada bagian tengah terdapat lubang kecil yang kemungkinan besar berfungsi sebagai pengikat, baik dengan kawat atau benang antara lempeng yang satu dengan yang lainnya.

Prasasti Kebantenan III ini disebut juga sebagai Prasasti Sunda Sembawa I, dikarenakan isinya menyangkut tentang desa/*dayeuhan* yang bernama Sunda Sembawa.



Gambar 2.13. Prasasti Kebantenan III *recto*

Sumber: Dok. pribadi



Gambar 2.14. Prasasti Kebantenan III *verso*

Sumber: Dok. pribadi

2.3.2.4. Prasasti Kebantenan IV – V (Prasasti Gunung Samaya) (E.45)

Terdiri dari satu lempengan tembaga tipis dengan ukuran 20.5 x 6.5 cm. Pada bagian depan terdiri dari 8 baris tulisan (Prasasti Kebantenan IV). Pada bagian belakangnya tidak jelas memuat tulisan yang ada dikarenakan saling bertumpuk dengan tulisan lainnya, sehingga sukar untuk dibaca (Prasasti Kebantenan V). Pada bagian tengah prasasti terdapat lubang kecil yang kemungkinan besar berfungsi sebagai pengikat, baik dengan kawat atau benang antara lempeng yang satu dengan yang lainnya.

Prasasti Kebantenan IV ini disebut juga sebagai Prasasti Gunung Samaya, dikarenakan isinya menyangkut tentang wilayah/tanah *dewasasana* yang bernama Gunung Samaya.



Gambar 2.15. Prasasti Kebantenan IV

Sumber: Dok. pribadi



Gambar 2.16. Prasasti Kebantenan V




Sumber: Dok. pribadi

2.4. Deskripsi Aksara

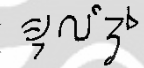
Mengenai deskripsi bentuk aksara yang digolongkan ke dalam aksara Sunda Kuna berdasarkan kelompok prasasti Kawali dan Kebantenan didasarkan atas penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh para ahli. Penelitian awal mengenai pengelompokan aksara ini dilakukan oleh T. S. Raffles (1817) yang mengelompokkan huruf-huruf pada lima Prasasti Kawali. Penelitian-penelitian selanjutnya menyangkut dengan pengelompokan aksara pada prasasti-

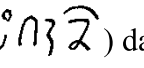
prasasti Sunda Kuna dilakukan oleh R. Friederich (1855), J. G. de Casparis (1975), Hasan Djafar (1991), dan L. C. Damais (1995). Deskripsi yang disajikan ini merupakan rangkuman dari hasil yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya.

2.4.1. Bentuk Vokal

Pada prasasti-Prasasti Kawali dan Kebantenan terdapat tiga macam aksara vokal, yaitu [a] (, [i] (, dan [u] (). Adapun uraiannya sebagai berikut:

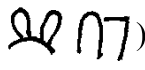
1. Vokal [a] (/)


Aksara ini terdiri atas 2 bagian. Bagian pertama memiliki bentuk seperti angka tiga romawi dengan ujung bawahnya membentuk ikal. Bagian kedua berada di kanan—atas bagian pertama, berbentuk menyerupai huruf [b] latin yang dibuat meruncing dengan ujung garis tengahnya tidak bersambung dengan garis vertikal. Bentuk seperti ini terdapat pada Prasasti Kawali I, II, V, dan VI. Contoh penggunaannya seperti pada baris ke-2 Prasasti Kawali I pada kalimat “*mulia*” ().

Ditemukan bentuk yang agak berbeda dari aksara ini pada prasasti-Prasasti Kebantenan. Pada bagian pertama walaupun memiliki bentuk sama seperti angka tiga romawi, namun tidak memiliki ikal pada bagian bawahnya. Selanjutnya, pada bagian kedua berbentuk menyerupai huruf [v] latin yang ujung kirinya menyatu dengan bagian pertama kanan—atasnya. Tipe ini terdapat pada Prasasti Kebantenan I-IV. Contoh penggunaan aksara ini pada kata “*awignam*” () dalam Prasasti Kebantenan I.

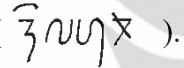
2. Vokal [i] (/)

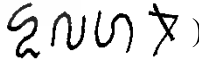
Aksara ini terdiri atas dua bulatan oval vertikal saling berdampingan, dengan kedua ujung bagian bawah pada masing-masing bulatan tersebut patah. Selanjutnya, di bagian bawah kedua bulatan terletak garis horisontal cembung yang terpisah. Tipe ini terdapat pada Prasasti Kawali I, II, dan VI.

Contoh penggunaan aksara ini pada kata “iña” () dalam Prasasti Kawali I.

Bentuk yang agak berbeda dari aksara ini ditemukan pada prasasti-Prasasti Kebantenan. Vokal [i] dituliskan dalam 2 bagian. Bagian pertama berbentuk seperti angka [8] latin dengan posisi tidur yang garis tengahnya tidak bersambungan satu sama lainnya. Selanjutnya, bagian kedua terdapat garis cembung pada sisi bawah bagian pertama. Bentuk dari aksara [i] ini terdapat pada Prasasti Kebantenan I-IV. Contoh penggunaan aksara ini terdapat pada kata “iña” () dalam Prasasti Kebantenan I lempeng 1 *verso* baris ke-3.

3. Vokal [u] (/)

Aksara ini terdiri dari 2 bagian. Bagian pertama berbentuk seperti angka [2] numeral latin yang ujung garis kanannya diteruskan sehingga menjuntai ke arah bawah. Bagian kedua merupakan garis cembung yang diletakkan di tengah—atas bagian pertama. Aksara ini hanya terdapat dalam Prasasti Kawali VI baris ke-5 pada kata “ulah” ().

Bentuk yang agak berbeda dari vokal [u] ditemukan pada Prasasti Kebantenan I-IV. Aksara vokal [u] yang ditemukan hanya terdiri dari satu bagian. Aksara ini dituliskan masih seperti angka [2] romawi namun bagian garis horisontal bawahnya berbentuk cembung. Selanjutnya, bagian akhir garis atasnya diperpanjang ke arah atas—kanan dengan agak cembung. Contoh penggunaan aksara ini terdapat pada kata “ulah” () dalam Prasasti Kebantenan I lempeng 1 *verso* baris ke-2.

2.4.2. Bentuk Konsonan

Aksara konsonan yang ada pada aksara Sunda Kuna termasuk ke dalam aksara silabis, yaitu satu suku kata terdiri dari satu konsonan, seperti aksara Jawa. Pada prasasti-Prasasti Kawali dan Kebantenan ditemukan sebanyak 19 aksara konsonan yang digunakan dalam penulisan prasasti-prasasti tersebut. Adapun uraiannya sebagai berikut:

1. Aksara [ha] (ᮊ / ᮋ / ᮌ)


Aksara [ha] yang ditemukan pada prasasti-Prasasti Kawali dan Kebantenan terdapat 3 jenis aksara. Jenis pertama berbentuk menyerupai aksara latin [S] yang tertelungkup dengan ujung garis sebelah kiri agak pendek dan ujung garis sebelah kanannya memanjang ke bawah. Contoh penggunaan aksara ini pada kata “hyin” (ᮊᮒ) dalam Prasasti Kawali III baris ke-1.

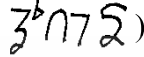
Jenis kedua ditemukan pada Prasasti Kawali IV dari aksara [ha] ini. Bentuk aksaranya masih menyerupai seperti jenis pertama namun bagian ujung garis sebelah kirinya diberi garis horisontal pendek ke arah kiri. Contoh penggunaan aksara ini pada kata “hyin” (ᮊᮒ) dalam Prasasti Kawali IV baris ke-1.

Selanjutnya jenis ketiga dari aksara [ha] berbentuk hampir sama menyerupai aksara latin [S] yang tertelungkup dengan perbedaan diantara jenis pertama dan kedua, ujung garis sebelah kiri dan kanannya memiliki panjang yang sama. Contoh penggunaan kata ini terdapat pada kata “mihape” (ᮊᮒ ᮌᮓ) dalam Prasasti Kebantenan I lempeng 1 *recto* baris ke-4.


2. Aksara [na] (ᮎ / ᮏ)


Tipe aksara [na] ini terdapat 2 bagian. Bagian pertama berbentuk seperti angka [2] numeral latin yang bagian garis meruncingnya diubah menjadi bulatan dengan akhiran yang sama. Bagian keduanya berupa garis cembung yang memayungi bagian pertama. Contoh penggunaan aksara ini

terdapat pada kata “ini” () dalam Prasasti Kebantenan VI baris ke-1.

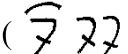
Bentuk berbeda ditemukan pula pada Prasasti Kawali I, II, dan IV. Perbedaannya terletak pada garis cembung pada bagian keduanya bersambung dengan bagian pertama pada sisi kirinya. Contoh penggunaan aksara ini terdapat pada kata “*ajñana*” () dalam Prasasti Kawali V.

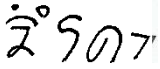
3. Aksara [ca] ()

Aksara [ca] hanya ditemukan pada Prasasti Kawali I, Kebantenan I, II dan IV. Pada Prasasti Kawali I terdapat 2 jenis aksara [ca] yang ditemukan. Jenis pertama dari aksara ini memiliki dua bagian. Bagian pertama berbentuk menyerupai angka [2] numeral latin yang bagian garis meruncingnya diubah menjadi bulatan ke arah kanan lalu diteruskan ke atas. Bagian keduanya berupa garis cembung yang memayungi bagian pertama. Contoh penggunaan aksara ini terdapat pada kata “*cawuh*” () dalam Prasasti Kawali IB.


Jenis kedua dari aksara [ca] ini ditemukan pula pada Prasasti Kawali I. Secara umum bentuknya hampir menyerupai jenis yang pertama, namun pada bagian pertamanya, bentuk yang menyerupai angka [2] numeral latin yang bagian garis meruncingnya diubah menjadi bulatan berakhir ke arah kanan. Lalu terdapat garis diagonal yang memotong bagian ujung kanan dari akhir bulatan tersebut. Contoh penggunaannya terdapat pada kata “*nicak*” () dalam Prasasti Kawali IB.


4. Aksara [ra] ()

Aksara [ra] tipe 1 terdiri dari 2 bagian. Bagian pertama menyerupai angka [7] numeral latin dengan ditambah garis horisontal yang memotong bagian tengahnya. Bagian keduanya berupa garis cembung yang memayungi bagian pertama. Penggunaan aksara ini terdapat pada Prasasti Kawali I, II, dan VI. Contoh penggunaan aksara [ra] terdapat pada kata “*rasa*” () dalam Prasasti Kawali VI baris ke-3.

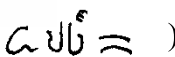
Terdapat pula penggunaan bentuk yang berbeda dari aksara [ra] pada Prasasti Kebantenan I, II, III, dan IV. Aksara [ra] yang digunakan berbentuk seperti angka [7] numeral latin dengan ujung kirinya ditambah garis cembung ke arah kanan—atas. Contoh penggunaannya terdapat pada kata “*niñrat*” () dalam Prasasti Kebantenan I lempeng 1 *recto* baris ke-3.


5. Aksara [ka] ()

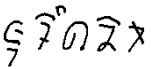
Tipe aksara [ka] ini menyerupai aksara [U] latin yang tertelungkup sehingga bagian cembungnya berada di atas. Selanjutnya pada bagian tengahnya ditambahkan garis vertikal dengan ujung yang sama panjang. Penggunaan aksara ini terdapat pada kata “*sakala*” () dalam Prasasti Kawali I baris ke-7.

Bentuk yang berbeda ditemukan pula dari aksara [ka] ini. Bentuknya menyerupai tipe yang pertama, namun tambahan garis yang ada ditengahnya berbentuk menyerupai angka [7] numeral latin dengan ujung bawah yang sama panjang. Contoh penggunaan aksara ini terdapat pada kata “*kokoro*” () dalam Prasasti Kawali VI baris ke-6.

6. Aksara [da] ()

Bentuk aksara ini berupa garis cembung yang bagian kirinya diperpanjang ke bawah—kanan lalu diakhiri dengan dua gelombang. Aksara [da] ini terdapat pada Prasasti Kawali I, VI, Kebantenan I, II, III, dan IV. Contoh penggunaan aksara ini terdapat pada kata “*dayöh*” () dalam Prasasti Kawali VI baris ke-4.

7. Aksara [ta] ()

Tipe aksara [ta] ini menyerupai aksara [U] latin yang tertelungkup sehingga bagian cembungnya berada di atas serta ujung garis kirinya ditambahkan garis ke arah kanan—atas. Contoh penggunaan aksara ini terdapat pada kata “*juritan*” () dalam Prasasti Kawali II baris ke-7.

8. Aksara [sa] (𑀓𑀓 / 𑀓)

Tipe aksara [sa] terdiri dari dua bagian yang sama, yaitu dua bagian yang bentuknya menyerupai angka [7] numeral latin dengan ditambah garis horisontal yang memotong bagian tengahnya. Kedua bagian tersebut terletak berdampingan. Contoh penggunaan kata ini terdapat pada kata “*sañ*” (𑀓𑀓) dalam Prasasti Kawali III baris pertama.

Bentuk berbeda dari aksara [sa] ini ditemukan pula pada Prasasti Kebantenan I-IV. Tipe aksara [sa] yang berbeda ini berupa aksara [V] latin dengan ujung kirinya lebih pendek dibanding ujung kanannya. Lalu terdapat garis diagonal yang bagian tengahnya bersinggungan dengan ujung kiri dari aksara [V] latin tersebut. Contoh penggunaan aksara ini terdapat pada kata “*sakakala*” (𑀓𑀓𑀓𑀓) dalam Prasasti Kebantenan I baris pertama.


9. Aksara [wa] (𑀓 / 𑀓)


Bentuk aksara [wa] ini berupa tanda “lebih besar dari...” (>) yang pada ujung garis bawahnya diberi garis cembung ke atas lalu cembung ke kanan. Contoh penggunaan aksara ini pada kata “*kawali*” (𑀓𑀓𑀓) dalam Prasasti Kawali II baris ke-3.

Bentuk berbeda dari aksara [wa] ditemukan pada Prasasti Kebantenan I-IV. Bentuk aksaranya berupa garis cembung ke arah kiri lalu pada ujung garis bagian bawahnya diberi garis horisontal ke kanan lalu ke atas. Contoh penggunaannya terdapat pada kata “*ḥawaka*” (𑀓𑀓𑀓) dalam Prasasti Kebantenan I lempeng 2 *recto* baris ke-2.


10. Aksara [la] (𑀓)

Bentuk aksara ini menyerupai aksara [N] latin dengan bagian yang meruncingnya diubah menjadi lengkungan. Contoh penggunaan aksara ini pada kata “*liṅga*” (𑀓𑀓) dalam Prasasti Kawali IV baris pertama.

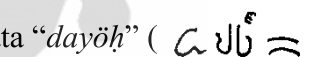
11. Aksara [pa] ()


Tipe aksara [pa] ini menyerupai aksara [U] latin yang penulisannya agak miring ke arah kanan. Contoh penggunaan aksara [pa] ini terdapat pada kata “pakena” () dalam Prasasti Kawali II baris ke-4.

12. Aksara [ja] ()

Bentuk aksara [ja] ini terdiri dari 2 bagian. Bagian pertama terdiri dari garis cembung ke arah kiri lalu pada ujung garis bagian bawahnya diberi garis cembung lebih kecil ke arah kanan. Bagian keduanya berupa garis cembung di bagian kanan—tengah bagian pertama. Contoh penggunaan aksara ini terdapat pada kata “raja” () dalam Prasasti Kawali I baris ke-3.

13. Aksara [ya] ()

Tipe aksara [ya] yang 1 terdiri dari 2 bagian. Bagian pertama dimulai dengan garis vertikal, pada ujung bawahnya diteruskan garis cembung ke arah kiri lalu garis lurus ke atas. Bagian kedua berada di sisi sebelah kanan bagian pertama, dimulai dengan garis vertikal dengan ujung bawahnya diteruskan garis cembung ke arah kanan lalu garis lurus ke kiri—atas. Contoh penggunaan aksara ini terdapat pada kata “dayöh” () dalam Prasasti Kawali I baris ke-7.

Terdapat penulisan berbeda pula dari aksara [ya] yang ditemukan pada Prasasti Kawali II. Bentuknya menyerupai bentuk pertama namun pada bagian pertamanya, garis vertikal yang diteruskan dengan garis cembung ke arah kiri lalu garis lurus ke atas ditambah lagi garis horisontal ke arah kiri. Contoh penggunaannya terdapat pada kata “ayama” () dalam Prasasti Kawali II baris ke-1.

Bentuk ketiga dari aksara [ya] ditemukan lagi pada Prasasti Kebantenan I-IV. Bentuk aksaranya menyerupai aksara [m] kecil latin yang tertelungkup sehingga bagian cembungnya berada di bawah dengan penulisan

yang agak miring ke arah kanan. Contoh penggunaan aksara ini terdapat pada kata “*hyañ*” () dalam Prasasti Kebantenan I lempeng 1 *recto* baris ke-2.

14. Aksara [ña] ()

Bentuk aksara [ña] yang pertama terdiri dari 2 bagian. Bagian pertama menyerupai aksara [U] latin yang tertelungkup sehingga bagian cembungnya berada di atas. Bagian kedua berada di sisi kanan bagian pertama, bentuknya menyerupai angka [7] numeral latin yang ujung garis bawahnya sama panjang dengan ujung garis pada bagian pertama. Contoh penggunaan aksara ini terdapat pada kata “*añana*” () dalam Prasasti Kawali V.

Bentuk lain dari aksara [ña] ini ditemukan pula pada Prasasti Kebantenan I, III, dan IV. Bentuk aksara ini dimulai dengan bentuk menyerupai aksara [m] kecil latin yang bagian kiri atasnya diberi tambahan garis cembung ke kiri lalu garis lurus ke bawah diakhiri dengan garis bergelombang ke arah kanan. Contoh penggunaannya terdapat pada kata “*iña*” () dalam Prasasti Kebantenan I lempeng 1 *verso* baris ke-3.


15. Aksara [ma] ()


Bentuk aksara [ma] terdiri dari 3 bagian. Bagian pertama menyerupai aksara [L] latin yang penulisannya agak miring ke arah kanan. Bagian kedua dan ketiga berupa garis cembung yang saling bertingkat memeyungi bagian pertamanya. Contoh penggunaan aksara [ma] ini terdapat pada kata “*ayama*” () dalam Prasasti Kawali VI baris ke-3.


16. Aksara [ga] ()

Bentuk aksara [ga] ini menyerupai aksara [U] latin yang tertelungkup sehingga bagian cembungnya berada di atas dengan penulisan agak miring ke arah kanan. Contoh penggunaannya terdapat pada kata “*gawe*” () dalam Prasasti Kawali IA baris ke-9.


17. Aksara [ba] ()

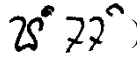
Aksara [ba] yang ditemukan pada prasasti-Prasasti Kawali dan Kebantenan terdiri dari 3 tipe aksara. Tipe pertama aksara [ba] ini terdiri dari dua garis cembung yang terpisahkan dan saling bertingkat, pada garis cembung atas di ujung kanannya dibuat ikal ke arah atas. Contoh penggunaannya terdapat pada kata “*botoh*” () dalam Prasasti Kawali VI baris ke-5.

Tipe kedua dari aksara [ba] hampir menyerupai tipe yang pertama, namun ujung garis cembung bagian atas ditambahkan garis lurus ke atas, lalu ke kanan, dan berbelok ke bawah selanjutnya berhubungan dengan ujung kanan garis cembung bagian bawah. Contoh penggunaannya terdapat pada kata “*biñba*” () dalam Prasasti Kawali III baris ke-2.

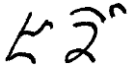
Tipe yang ketiga dari aksara [ba] ini menyerupai aksara vokal [i] tipe kedua bagian pertama. Contoh penggunaan aksara ini terdapat pada kata “*beya*” () dalam Prasasti Kebantenan I lempeng 2 *recto* baris pertama.

18. Aksara [ŋa] ()

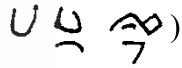
Aksara [ŋa] yang ditemukan pada prasasti-prasasti Kawali dan Kebantenan terdiri dari 3 tipe aksara. Tipe pertama aksara [ŋa] berbentuk seperti aksara [U] latin dengan bagian dasarnya yang berlekuk serta ujung kanan dan kirinya berikal. Contoh penggunaan aksara ini terdapat pada kata “*mañadëg*” () dalam Prasasti Kawali I baris ke-4.

Tipe yang kedua dari aksara [ŋa] hampir menyerupai tipe pertama, namun pada bagian ujung kanannya bagian ujung ikalnya lebih berlekuk dan rendah sehingga menyerupai kepala burung. Contoh penggunaannya terdapat pada kata “*ñösi*” () dalam Prasasti Kawali VI baris ke-4.

Tipe yang ketiga aksara [ŋa] amat berbeda dengan tipe sebelumnya. Berbentuk seperti huruf [L] latin dengan bagian garis bawah yang cembung serta terdapat garis cembung yang menempel dengan ujung garis bagian atas dari huruf [L] latin tersebut. Contoh penggunaannya terdapat



pada kata “*ḡuni*” () dalam Prasasti Kebantenan I lempeng 1 *recto* baris ke-3.

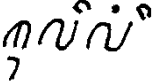
19. *cakra/panyakra* [ɾ] ()

Aksara ini berfungsi untuk mengubah setiap aksara konsonan menjadi berakhiran bunyi –ɾ [eɾ]. Tanda *panyakra* ini diletakkan di kanan aksara konsonan yang akan diberi akhiran bunyi –ɾ. Bentuk dari *panyakra* ini terdiri dari dua bagian. Bagian pertama terdiri dari garis mendatar dengan kedua ujungnya diberi garis vertikal sehingga menyerupai aksara [U] latin. Bagian keduanya berupa garis cembung yang diletakkan di bawah bagian pertama. Contoh penggunaannya terdapat pada kata “*paṛbu*” () dalam Prasasti Kawali IA baris ke-3.

2.4.3. Bentuk Vokalisasi

Vokalisasi digunakan untuk memberikan akhiran bunyi vokal yang masing-masing berbeda pada setiap aksara konsonan. Vokalisasi ini terletak di sekitar aksara konsonan yang akan diberi akhiran bunyi vokal. Pada prasasti-Prasasti Kawali dan Kebantenan terdapat sembilan bentuk vokalisasi. Adapun rinciannya sebagai berikut:

1. *panghulu* [-i] ( / )

Vokalisasi ini berfungsi untuk mengubah setiap aksara konsonan yang dipasangkan akan berakhiran bunyi –i. Bentuk *panghulu* yang ditemukan pada prasasti-Prasasti Kawali dan Kebantenan terdapat 2 tipe dengan keduanya selalu diletakkan di atas aksara konsonan yang akan diberi akhiran bunyi –i. Tipe pertama berupa garis diagonal yang pada setiap ujungnya diberi garis horisontal ke arah kanan sehingga menyerupai aksara [C] latin dengan penulisannya agak miring ke arah kanan. Contoh penggunaan tanda ini pada kata “*kuliliṅ*” () dalam Prasasti Kawali IA baris ke-7.

Tipe yang kedua dari *panghulu* ini terdiri dari dua bagian. Bagian pertama berupa garis horisontal yang penulisannya agak miring ke kanan. Bagian kedua berupa garis cembung yang memayungi bagian pertama. Contoh penggunaan tanda ini terdapat pada kata “*hyiñ*” (𑀧𑀢𑀓) dalam Prasasti Kawali IV baris pertama.

2. *panyuku* [-u] (𑀧𑀢𑀓 / 𑀧𑀢𑀓)

Vokalisasi ini berfungsi untuk mengubah setiap aksara konsonan yang dipasangkan akan berakhiran bunyi -u. Bentuk *panyuku* yang ditemukan pada prasasti-Prasasti Kawali dan Kebantenan terdapat 2 tipe dengan keduanya selalu diletakkan di bawah aksara konsonan yang akan diberi akhiran bunyi -i. Tipe pertama menyerupai angka [7] numeral latin. Contoh penggunaannya terdapat pada kata “*nu*” (𑀧𑀢𑀓) dalam Prasasti Kawali VI baris ke-2.

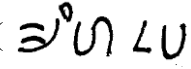
Tipe kedua dari *panyuku* ini hanya berupa garis cembung saja. Contoh penggunaannya terdapat pada kata “*turun*” (𑀧𑀢𑀓𑀢𑀓) dalam Prasasti Kebantenan I lempeng 1 recto baris ke-2.

3. *paneleng* [-e] (𑀧𑀢𑀓 / 𑀧𑀢𑀓 / 𑀧𑀢𑀓)


Voakalisasi ini berfungsi untuk mengubah setiap aksara konsonan yang dipasangkan akan berakhiran bunyi -e. Bentuk *paneleng* yang ditemukan pada prasasti-Prasasti Kawali dan Kebantenan terdapat 3 tipe dengan ketiganya selalu diletakkan di kiri aksara konsonan yang akan diberi akhiran bunyi -i. Tipe pertama menyerupai angka [7] numeral latin dengan ujung garis bawahnya diteruskan ke arah kanan lalu ke arah kiri—atas. Contoh penggunaan tanda ini terdapat pada kata “...*wisesa*” (𑀧𑀢𑀓𑀢𑀓𑀢𑀓) dalam Prasasti Kawali IA baris ke-6.

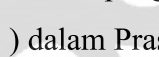
Tipe kedua dari *paneleng* ini hampir menyerupai tipe pertama namun angka [7] numeral latinnya lebih pendek. Contoh penggunaannya terdapat pada kata “*gawe*” (𑀧𑀢𑀓) dalam Prasasti Kawali IA baris ke-9.


Tipe yang ketiga dari *paneleng* ini berupa garis diagonal dengan ujung bawahnya diberi garis cekung ke arah kanan. Contoh penggunaannya

terdapat pada kata “*mihape*” () dalam Prasasti Kebantenan I lempeng 1 *recto* baris ke-4.

4. *paměpět* [-ě] ( /  / )

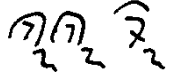
Vokalisasi ini berfungsi untuk mengubah setiap aksara konsonan yang dipasangkan akan berakhiran bunyi –ě. Bentuk *paměpět* yang ditemukan pada prasasti-Prasasti Kawali dan Kebantenan terdapat 3 tipe. Tipe pertama bentuknya menyerupai aksara [ka] bentuk pertama dengan penulisannya agak miring ke kiri. Tipe pertama ini biasanya diletakkan di atas aksara konsonan yang akan diberi akhiran bunyi –ě. Contoh penggunaan tanda ini terdapat pada kata “*běněr*” () dalam Prasasti Kawali II baris ke-5.

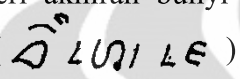
Tipe kedua terdiri dari dua bagian. Bagian pertama berupa setengah lingkaran sehingga bagian cembungnya berada di atas dengan penulisannya agak miring ke arah kanan. Bagian keduanya berupa garis horisontal yang berada di bawah dari bagian pertama. Tipe kedua ini biasanya diletakkan sama seperti tipe pertama, di atas aksara konsonan yang akan diberi akhiran bunyi –ě. Contoh penggunaan tanda ini terdapat pada kata “*pěrtiñ...*” () dalam Prasasti Kawali VI baris pertama.

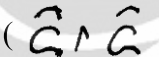
Selanjutnya tipe yang ketiga dari *paměpět* ini menyerupai tipe yang kedua bagian pertama namun di bagian tengahnya terdapat dua garis horisontal. Tipe ketiga ini dalam peletakkannya berbeda dari tipe-tipe sebelumnya, yakni di kanan—atas aksara konsonan yang akan diberi akhiran bunyi –ě. Contoh penggunaan tanda ini terdapat pada kata “*gěde*” () dalam Prasasti Kebantenan II *verso* baris ke-2.



5. *panolong* [-o] ( /  / )


Vokalisasi ini berfungsi untuk mengubah setiap aksara konsonan yang dipasangkan akan berakhiran bunyi –o. Bentuk *panolong* yang ditemukan pada prasasti-Prasasti Kawali dan Kebantenan terdapat 3 tipe. Tipe pertama selalu diletakkan di kanan aksara konsonan yang akan diberi akhiran bunyi – o. Tipe pertama ini bentuknya menyerupai angka [2] numeral latin namun ujung garis bawahnya miring ke arah bawah. Contoh penggunaannya


terdapat pada kata “*kokoro*” () dalam Prasasti Kawali VI baris ke-6.




Tipe kedua dari aksara ini terdiri dari dua bagian. Bagian pertama menyerupai aksara [L] latin dengan penulisannya agak miring ke kanan. Bagian pertama ini diletakkan di kiri aksara konsonan yang akan diberi akhiran bunyi *-o*. Bagian keduanya berupa garis vertikal yang ujung atasnya diberi garis lurus ke kiri—atas diletakkan di kanan aksara konsonan yang akan diberi akhiran bunyi *-o*. Contoh penggunaannya terdapat pada kata “*cihoje*” () dalam Prasasti Kebantenan II *recto* baris ke-6.

Selanjutnya tipe yang ketiga dari aksara ini berupa bagian kedua dari tipe kedua yang diletakkan di kanan aksara konsonan yang akan diberi akhiran bunyi *-o*. Contoh penggunaan tanda ini terdapat pada kata “*doḍaṇ*” () dalam Prasasti Kebantenan I lempeng 1 *verso* baris ke-4.

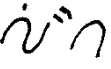
6. *panglayar* [-r] ( / )

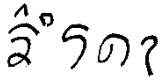
Vokalisasi ini berfungsi untuk mengubah setiap aksara konsonan yang dipasangkan akan berakhiran bunyi *-r*. Bentuk *panglayar* yang ditemukan pada prasasti-Prasasti Kawali dan Kebantenan terdapat 2 tipe. Tipe pertama bentuknya menyerupai vokalisasi *panolong* tipe pertama namun letaknya berbeda, yakni diletakkan di atas aksara konsonan yang akan diberi akhiran bunyi *-r*. Contoh penggunaan tanda ini terdapat pada kata “*najör*” () dalam Prasasti Kawali II baris ke-6.

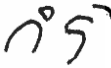
Tipe kedua dari vokalisasi *panglayar* ini berupa garis cembung yang diletakkan di kanan—atas aksara konsonan yang akan diberi akhiran bunyi *-r*. Contoh penggunaannya terdapat pada kata “*timur*” () dalam Prasasti Kebantenan II *recto* baris ke-4.

7. *anuswara/panyěčěk* [-ń] ( /  / )

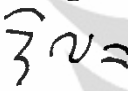
Vokalisasi ini berfungsi untuk mengubah setiap aksara konsonan menjadi berakhiran bunyi *-ń* ([ng] laringal). Tanda *anuswara/panyěčěk* ini diletakkan di atas aksara konsonan yang akan diberi akhiran bunyi *-ń*. Terdapat 3 tipe dari aksara ini. Tipe pertama hanya berupa bulatan kecil

penuh. Contoh penggunaannya terdapat pada kata “*liṅga*” () dalam Prasasti Kawali III baris pertama.

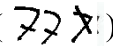

Tipe kedua dari *anuswara/panyěcěk* ini menyerupai aksara [v] latin dengan posisi tertelungkup. Contoh penggunaan tanda ini terdapat pada kata “*niṅrat*” () dalam Prasasti Kebantenan I lempeng 1 *recto* baris ke-3.

Tipe yang ketiga dari aksara ini berupa garis cembung yang diletakkan di kanan—atas aksara konsonan yang akan diberi akhiran bunyi –*ń*. Contoh penggunaannya terdapat pada kata “...*girań*...” () dalam Prasasti Kebantenan II *verso* baris ke-3.

8. *visarga/pangwisad* [-h] ()

Tanda ini berfungsi untuk mengubah setiap aksara konsonan menjadi berakhiran bunyi –*h*. Tanda *visarga/pangwisad* ini diletakkan di kanan aksara konsonan yang akan diberi akhiran bunyi –*h*. Bentuk *visarga* ini terdiri atas dua garis cembung terpisah yang saling bertingkat. Contoh penggunaan tanda ini terdapat pada kata “*ulah*” () dalam Prasasti Kawali VI baris ke-5.




9. *pamaeh*/tanda mati (/)


Tanda ini berfungsi untuk mengubah setiap aksara konsonan menjadi bunyi mati, contohnya apabila aksara [*sa*] diberi *pamaeh* () bunyinya akan menjadi [*s*]. Salah satu contoh penggunaan tanda ini terdapat pada kata “*gal*” () dalam Prasasti Kawali VI baris ke-2.


2.4.4. Bentuk Pasangan


Aksara pasangan digunakan untuk memberikan bunyi yang sesuai dengan bunyi pasangan terhadap aksara konsonan. Aksara pasangan ini diletakkan berdampingan dengan aksara konsonan. Pada prasasti-Prasasti

Kawali dan Kebantenan hanya ditemukan 1 aksara pasangan. Berikut ini uraiannya:

1. Pasangan [-ya] (  / )

Bentuk pasangan ini terdapat 3 tipe yang kesemuanya diletakkan di kanan konsonan yang akan diberi akhiran bunyi *-ya*. Tipe yang pertama terdiri atas garis cekung yang bagian ujung kanannya memanjang ke kanan—atas. Contoh penggunaan aksara ini terdapat pada kata “*siya*” () dalam Prasasti Kawali IA baris ke-2.

Tipe kedua dari aksara ini menyerupai tipe yang pertama, namun pada ujung kirinya ditambahi garis ke arah kiri—bawah serta ujung atasnya ditambahi garis ke arah kanan—bawah. Contoh penggunaan aksara ini terdapat pada kata “*hyin*” () dalam Prasasti Kawali IV baris pertama.

Tipe ketiga dari aksara ini menyerupai tipe pertama namun pada ujung kirinya ditambahi garis lurus ke atas dan bawah. Contoh penggunaan aksara ini terdapat pada kata “*hyañ*” () dalam Prasasti Kebantenan I lempeng 1 *recto* baris kedua.

Tabel 2.1. Pengelompokan Huruf Prasasti-prasasti Kawali dan Kebantenan

Transliterasi	Pras. Kawali I	Pras. Kawali II	Pras. Kawali III	Pras. Kawali IV	Pras. Kawali V	Pras. Kawali VI	Pras. Kebantenan I	Pras. Kebantenan II	Pras. Kebantenan III	Pras. Kebantenan IV
°a	ꦲ	ꦲ	-	-	ꦲ	ꦲ	ꦲ	ꦲ	ꦲ	ꦲ
°i	ꦲ	ꦲ	-	-	-	ꦲ	ꦲ	ꦲ	ꦲ	ꦲ
°u	-	-	-	-	-	ꦲ	ꦲ	ꦲ	ꦲ	ꦲ
ha	ꦲꦲꦲꦲ	-	ꦲ	ꦲ	-	-	ꦲ	ꦲ	ꦲ	ꦲ
na	ꦲꦲꦲꦲ	ꦲꦲꦲꦲ	-	-	ꦲ	ꦲ	ꦲ	ꦲ	ꦲ	ꦲ
ca	ꦲꦲꦲꦲ	-	-	-	-	-	ꦲ	ꦲ	-	ꦲ
ra	ꦲꦲ	ꦲꦲ	-	-	-	ꦲ	ꦲ	ꦲ	ꦲ	ꦲ
ka	ꦲꦲꦲꦲ	ꦲꦲ	-	-	-	ꦲ	ꦲ	ꦲ	ꦲ	ꦲ
da	ꦲꦲ	-	-	-	-	ꦲ	ꦲ	ꦲ	ꦲ	ꦲ
ta	ꦲ	ꦲ	-	-	-	ꦲꦲ	ꦲ	ꦲ	ꦲ	ꦲ

BAB III

ALIH AKSARA DAN ALIH BAHASA

Tahapan yang selanjutnya digunakan ialah tahapan alih aksara dan alih bahasa terhadap prasasti-prasasti Kawali dan Kebantenan. Tahapan ini merupakan bagian dari tahapan kritik teks yang bertujuan untuk menentukan apakah prasasti yang digunakan sebagai data utama dapat dianggap layak dijadikan sebagai data sejarah. Jika prasasti yang digunakan sebagai data utama sudah melewati tahap kritik teks, maka prasasti tersebut dapat digunakan sebagai data sejarah. Selain itu, tujuan dilakukannya alih aksara dan alih bahasa ini adalah untuk mendukung data utama yang nantinya dilakukan kajian paleografi sehingga membutuhkan kesesuaian antara unsur fisik aksara dengan isi atau bahasa yang digunakan.

Pembahasan ini bersifat kritik terhadap alih aksara dan alih bahasa yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Terdapat beberapa peneliti sebelumnya yang telah melakukan alih aksara dan alih bahasa prasasti-prasasti Kawali dan Kebantenan. Beberapa peneliti yang telah melakukan alih aksara dan alih bahasa pada Prasasti-prasasti Kawali, diantaranya: R. Friederich (1855), C.M. Pleyte (1911), Atja (1990), Hasan Djafar (1991), Titi Surti Nastiti (1996), Richadiana Kartakusuma (2005). Selanjutnya prasasti-prasasti Kebantenan telah dilakukan pengalihaksaraan dan pengalihbahasaan oleh beberapa peneliti, seperti Boechari dan Wibowo (1985), Pleyte (1911), dan Hasan Djafar (1991).

Proses Penyuntingan prasasti ini menggunakan metode edisi naskah tunggal dengan cara edisi diplomatik, yaitu pembuatan alih aksara tidak mengubah teks aslinya, kata perkata, kalimat perkalimat, sampai pada tanda baca tanpa menambahkan campur tangan dari peneliti. Apabila terdapat ketidaksesuaian, maka akan ditempatkan pada catatan alih aksara. Catatan dari terjemahan juga ditempatkan pada catatan alih bahasa terhadap bahasa yang digunakan serta perbandingan dengan hasil pengalihbahasaan dari para peneliti sebelumnya.

3.1. Alih Aksara

3.1.1. Prasasti Kawali

1) Prasasti Kawali I


a. Prasasti Kawali IA

1. // o // nihan tapak⁵ wa
2. lar⁶ nu siya mulia tapa⁷ i⁸
3. ña paṛbu raja wastu
4. maṇadēg di kuta kawa
5. li nu mahayu na kadatuan
6. sura⁹ wisesa nu marigi sa
7. kuliliñ dayōḥ nu najur sakala¹⁰
8. desa ayama nu padōri¹¹ pakena
9. gawe raḥhayu pakōn hōbōl ja
10. ya dina buana


b. Prasasti Kawali IB


1. hayua diponaḥ ponah


⁵ Prasasti ini diawali dengan tanda pembuka atau *adēg-adēg* berupa satu bulatan yang diberi tanda silang. R. Friederich membacanya sebagai "...tapa kata..." (Friederich, 1855: 173). Sementara C. M. Pleyte membacanya "...tapa kawa..." (Pleyte, 1911: 167) yang sependapat juga dengan Richadiana (2005: 49). Selanjutnya perbedaan pembacaan juga dilakukan oleh Saleh Danasasmita yang membacanya sebagai "...tanpa kawa...", namun pembacaan ini agak keliru karena jelas tidak mengandung aksara [na]. Atja (1990: 33), Hasan Djafar (1991: 6), dan Nastiti (1996: 21) membacanya sebagai "...tapak wa...". Apabila dilihat bagian bawah aksara [ka] memang terdapat garis cembung sebagai tanda mati untuk aksara [ka] menjadi [k]. Aksara selanjutnya jelas terlihat aksara [wa], bukan aksara [ta] seperti yang dibaca oleh Friederich.


⁶ Pleyte (1911: 167), Danasasmita (1984), dan Richadiana (2005: 49) membacanya sebagai "...li". Jika dilihat dengan seksama bahwa tanda yang ada memang tidak seperti *panghulu*, melainkan *panglayar* () sehingga pembacaan yang benar adalah "...lar".

⁷ Friederich (1855: 173), Pleyte (1911: 167), Atja (1990: 33), dan Richadiana (2005: 49) membacanya sebagai "tapa" yang sesuai dengan aksaranya. Akan tetapi penulis setuju dengan pendapat yang dikemukakan Djafar (1991: 6) dan Nastiti (1996: 21) yang membacanya sebagai "tapa(k)", karena dilihat dari segi konteks kalimatnya lebih tepat sebagai "tapa(k)" yang berarti "tanda", bukan "tapa" (semedi/bertapa). Dengan demikian dalam hal ini *citraklekha* kurang menambahkan huruf (ka) pada akhir kata.

⁸ Friederich, Pleyte, dan Danasasmita yang membaca aksara [i] () sebagai [bha].

⁹ Menurut Friederich (1855: 174) pembacaannya sebagai "sara..." yang kemungkinan dia tidak melihat tanda *panyuku* () pada aksara tersebut.

¹⁰ Aksara [ka] () dibaca oleh Pleyte dan Danasasmita sebagai aksara [ga]. Padahal jelas terlihat bahwa aksara ini adalah aksara [ka].

¹¹ Friederich (*Ibid.*) membacanya sebagai "padōri", sedangkan Pleyte (*Ibid.*) membacanya sebagai "pandōri", namun Pleyte sendiri tidak menjelaskan alasannya karena memang yang terlihat aksaranya hanya "padōri" (). Sedangkan Atja (*Ibid.*), Djafar (*Ibid.*), Nastiti (*Ibid.*), dan Richadiana (*Ibid.*) menambahkan huruf "n" pada kata "padōri" sehingga dibaca sebagai "pa(n)dōri".


2. *hayua dicawuh cawuh*
3. *i a neker iña¹² ager¹³*
4. *iña nicak¹⁴ iña rpag¹⁵*

2) Prasasti Kawali II

1. *ayama*
2. *nu ηösi¹⁶ i*
3. *ña kawali i*
4. *ni¹⁷ pakena kë*
5. *řta bēñēr*
6. *pakön najör¹⁸*
7. *na juritan*

3) Prasasti Kawali III


1. *sañ hyiñ¹⁹ liñga*
2. *biñba*

¹² Friederich (1855: 175) selalu membaca aksara [ña] () sebagai [ya].

¹³ Atja (*Ibid.*) dan Richadiana (*Ibid.*) menambahkan tanda *anuswara/panyěčěk* [ñ] pada kata “*agěr*”, sehingga dibaca “*a(ñ)gěr*”. Hal tersebut menunjukkan adanya penghilangan bunyi sengau atau nasalisasi (ñ).

¹⁴ Atja (*Ibid.*), Djafar (*Ibid.*), Nastiti (*Ibid.*), dan Richadiana (*Ibid.*) menambahkan huruf [ñ] pada kata “*nicak*”, sehingga dibaca “*ni(ñ)cak*”. Hal tersebut menunjukkan adanya penghilangan bunyi sengau atau nasalisasi (ñ).

¹⁵ Atja (*Ibid.*), Djafar (*Ibid.*), Nastiti (*Ibid.*), dan Richadiana (*Ibid.*) menambahkan huruf [m] pada kata “*řmpag*”, sehingga dibaca “*ř(m)pag*”. Hal tersebut menunjukkan adanya penghilangan bunyi sengau atau nasalisasi (m).

¹⁶ Friederich (1855: 178) menganggap bahwa tanda *paměpět/panělēng* () sebagai aksara [ja].

¹⁷ Friederich (1855: 179) membacanya sebagai “ri”. Seharusnya aksara ini dibaca “ni”.

¹⁸ Atja (*Ibid.*), Djafar (*Ibid.*), Nastiti (1996: 22), dan Richadiana (2005: 50) menambahkan huruf [n] pada kata “*najör*”, sehingga dibaca “*na(n)jör*”. Hal ini dirasa tepat karena memungkinkan adanya penghilangan bunyi sengau atau nasalisasi (n), serta jika dilihat dari konteks kalimat yang tepat adalah “*na(n)jör*” yang berarti “unggul”.

¹⁹ Friederich (*Ibid.*), Atja (*Ibid.*), Djafar (*Ibid.*), Nastiti (*Ibid.*), dan Richadiana (*Ibid.*) membacanya sebagai “*hiyañ*”. Apabila dilihat dari cara penulisan yang dilakukan citralekha, menurut hemat penulis jika terdapat dalam satu konsonan ada pasangan dan vokalisasi, maka urutan pelafalannya dibaca pasangan dahulu kemudian tanda vokalisasi, sehingga dibaca sebagai “*hyiñ*”.

4) Prasasti Kawali IV

1. *sañ hyiñ²⁰ liñ*
2. *ga hyañ*

5) Prasasti Kawali V

1. *añana²¹*

6) Prasasti Kawali VI

1. *// o // ini²² përtiñ*
2. *gal nu atis*
3. *ti rasa ayama nu*
4. *ñösi dayöh iwö²³*
5. *ulah botoh bisi*
6. *kokoro*

3.1.2. Prasasti Kebantenan

1) Prasasti Kebantenan I (Prasasti Jayagiri)

Lempeng 1 (E. 42a) *recto*

1. *// o // oñ awignam astu. sakakala ra*
2. *hyañ niskala wastu kañcana pun. turun ka ra*
3. *hyañ niñrat kañcana maka ñuni ka susuhunan ayö*
4. *na di pakuan pajajaran pun. mulah mo mihape*

²⁰ Lihat catatan nomor 19.

²¹ Djafar (1995: 4) membacanya sebagai “*a(j)ñana*”, sedangkan Richadiana (2005: 51) membacanya sebagai “*anggana*”. Pengalihaksaraan ini seharusnya memang yang tepat terlihat “*añana*”.

²² Prasasti ini diawali dengan tanda pembuka atau *adëg-adëg* berupa satu bulatan yang diberi tanda silang. Richadiana (2005: 50) membacanya sebagai “*bani*”.

²³ Richadiana (2005: 50) menganggap bahwa aksara [*i*] sebagai aksara [*ba*].

Lempeng 1 (E. 42a) *verso*

1. *dayöhan di jayagiri. dön²⁴ dayöhan di suda²⁵ sěmbawa*
2. *aya ma²⁶ nu ḡabayuan iña ulaḡ dek ḡahöryanan*
3. *iña ku nadasa²⁷. calagara. kapas timbañ. pare*
4. *doñdañ pun. maḡ²⁸ ditudi²⁹ ka para muhara. mulaḡ dek men*


Lempeng 2 (E. 42b) *recto*

1. *taan iña beya pun. kena iña nu puraḡ dibuhaya.*
2. *mibuhayakönnā kacaritaan pun. nu pagöḡ ḡawaka*
3. *nna dewa sasanna pun o o*

2) Prasasti Kebantenan II (Prasasti Sunda Sembawa I)

Lempeng E. 43 *recto*

1. *// o // pun. ini pitěkět sri baduga maharaja ratu haji*
2. *di pakwan. sri sañ ratu dewata. nu dipitěkětān mana³⁰ lě*
3. *maḡ dewa sasana. Suda³¹ sěmbawa. mulaḡ waya³² nu ḡubahya*
4. *mulaḡ waya³³ nu ḡahöryanan tēbeh³⁴ timur haḡat ciraub*

²⁴ Boechari dan Wibowo (1985: 104) membacanya sebagai “*jeung*”, sedangkan penulis sependapat dengan yang diajukan Pleyte (1911: 163) dan Djafar (1991: 10), membacanya sebagai “*dön*” dikarenakan memang huruf yang ada jelas menunjukkan huruf [da] ()

²⁵ Boechari dan Wibowo (1985: 104), Pleyte (1911: 163) dan Djafar (1991: 10) menambahkan huruf [n] pada kata “*suda*” sehingga dibaca “*su(n)da*”. Hal tersebut cukup tepat karena menunjukkan adanya penghilangan bunyi sengau atau nasalisasi (n).

²⁶ Boechari dan Wibowo (*Ibid.*) menafsirkannya “*ayama*”, sedangkan Pleyte (*Ibid.*) dan Djafar (*Ibid.*), membacanya sebagai “*aya ma*”. Penulis sependapat dengan ajuan Pleyte dan Djafar yang membacanya sebagai “*aya ma*” yang berarti “agar ada” sesuai dengan konteks kalimatnya.

²⁷ Pleyte (*Ibid.*) membacanya sebagai “*ku na dasa*”. Boechari dan Wibowo (*Ibid.*), dan Djafar (*Ibid.*) membacanya “*ku nadasa*”.

²⁸ Pleyte membacanya sebagai “*mana*”. Boechari dan Wibowo (*Ibid.*) membacanya sebagai “*maña*”. Penulis mengikuti pendapat Djafar (*Ibid.*) yang membacanya sebagai “*maḡka*” yang berarti “maka” sesuai dengan konteks kalimatnya “maka diperintahkan...”.

²⁹ Boechari dan Wibowo (*Ibid.*) membacanya sebagai “*ditudi*”. Pleyte (*Ibid.*) dan Djafar (*Ibid.*) menafsirkannya sebagai “*ditudi(n)*” yang berarti “diperintahkan” sesuai dengan konteks kalimatnya “maka diperintahkan kepada ...”.

³⁰ Boechari dan Wibowo (1985: 105) dan Djafar (1991: 11) menggantinya dengan “*nana*”.

³¹ Lihat catatan nomor 19.

³² Boechari dan Wibowo (*Ibid.*) membacanya sebagai “*mulaḡ aya*”. Pleyte (1911: 164) dan Djafar (*Ibid.*) menafsirkannya sebagai “*mulaḡ waya*”. Jika melihat huruf yang ada jelas sekali terlihat dibaca “*mulaḡ waya*”.

³³ Lihat catatan nomor 30.

³⁴ Boechari dan Wibowo (*Ibid.*) membacanya “*te beh*”. Pleyte (*Ibid.*) membacanya sebagai “*tebeh*”, sedangkan Djafar (*Ibid.*) membacanya sebagai *těbeh*”.

5. . *ka sañ hyañ salila. ti barat hañgat rusëb. ka mujul³⁵ ka ci*
6. *bakekeñ cihöje³⁶. ka muhara cimucañ³⁷ pun. ti kidul*

Lempeng E. 43 verso

1. *hañgat löwön comon. mulaḥ mo mihapeya. kena*
2. *na. dewa sasana sañgar kami ratu. saparah jalan gēde*
3. *kagirañkön. lēmaḥ larañan pigösanöña para wiku*
4. *pun. ulaḥ dek waya nu ködö di bönañjin ḡagurat ke*
5. *na aiñ heman. di wiku pun*

3) Prasasti Kebantenan III (Prasasti Sunda Sembawa II)

Lempeng E. 44 recto

1. *ini pitëkët nu seba di pajajaran. mitëkë*
2. *tanna kabuyutan di suda³⁸ sëmbawa aya ma³⁹ nu ḡaba*
3. *yuan⁴⁰ mulaḥ aya⁴¹ nu⁴² ñëkapan.⁴³ mulaḥ aya*
4. *nu munahmunah iña. nu hahöryanan⁴⁴ lamun aya nu*

Lempeng E. 44 verso

1. *ködö⁴⁵ pabaḥna⁴⁶ luraḥ suda⁴⁷ sëmbawa. ku aiñ dititaḥ di paeḥ*
2. *han . kena eta luraḥ kawikwan*

³⁵ Seharusnya dibaca sebagai “*mu(ñ)jul*”. Hal ini menunjukkan adanya penghilangan bunyi sengau atau nasalisasi (*ñ*).

³⁶ Seharusnya dibaca sebagai “*ciho(ñ)je*”. Hal ini menunjukkan adanya penghilangan bunyi sengau atau nasalisasi (*ñ*).

³⁷ Seharusnya dibaca sebagai “*cimu(ñ)cañ*”. Hal ini menunjukkan adanya penghilangan bunyi sengau atau nasalisasi (*ñ*).

³⁸ Seharusnya dibaca sebagai “*su(n)da*”. Hal ini menunjukkan adanya penghilangan bunyi sengau atau nasalisasi (*n*).

³⁹ Boechari dan Wibowo (1985: 106) membacanya sebagai “*ayama*”.

⁴⁰ Pleyte (*Ibid.*) membacanya sebagai “*babayuan*”.

⁴¹ Pleyte tidak membacanya.

⁴² Pleyte tidak membacanya.

⁴³ Pleyte tidak membacanya.

⁴⁴ Djafar (1991: 12) membacanya sebagai “*(ḡa)höryanan*” sama halnya dengan yang ada pada prasasti Kebantenan II *recto* baris ke-4.

⁴⁵ Pleyte (*Ibid.*) membacanya sebagai “*këdö*”.

⁴⁶ Seharusnya dibaca sebagai “*pa(am)baḥna*”. Hal ini menunjukkan adanya penghilangan bunyi sengau atau nasalisasi (*am*).

⁴⁷ Lihat catatan nomor 38.

4) Prasasti Kebantenan IV (Prasasti Gunung Samaya)

Lempeng E. 45 *recto*

1. // o // pun ini pitēkēt sri baduga maharaja⁴⁸ ratu haji di pakwan
sri sañ ratu
2. dewata. nu di pitēkētan mana⁴⁹ ĩmah dewasasana. di gunuñ
samaya sugann⁵⁰ aya
3. nu dek ᳚ahōriyanan⁵¹ iña. ku palulura᳚han⁵² palēlēma᳚han⁵³
mula᳚ aya
4. nu ᳚ahōryanan⁵⁴ iña. ti timur hagat⁵⁵ ciupih ti barat hagat⁵⁶ ci᳚
bu
5. ti kidul hagat⁵⁷ jalan gēde pun mula᳚ aya nu ᳚ahōriyanan⁵⁸ iña
ku⁵⁹ da
6. sa ku calagara upēti pa᳚gēr᳚s⁶⁰ rōma ula᳚ aya nu metaan⁶¹ iña
7. kena sa᳚gar kami ratu nu pura᳚ mibuhayakōnna ka ratu pun nu
pagō᳚ ᳚awakan
8. na dewa sasana pun⁶² o o

⁴⁸ Dalam penulisan nama-nama tokoh/raja seperti “sri baduga maharaja” tidak ditemukan tanda-tanda diakritis sehingga dapat dikatakan bahwa penulisan para tokoh/raja di Sunda Kuna tidak memakai tanda diakritis.

⁴⁹ Boechari dan Wibowo (1985: 106) dan Djafar (1991: 12) menggantinya dengan “nana”.

⁵⁰ Pleyte (*Ibid.*) membacanya sebagai “sēgan”.

⁵¹ Pleyte (*Ibid.*) membacanya sebagai “᳚ahērianan”.

⁵² Pleyte (*Ibid.*) membacanya sebagai “palēlērahan”.

⁵³ Pleyte (*Ibid.*) membacanya sebagai “palēlēmahan”.

⁵⁴ Pleyte (*Ibid.*) membacanya sebagai “᳚ahērianan”.

⁵⁵ Pleyte (1911: 170), Boechari dan Wibowo (1985: 107), dan Djafar (1991: 10) menambahkan huruf [᳚] pada kata “hagat” sehingga dibaca “ha(᳚)gat”. Hal ini menunjukkan adanya penghilangan bunyi sengau atau nasalisasi (᳚).

⁵⁶ Lihat catatan nomor 55.

⁵⁷ Lihat catatan nomor 55.

⁵⁸ Pleyte (*Ibid.*) membacanya sebagai “᳚ahērianan”.

⁵⁹ Ditambahkan oleh Boechari dan Wibowo (1985: 107).

⁶⁰ Boechari dan Wibowo (1985: 107) dan Pleyte (*Ibid.*) membacanya sebagai “pa᳚gēr᳚s”

⁶¹ Pleyte (1911: 170), Boechari dan Wibowo (1985: 107), dan Djafar (1991: 10) menambahkan huruf [n] pada kata “me taan” sehingga dibaca “me(n)taan”.

⁶² Boechari dan Wibowo menganggap bahwa prasasti berakhir di sini namun pada sisi *verso* masih ada tulisan yang menumpuk namun sangat sukar sekali dibaca.

3.2. Alih Bahasa

3.2.1. Prasasti Kawali

1) Prasasti Kawali I

a. Prasasti Kawali IA

1. inilah tanda be-
2. kas beliau yang mulia
3. *Prabu Raja Wastu*
4. berkuasa di kota Kawa-
5. li, yang memperindah kedaton
6. Surawisesa, yang membuat parit se-
7. Keliling ibukota, yang memakmurkan seluruh
8. desa. Semoga ada penerus yang melaksanakan
9. berbuat kebajikan agar lama ja
10. ya di dunia⁶³.

b. Prasasti Kawali IB

1. Janganlah dirintangi
2. Janganlah diganggu
3. yang memotong akan tersungkur⁶⁴
4. yang menginjak akan roboh

2) Prasasti Kawali II

1. semoga ada
2. yang menghuni
3. di Kawali i-
4. ni yang melaksanakan ke-
5. makmuran dan keadilan
6. agar unggul
7. dalam perang

⁶³ *buana* dalam kamus bahasa Sunda berarti “dunia” (Hermansoemantri, 1987: 45).

⁶⁴ Kata *ager* ditafsirkan oleh Djafar (1991: 7) sebagai “tersungkur”. Sedangkan Atja (1990: 35) membacanya sebagai “anggër” yang berarti “tetap”. Apabila melihat dari kalimatnya, agaknya penafsiran yang dilakukan oleh Djafar lebih mendekati.

3) Prasasti Kawali III

1. Sang Hyang Ling-
2. ga Hyang⁶⁵

4) Prasasti Kawali IV

1. Sang Hyang Lingga
2. Arca⁶⁶

5) Prasasti Kawali V

1. Demikianlah⁶⁷

6) Prasasti Kawali VI

1. Ini pening-
2. galan dari [yang] *asti-*
3. *ti*⁶⁸ [dari] rasa yang ada, yang
4. menghuni kota ini
5. jangan berjudi bisa
6. sengsara

⁶⁵ *Hyang* dalam bahasa Sunda adalah “istilah atau sebutan kepada dewa” (Hermansoemantri, 1987: 70). Agus Aris Munandar mengidentikan bahwa *Hyang* ini merupakan suatu tokoh *superhumanbeings* yang berasal dari konsepsi “agama asli”. Tokoh *Hyang* ini memiliki kedudukan lebih tinggi dibandingkan dewa-dewa Hindu-Buddha (Munandar, 2010: 51 – 53). Menurut Richadiana (2005: 51 – 53) *Hyang* adalah tokoh pemujaan sebagai kekuasaan tertinggi yang tanpa wujud, tidak dapat dilihat dengan mata telanjang, maka untuk mampu dibayangkan maka dibuat lambang batu tegak.

⁶⁶ Merupakan wujud simbolsasi dari *Hyang* berupa batu tegak. Djafar (1991: 8) menerjemahkan “*bingba*” ini adalah “*arca*”

⁶⁷ Djafar (1995: 4) menganggap bahwa tulisan tersebut adalah “*a(j)ñana*” yang berarti “demikianlah”. Apabila hal tersebut benar, maka prasasti ini merupakan prasasti penutup (Nastiti, 1996: 33).

⁶⁸ Menurut Nastiti (1996: 33) kata *astiti* ini berasal dari bahasa Sanskerta *sthiti* yang berubah menjadi *athisti*, selanjutnya mengalami perubahan lagi menjadi *atisti*. Di dalam kamus Jawa Kuna *atisti* berarti “tetap, teguh, tabah, kokoh, stabil, tidak bergerak, tidak berubah, kekal” (Zoetmulder, 1982 II: 1823).

3.2.2. Prasasti Kebantenan

1) Prasasti Kebantenan I (Prasasti Jayagiri)

Lempeng 1 (E. 42a) *recto*

1. Semoga selamat⁶⁹. Inilah tanda peringatan Ra-
2. hyang Niskala Wastu Kancana, turun kepada Ra-
3. hyang Ningrat Kancana, kemudian diamanatkan kepada
Susuhunan yang seka-
4. rang di Pakuan Pajajaran. Telah menitipkan

Lempeng 1 (E. 42a) *verso*

1. *dayeuhan*⁷⁰ di Jayagiri dan *dayeuhan*⁷¹ di Sunda Sembawa
2. agar ada yang mengurusnya. Semua hendaknya jangan
mengganggu
3. dengan *dasa calagara*, *kapas timbang*, dan *pare*
4. *dongdang*⁷². Maka diperintahkan kepada para *muhara*⁷³ agar
jangan me-

Lempeng 2 (E. 42b) *recto*

1. mungut biaya (pajak) dari mereka (penduduk)
2. karena mereka itu sangat berbakti kepada ajaran (agama), dan
teguh memeli-
3. hara Dewasasana⁷⁴.

⁶⁹ *oñ awignam astu* merupakan kata pembuka yang berarti “semoga selamat”.

⁷⁰ *dayeuhan* dalam bahasa Sunda berarti “kotanya, ibu kota” (Hermansoemantri, 1987: 53)

⁷¹ Lihat catatan nomor 56.

⁷² Menurut Hasan Djafar (1991: 13) *dasa calagara*, *kapas timbang*, dan *pare dongdang* merupakan jenis dari pungutan/pintaan. Adapun Pleyte (1911: 197 – 199) menjelaskan bahwa empat jenis perpajakan pada masa itu, yakni *dasa* (denda), *calagara* (pasukan pekerja), *upēti* (persembahan), dan *panggērēs* (penghasilan tambahan).

⁷³ Dalam kamus bahasa Sunda kata *muhara* berarti “muara” (Hermansoemantri, 1987: 109). Hal ini mungkin dapat berarti petugas pemungut tingkat paling bawah.

⁷⁴ Munandar (2010: 59) menafsirkan *dewasasana* merupakan tempat diadakannya pemujaan terhadap dewa (Hindu-Buddha) juga kepada Hyang. Selain berkenaan dengan pemujaan, *dewasasana* juga termasuk tempat bertapa dan juga monument suci “*sakakala*”. Termasuk ke dalam *dewasasana* juga adalah *kabuyutan* dan *kawikuan*.

2) Prasasti Kebantenan II (Prasasti Sunda Sembawa I)

Lempeng E. 43 *recto*

1. Inilah (surat) pengukuhan Sri Baduga Maharaja, raja penguasa
2. di Pakuan, Sri Sang Ratu Dewata. Yang dikukuhkannya adalah ta
3. nah *dewasana*⁷⁵ di Sunda Sembawa. Janganlah ada yang mengganggu,
4. dan jangan ada yang mempermainkan. (Batasnya) di sebelah timur dari Ci Raub
5. . sampai Sanghyang Salila; di barat dari Rusëb sampai Mujul, ke Ci
6. Bakekeng, Ci Hoje, (sampai) ke muara Ci Mucang; di selatan

Lempeng E. 43 *verso*

1. dari hutan Comon. Jangan tidak mengabaikan, kare-
2. na Dewasana⁷⁶ sanggar (pemujaan) kami, raja. Sepanjang jalan besar
3. ke arah hulu adalah tanah larangan yang telah disediakan untuk para wiku⁷⁷.
4. Jangan ada yang mengingkari (keputusan) yang telah digoreskan ini kare
5. na aku sayang kepada wiku⁷⁸.

3) Prasasti Kebantenan III (Prasasti Sunda Sembawa II)

Lempeng E. 44 *recto*

1. Inilah (surat) pengukuhan (dari) yang bersemayam di Pajajaran. Mengukuh-
2. kan *kabuyutan*⁷⁹ di Sunda Sembawa. Semoga ada yang mengu-

⁷⁵ Lihat catatan nomor 60.

⁷⁶ Lihat catatan nomor 60.

⁷⁷ *wiku* di dalam kamus Sunda berarti “biksu, pendeta” (Hermansoemantri, 1987: 179).

⁷⁸ Lihat catatan nomor 63.

⁷⁹ *kabuyutan* dalam kamus bahasa Sunda berarti “tempat suci, tempat keramat” (Hermansoemantri, 1987: 45). Munandar (2010: 60) menafsirkan bahwa *kabuyutan* ini merupakan suatu tempat yang

3. rusnya, (dan) jangan ada yang mengurangi, jangan ada
4. yang merintanginya (atau) mengganggu. Jika ada yang

Lempeng E. 44 *recto*

1. memaksa memasuki daerah Sunda Sembawa aku perintahkan agar dibu-
2. nuh, karena daerah itu tempat kediaman para wiku⁸⁰.

4) Prasasti Kebantenan IV (Prasasti Gunung Samaya)

Lempeng E. 45 *recto*

1. Inilah (tanda) pengukuhan Sri Baduga Maharaja, raja yang berkuasa di Pakuan, (yaitu) Sri Sang
2. Ratu Dewata. Yang dikukuhkannya adalah tanah Dewasasana⁸¹ di Gunung Samaya. Janganlah ada
3. yang hendak menggonggonya, baik melalui daerahnya maupun melalui tanahnya jangan ada
4. yang mengganggu. Di timur berbatasan dengan Ci Upih, di barat berbatasan dengan Ci Lebu
5. di selatan berbatasan dengan jalan besar. Janganlah ada yang menggonggonya dengan (meminta) *da-*
6. *sa, calagara, upēti panggērēs reuma*⁸². Janganlah ada yang memintanya
7. karena (ada) sanggar (pemujaan) kami, raja, yang selalu memberi perlindungan kepada raja yang teguh memeliha-
8. ra Dewasasana⁸³.

dikeramatkan dan dijadikan pusaka bersama masyarakat. Pada prasasti Kebantenan II (E.43 *recto*) terdapat kata “*lemah dewa sasana. Sunda Sembawa*” berarti Sunda Sembawa sebagai “tanah dewasasana”. Pada prasasti Kebantenan III (E.44 *recto*) Sunda Sembawa dianggap sebagai *Kabuyutan*. Hal ini dapat dilihat bahwa di dalam lingkungan *lemah dewasasana* Sunda Sembawa terdapat pula *kabuyutan* yang dinamakan Sunda Sembawa pula (Munandar, 2010: 59 – 60).

⁸⁰ *Kawikuan* ditafsirkan oleh Munandar (2010: 59) sebagai dukuh atau perkampungan khusus kaum agamawan, seperti *mandala* atau *kadewaguruan* dalam kebudayaan Jawa Kuna masa Majapahit.

⁸¹ Lihat catatan nomor 60.

⁸² Lihat catatan nomor 58.

⁸³ Lihat catatan nomor 60.

BAB IV
TINJAUAN PRASASTI BERAKSARA SUNDA KUNA PADA MASA
KERAJAAN SUNDA

4.1. Tinjauan Terhadap Bahan dan Bentuk

4.1.1. Bahan

Bahan yang digunakan pada prasasti-prasasti beraksara Sunda Kuna ini terdiri dari dua jenis. Prasasti-prasasti Kawali menggunakan bahan batu sedangkan prasasti-prasasti Kebantenan menggunakan bahan logam.

Prasasti-prasasti Kawali menggunakan bahan jenis batuan andesit. Jenis batuan ini banyak ditemukan di sekitar situs Astana Gede, yaitu tempat ditemukannya prasasti-prasasti Kawali. Hal demikian tidaklah mengherankan karena memang situs tersebut diapit oleh dua sungai, yaitu, sungai Cikadongdang di sebelah utara dan sungai Cibulan di selatan (Richadiana, 2005: 47). Hal tersebut dimanfaatkan oleh *citralekha* dengan menggunakan bahan batu yang ada di sekitarnya untuk memahat prasasti. Berdasarkan pengamatan secara keseluruhan, umumnya batu-batu tersebut masih berbentuk alami yang dihaluskan di bagian yang ditulisi.

Mengenai prasasti-prasasti Kebantenan, walaupun sumber-sumber yang ada mengenai asal prasasti tersebut tidak dijelaskan secara rinci, namun jelas bahwa bahan yang digunakan termasuk jenis logam tembaga (Boechari dan Wibowo, 1985: 103; Djafar, 1991: 9).

Jika dilihat berdasarkan bahan yang digunakan dari kedua kelompok prasasti tersebut berbeda, maka kajian yang dilakukan selanjutnya, khususnya kajian terhadap aksara akan dibedakan antara prasasti-prasasti Kawali yang berbahan batu dengan prasasti-prasasti Kebantenan yang berbahan tembaga.

4.1.2. Bentuk

Bentuk prasasti pada prasasti-prasasti Kawali bermacam-macam. Prasasti Kawali I berbentuk persegi empat tidak beraturan, menyerupai trapesium. Prasasti Kawali II, III, dan IV berbentuk lingga semu dengan tinggi relatif sama 120 – 125 cm. Prasasti Kawali V bentuknya agak persegi

panjang, sedangkan Prasasti Kawali VI bentuknya persegi empat tidak beraturan.

Prasasti-prasasti Kebantenan hampir semuanya memiliki bentuk yang sama, yakni persegi panjang. Adapun Prasasti Kebantenan I lempeng 2 mengalami kerusakan pada sisi bagian bawahnya namun tidak mengganggu tulisannya. Pada kesemua Prasasti Kebantenan selalu terdapat lubang kecil di bagian tengah prasasti dengan ukuran antara 0.2 – 0.35 cm.

4.2. Tinjauan Terhadap Aksara

Dalam melakukan tinjauan terhadap aksara pada prasasti-prasasti Kawali dan Kebantenan digunakan metode paleografi, dalam hal ini mengacu kepada model dinamis yang diutarakan oleh Jean Mallon yang dikutip oleh van der Molen. Van der Molen (1985: 9 – 10) mengutip dari Jean Mallon mengungkapkan bahwa di dalam model dinamis ini, huruf dianggap bukan hanya susunan garis saja, melainkan hasil gerakan tangan. Maksudnya adalah huruf terdiri atas unsur nyata dan tidak nyata. Kadang-kadang ketika membuat garis nyata dengan menarik ke arah tertentu, dan kemudian membuat kembali garis nyata yang lainnya, tangan perlu mengangkat terlebih dahulu untuk bisa membuat kembali garis nyata tersebut dari sisi yang berbeda. Sehingga perubahan huruf dapat dilihat melalui hasil kerja sama unsur nyata dan unsur tidak nyata tersebut. Adapun pendekatan yang dilakukan dalam model dinamis ini meliputi lima segi dalam menganalisis huruf, yakni (van der Molen, 1985: 10 – 11):

1. Rupa (bentuk lahiriah)
2. Sudut tulisan (sudut antara posisi alat menulis dengan arah tulisan)
3. Duktus (urutan penulisan garis dan arahnya)
4. Ukuran (panjang dan lebarnya huruf), dan
5. Ketebalan aksara.

Dalam kajian kali ini, hanya tiga segi yang digunakan, yakni segi rupa (bentuk lahiriah), duktus, dan ukuran. Terkait dengan tidak digunakannya segi sudut tulisan dan ketebalan aksara dikarenakan data yang ditemukan kurang begitu memperlihatkan pola yang terjadi berdasarkan kedua segi tersebut. Maka dari itu

penggunaan ketiga segi ini dirasa cukup untuk dapat mengungkapkan pola yang ada.

Model dinamis digunakan terhadap enam aksara yang ada pada prasasti-prasasti Kawali dan Kebantenan. Keenam aksara tersebut ialah aksara $[a]$, $[i]$, $[ha]$, $[na]$, $[sa]$, $[ya]$, $[ba]$, dan $[ŋa]$. Pemilihan aksara-aksara ini didasarkan atas pemakaiannya yang memiliki frekuensi cukup tinggi dibandingkan dengan huruf yang lainnya. Selain itu pula, aksara-aksara tersebut memperlihatkan adanya variasi pada satu prasasti dengan yang lainnya. Digunakannya keenam aksara tersebut diharapkan nantinya akan dapat menjelaskan variasi yang terjadi pada aksara dalam prasasti-prasasti Kawali dan Kebantenan.

4.2.1. Bentuk Aksara



Bentuk-bentuk aksara $[a]$, $[i]$, $[ha]$, $[na]$, $[sa]$, $[ya]$, $[ba]$, dan $[ŋa]$ memiliki perbedaan dan persamaan antara satu prasasti dengan prasasti yang lainnya. Berikut ini akan diungkapkan satu demi satu mengenai perbedaan dan persamaannya.

1. Aksara $[a]$

Berdasarkan pengamatan, terdapat dua tipe aksara $[a]$ yang ditemukan pada kelompok prasasti beraksara Sunda Kuna ini, yaitu:

- a. Tipe pertama terdiri atas dua bagian. Bagian pertama memiliki bentuk seperti angka tiga romawi dengan ujung bawahnya membentuk ikal. Bagian kedua berada di kanan—atas bagian pertama, berbentuk menyerupai huruf $[b]$ latin yang dibuat meruncing dengan ujung garis tengahnya tidak bersambung dengan garis vertikal. Bentuk seperti ini terdapat pada Prasasti Kawali I, II, V, dan VI.
- b. Tipe yang kedua dari aksara $[a]$ ini terdiri dari 2 bagian pula. Pada bagian pertama walaupun memiliki bentuk sama seperti angka tiga romawi, namun tidak memiliki ikal pada bagian bawahnya. Selanjutnya, pada bagian kedua berbentuk menyerupai huruf $[v]$ latin yang ujung kirinya menyatu dengan bagian pertama kanan—atasnya. Tipe ini terdapat pada Prasasti Kebantenan I-IV.

Tabel 4.1. Tipe Aksara [a]



Tipe 1	Tipe 2
	

2. Aksara [i]

Bentuk aksara [i] yang ditemukan pada kelompok prasasti beraksara Sunda Kuna dibagi ke dalam dua bentuk yang terlihat berbeda.

- a. Tipe pertama dari aksara [i] ini terdiri atas dua bulatan oval vertikal saling berdampingan, dengan kedua ujung bagian bawah pada masing-masing bulatan tersebut patah. Selanjutnya, di bagian bawah kedua bulatan terletak garis horisontal cembung yang terpisah. Tipe ini terdapat pada Prasasti Kawali I, II, dan VI.
- b. Selanjutnya tipe kedua aksara [i] dituliskan dalam 2 bagian. Bagian pertama berbentuk seperti angka [8] latin dengan posisi tidur yang garis tengahnya tidak bersambungan satu sama lainnya. Selanjutnya, bagian kedua terdapat garis cembung pada sisi bawah bagian pertama. Bentuk dari aksara [i] ini terdapat pada Prasasti Kebantenan I-IV.

Tabel 4.2. Aksara [°i]

Tipe 1	Tipe 2
	

3. Aksara [ha]




Terdiri atas 3 tipe, yaitu :

- a. Tipe pertama berbentuk menyerupai aksara latin [S] yang tertelungkup dengan ujung garis sebelah kiri agak pendek dan ujung garis sebelah

kanannya memanjang ke bawah. Tipe ini terdapat pada Prasasti Kawali I dan III.

- b. Tipe kedua dari aksara [ha] ini bentuknya masih menyerupai seperti jenis pertama namun bagian ujung garis sebelah kirinya diberi garis horisontal pendek ke arah kiri. Tipe ini terdapat pada Prasasti Kawali I dan IV.
- c. Selanjutnya tipe ketiga dari aksara [ha] berbentuk hampir sama menyerupai aksara latin [S] yang tertelungkup dengan perbedaan diantara jenis pertama dan kedua, ujung garis sebelah kiri dan kanannya memiliki panjang yang sama. Tipe ini terdapat pada Prasasti Kebantenan I – IV.

Tabel 4.3. Aksara [ha]



Tipe 1	Tipe 2	Tipe 3
		

4. Aksara [na]

Berdasarkan pengamatan terhadap kelompok prasasti beraksara Sunda Kuna tersebut, bentuk aksara [na] terbagi ke dalam dua tipe.

- a. Tipe aksara [na] yang pertama terdiri dari 2 bagian. Bagian pertama berbentuk seperti angka [2] numeral latin yang bagian garis meruncingnya diubah menjadi bulatan dengan akhiran yang sama. Bagian keduanya berupa garis cembung yang memayungi bagian pertama. Tipe ini terdapat pada Prasasti Kawali I, II, VI, dan Kebantenan I – IV.
- b. Tipe yang kedua perbedaannya terletak pada garis cembung pada bagian keduanya bersambung dengan bagian pertama pada sisi kirinya. Tipe ini terdapat pada Prasasti Kawali I, II, dan V.

Tabel 4.4. Aksara [na]



Tipe 1	Tipe 2
	

5. Aksara [sa]

Bentuk aksara [sa] berdasarkan pengamatan terhadap kelompok prasasti beraksara Sunda Kuna terdiri dari dua tipe, diantaranya :

- a. Tipe aksara [sa] yang pertama terdiri dari dua bagian yang sama, yaitu dua bagian yang bentuknya menyerupai angka [7] numeral latin dengan ditambah garis horisontal yang memotong bagian tengahnya. Kedua bagian tersebut terletak berdampingan. Tipe ini terdapat pada Prasasti Kawali I, II, III, IV, dan VI.
- b. Tipe aksara [sa] yang kedua berupa aksara [V] latin dengan ujung kirinya lebih pendek dibanding ujung kanannya. Lalu terdapat garis diagonal yang bagian tengahnya bersinggungan dengan ujung kiri dari aksara [V] latin tersebut. Tipe ini terdapat pada Prasasti Kebantenan I – IV.

Tabel 4.5. Aksara [sa]




Tipe 1	Tipe 2
	

6. Aksara [ya]

Bentuk aksara [ya] terdapat dua tipe yang berbeda, diantaranya:

- a. Tipe aksara [ya] yang pertama terdiri dari 2 bagian. Bagian pertama dimulai dengan garis vertikal, pada ujung bawahnya diteruskan garis cembung ke arah kiri lalu garis lurus ke atas. Bagian kedua berada di sisi sebelah kanan bagian pertama, dimulai dengan garis vertikal dengan ujung bawahnya diteruskan garis cembung ke arah kanan lalu garis lurus ke kiri—atas. Tipe ini terdapat pada Prasasti Kawali I.
- b. Tipe yang kedua bentuknya menyerupai bentuk pertama namun pada bagian pertamanya, garis vertikal yang diteruskan dengan garis cembung ke arah kiri lalu garis lurus keatas ditambah lagi garis horisontal ke arah kiri. Tipe ini terdapat pada Prasasti Kawali II dan VI.
- c. Tipe ketiga dari aksara [ya] bentuk aksaranya menyerupai aksara [m] kecil latin yang tertelungkup sehingga bagian cembungnya berada di bawah dengan penulisan yang agak miring ke arah kanan.

Tabel 4.6. Aksara [ya]

Tipe 1	Tipe 2	Tipe 3
		




7. Aksara [ba]

Berdasarkan pengamatan, aksara [ba] pada kelompok prasasti beraksara Sunda Kuna terbagi ke dalam tiga tipe, yaitu:

- a. Aksara [ba] tipe pertama ini terdiri dari dua garis cembung yang terpisahkan dan saling bertingkat, pada garis cembung atas di ujung kanannya dibuat ikal ke arah atas. Tipe ini terdapat pada Prasasti Kawali I, II, dan VI.

- b. Tipe kedua dari aksara [ba] hampir menyerupai tipe yang pertama, namun ujung garis cembung bagian atas ditambahkan garis lurus ke atas, lalu ke kanan, dan berbelok ke bawah selanjutnya berhubungan dengan ujung kanan garis cembung bagian bawah. Tipe ini terdapat pada Prasasti Kawali III.
- c. Tipe yang ketiga menyerupai aksara vokal [i] tipe kedua bagian pertama namun tidak terdapat garis cembung di bagian bawahnya. Tipe ini terdapat pada Prasasti Kebantenan I - IV.

Tabel 4.7. Aksara [ba]




Tipe 1	Tipe 2	Tipe 3
		

8. Aksara [ŋa]

Aksara [ŋa] pada prasasti beraksara Sunda Kuna dapat dibagi ke dalam tiga tipe, diantaranya:

- a. Tipe pertama aksara [ŋa] berbentuk seperti aksara [U] latin dengan bagian dasarnya yang berlekuk serta ujung kanan dan kirinya berikal. Tipe ini terdapat pada Prasasti Kawali I.
- b. Tipe yang kedua dari aksara [ŋa] hampir menyerupai tipe pertama, namun pada bagian ujung kanannya bagian ujung ikalnya lebih berlekuk dan rendah sehingga menyerupai kepala burung. Tipe ini terdapat pada Prasasti Kawali II dan VI.
- c. Tipe yang ketiga aksara [ŋa] amat berbeda dengan tipe sebelumnya. Berbentuk seperti huruf [L] latin dengan bagian garis bawah yang cembung serta terdapat garis cembung yang menempel dengan ujung garis bagian atas dari huruf [L] latin tersebut. Tipe ini terdapat pada Prasasti Kebantenan I – IV.

Tabel 4.8. Aksara [ŋa]

Tipe 1	Tipe 2	Tipe 3
		

4.2.2. Duktus Aksara

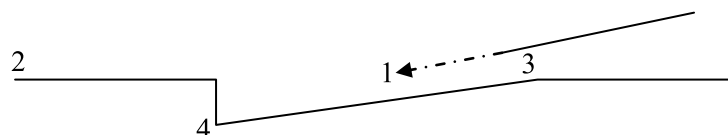
Pada bagian ini akan dibicarakan mengenai masalah duktus, atau urutan penulisan garis dan arahnya pada aksara. Aksara [a], [i], [ha], [na], [sa], [ya], [ba], dan [ŋa] diperlihatkan duktusnya satu demi satu dari masing-masing prasasti.

Terdapat perbedaan patokan diantara prasasti-prasasti Kawali yang berbahan batu dan prasasti-prasasti Kebantenan yang berbahan logam. Sehingga dalam kajian mengenai duktus aksara, dipisahkan antara prasasti-prasasti Kawali dan prasasti-prasasti Kebantenan.

4.2.2.1. Duktus Aksara pada Prasasti-prasasti Kawali

Pada prasasti-prasasti Kawali, hal yang menjadi tolak ukur dalam penentuan awal penulisan garis ialah dangkal atau dalamnya tulisan aksara pada prasasti⁸⁴. Berikut digambarkan tentang titik awal dan akhir penulisan aksara pada prasasti batu yang menggunakan teknik pahat:

⁸⁴ Anton Wibisono (2006: 119 – 122) mengungkapkan terkait penentuan titik awal dan akhir dari penulisan aksara yang menggunakan teknik pahat pada media batu. Berdasarkan hipotesanya dijelaskan bahwa titik awal penulisan merupakan garis miring yang dangkal, namun semakin lama garis tersebut semakin dalam seiring dengan bertambah jauhnya penetrasi alat tulis pada bidang penulisan. Perubahan besarnya daya yang mendorong alat tulis tidak berpengaruh kepada kemiringan selama besarnya sudut tulisan tetap stabil (Wibisono, 2006: 122).



- Keterangan :
1. Alat tulis
 2. Media Penulisan
 3. Awal Penulisan (titik penetrasi)
 4. Akhir Penulisan

Gambar 4.1. Duktus aksara pada prasasti batu

Berdasarkan hal tersebut, maka dapat diambil kesimpulan semakin dangkalnya suatu garis dalam penulisan aksara, bagian tersebut merupakan titik permulaan penulisan garis. Begitu pun sebaliknya, apabila semakin dalam penulisan aksara, maka bagian tersebut merupakan titik akhir dari penulisan garis.

1. Duktus Aksara [a]

A) Prasasti Kawali I

(1) Titik awal penulisan garis berawal di sebelah kiri diagonal ke arah—kanan bawah, diteruskan diagonal ke arah kiri—bawah, (2) diteruskan kembali diagonal ke arah kanan—bawah, diteruskan melengkung ke arah kiri—bawah selanjutnya membentuk bulatan kecil yang ujung ekornya berakhir di garis lengkungan selanjutnya, (3) garis yang berawal di kanan lengkungan diteruskan lurus ke kiri sehingga ujung garis berseberangan dengan ekor bulatan, ditambahkan kembali (4) garis yang berawal di kanan awalan garis pertama diteruskan vertikal ke bawah, lalu diagonal ke arah kanan—atas, lalu diagonal ke arah kiri—atas.

B) Prasasti Kawali II

(1) Titik awal penulisan garis berawal di sebelah kiri diagonal ke arah—kanan bawah, diteruskan diagonal ke arah kiri—bawah, (2) diteruskan kembali diagonal ke arah kanan—bawah, diteruskan melengkung ke arah kiri—bawah selanjutnya membentuk bulatan kecil yang ujung ekornya berakhir di garis lengkungan selanjutnya, (3) garis yang berawal di kanan

lengkungan diteruskan lurus ke kiri sehingga ujung garis berseberangan dengan ekor bulatan, ditambahkan kembali (4) garis yang berawal di kanan awalan garis pertama diteruskan vertikal ke bawah, lalu diagonal ke arah kanan—atas, lalu diagonal ke arah kiri—atas.

C) Prasasti Kawali V

(1) Titik awal penulisan garis berawal di sebelah kiri diagonal ke arah—kanan bawah, diteruskan diagonal ke arah kiri—bawah, (2) diteruskan kembali diagonal ke arah kanan—bawah, diteruskan melengkung ke arah kiri—bawah selanjutnya membentuk bulatan kecil yang ujung ekornya berakhir di garis lengkungan selanjutnya, (3) garis yang berawal di kanan lengkungan diteruskan lurus ke kiri sehingga ujung garis berseberangan dengan ekor bulatan, ditambahkan kembali (4) garis yang berawal di kanan awalan garis pertama diteruskan vertikal ke bawah, lalu membentuk bulatan ke kanan—atas searah dengan jarum jam dengan ujung akhir bulatan berada di tengah-tengah garis vertikal namun tidak bersentuhan.

D) Prasasti Kawali VI

(1) Titik awal penulisan garis berawal di sebelah kiri diagonal ke arah—kanan bawah, diteruskan diagonal ke arah kiri—bawah, (2) diteruskan kembali diagonal ke arah kanan—bawah, diteruskan melengkung ke arah kiri—bawah selanjutnya membentuk bulatan kecil yang ujung ekornya berakhir di garis lengkungan selanjutnya, (3) garis yang berawal di kanan lengkungan diteruskan lurus ke kiri sehingga ujung garis berseberangan dengan ekor bulatan, ditambahkan kembali (4) garis yang berawal di kanan awalan garis pertama diteruskan vertikal ke bawah, lalu diagonal ke arah kanan—atas, lalu diagonal ke arah kiri—atas.

2. Duktus Aksara [i]

A) Prasasti Kawali I

(1) Titik awal penulisan garis ada di sebelah kiri—bawah membentuk cembungan ke kanan, (2) selanjutnya garis dimulai kembali di sebelah kiri—tengah membentuk oval dengan sisi panjangnya ke atas searah jarum jam, yang bagian akhirnya tidak berhubungan dengan bagian awalnya namun berhubungan dengan garis cembung, (3) berawal kembali garis pada cembungan sebelah kanan—tengah membentuk oval dengan sisi panjangnya ke atas searah jarum jam, yang bagian akhirnya tidak berhubungan dengan bagian awalnya namun berhubungan dengan garis cembung. Bagian oval ini berada di sebelah kanan oval yang pertama.

B) Prasasti Kawali II

(1) Titik awal penulisan garis ada di sebelah kiri—bawah membentuk cembungan ke kanan, (2) lalu garis dimulai kembali di atas cembungan sebelah kiri—tengah membentuk bulatan ke atas searah jarum jam menyerupai bentuk oval, yang bagian akhirnya tidak berhubungan dengan bagian awalnya, (3) selanjutnya garis dimulai kembali di atas cembungan sebelah kanan—tengah membentuk bulatan ke atas searah jarum jam menyerupai bentuk oval, yang bagian akhirnya tidak berhubungan dengan bagian awalnya. Bulatan ini berada di sebelah kanan bulatan yang pertama.

C) Prasasti Kawali VI

(1) Titik awal penulisan garis ada di sebelah kiri—bawah membentuk cembungan ke kanan, (2) lalu garis dimulai kembali di atas cembungan sebelah kiri—tengah membentuk bulatan ke atas searah jarum jam menyerupai bentuk oval, yang bagian akhirnya tidak berhubungan dengan bagian awalnya, (3) selanjutnya garis dimulai kembali pada cembungan sebelah kanan—tengah bulatan ke atas searah jarum jam

menyerupai bentuk oval, yang bagian akhirnya berhubungan dengan garis cembung. Bagian bulatan ini berada di sebelah kanan bulatan yang pertama.

3. Duktus Aksara [*ha*]

A) Prasasti Kawali I

(1) Titik awal penulisan garis ada di sebelah kiri—atas kemudian vertikal ke bawah, lalu dilanjutkan melengkung ke kanan membentuk cekungan selanjutnya vertikal ke atas kembali lagi melengkung ke kanan membentuk cembungan lalu vertikal ke bawah.

B) Prasasti Kawali III

(1) Titik awal penulisan garis ada di sebelah kiri—atas kemudian vertikal ke bawah, lalu dilanjutkan melengkung ke kanan membentuk cekungan selanjutnya vertikal ke atas kembali lagi melengkung ke kanan membentuk cembungan lalu vertikal ke bawah.

C) Prasasti Kawali IV

(1) Titik awal penulisan garis ada di sebelah kiri—atas kemudian vertikal ke bawah, lalu dilanjutkan melengkung ke kanan membentuk cekungan selanjutnya vertikal ke atas kembali lagi melengkung ke kanan membentuk cembungan lalu vertikal ke bawah.

4. Duktus Aksara [*na*]

A) Prasasti Kawali I

(1) Titik awal penulisan garis ada di sebelah kiri—tengah melengkung ke arah kanan membentuk cembungan, selanjutnya diagonal ke kiri—bawah dilanjutkan membentuk bulatan kecil searah jarum jam yang ujung ekornya berakhir di garis diagonal, (2) dimulai kembali garis di kanan diagonal diteruskan lurus ke kiri sehingga ujung garis berseberangan dengan ekor bulatan, (3) selanjutnya terdapat garis yang berawal di atas titik awal penulisan melengkung ke kanan membentuk cembungan.

B) Prasasti Kawali II

(1) Titik awal penulisan garis ada di sebelah kanan—atas melengkung ke arah kiri membentuk cembungan, lalu diteruskan berbelok ke bawah dan melengkung ke arah kanan membentuk cembungan, selanjutnya diagonal ke kiri—bawah dilanjutkan membentuk bulatan kecil searah jarum jam yang ujung ekornya berakhir di garis diagonal, (2) ditambahkan garis yang berawal di kanan diagonal diteruskan lurus ke kiri sehingga ujung garis berseberangan dengan ekor bulatan.

C) Prasasti Kawali V

(1) Titik awal penulisan garis ada di sebelah kanan lurus sedikit ke atas lalu melengkung ke arah kiri membentuk cembungan, lalu diteruskan berbelok ke bawah dan melengkung ke arah kanan membentuk cembungan, selanjutnya diagonal ke kiri—bawah dilanjutkan membentuk bulatan kecil searah jarum jam yang ujung ekornya berakhir di garis diagonal (2) dimulai kembali garis yang berawal di kanan diagonal diteruskan lurus ke kiri sehingga ujung garis berseberangan dengan ekor bulatan.

D) Prasasti Kawali VI

(1) Titik awal penulisan garis ada di sebelah kiri—tengah lurus ke arah kanan, selanjutnya diagonal ke kiri—bawah dilanjutkan membentuk bulatan kecil searah jarum jam yang ujung ekornya berakhir di garis diagonal, (2) terdapat kembali garis yang berawal di kanan diagonal diteruskan lurus ke kiri sehingga ujung garis berseberangan dengan ekor bulatan, (3) lalu ditambahkan garis yang berawal di atas titik awal penulisan melengkung ke kanan membentuk cembungan.

5. Duktus Aksara [sa]

A) Prasasti Kawali I

(1) Titik awal penulisan garis berada di sebelah kiri melengkung ke kanan membentuk cembungan lalu dilanjutkan membuat diagonal ke kiri—bawah, (2) selanjutnya terdapat garis yang berawal di kiri—tengah diagonal lurus ke kanan sehingga bertemu dengan garis diagonal, (3) lalu terdapat garis yang berawal di kanan—tengah diagonal lurus ke kiri sehingga bertemu dengan garis diagonal dan berseberangan pula dengan garis lurus, (4) ditambahkan garis yang dimulai di kanan awal penulisan garis dari kiri melengkung ke kanan membentuk cembungan lalu dilanjutkan membuat diagonal ke kiri—bawah, (5) terdapat juga garis yang berawal di kiri—tengah diagonal lurus ke kanan sehingga bertemu dengan garis diagonal, (6) selanjutnya terdapat garis yang berawal di kanan—tengah diagonal lurus ke kiri sehingga bertemu dengan garis diagonal dan berseberangan pula dengan garis lurus.

B) Prasasti Kawali II

(1) Titik awal penulisan garis berada di sebelah kiri melengkung ke kanan membentuk cembungan lalu dilanjutkan membuat diagonal ke kiri—bawah, (2) selanjutnya terdapat garis yang berawal di kiri—tengah diagonal lurus ke kanan sehingga bertemu dengan garis diagonal, (3) lalu terdapat garis yang berawal di kanan—tengah diagonal lurus ke kiri sehingga bertemu dengan garis diagonal dan berseberangan pula dengan garis lurus, (4) ditambahkan garis yang dimulai di kanan awal penulisan garis dari kiri melengkung ke kanan membentuk cembungan lalu dilanjutkan membuat diagonal ke kiri—bawah, (5) terdapat juga garis yang berawal di kiri—tengah diagonal lurus ke kanan sehingga bertemu dengan garis diagonal, (6) selanjutnya terdapat garis yang berawal di kanan—tengah diagonal lurus ke kiri sehingga bertemu dengan garis diagonal dan berseberangan pula dengan garis lurus.

C) Prasasti Kawali III

(1) Titik awal penulisan garis berada di sebelah kiri melengkung ke kanan membentuk cembungan lalu dilanjutkan membuat diagonal ke kiri—bawah, (2) selanjutnya terdapat garis yang berawal di kiri—tengah diagonal lurus ke kanan sehingga bertemu dengan garis diagonal, (3) lalu terdapat garis yang berawal di kanan—tengah diagonal lurus ke kiri sehingga bertemu dengan garis diagonal dan berseberangan pula dengan garis lurus, (4) ditambahkan garis yang dimulai di kanan awal penulisan garis dari kiri melengkung ke kanan membentuk cembungan lalu dilanjutkan membuat diagonal ke kiri—bawah, (5) terdapat juga garis yang berawal di kiri—tengah diagonal lurus ke kanan sehingga bertemu dengan garis diagonal, (6) selanjutnya terdapat garis yang berawal di kanan—tengah diagonal lurus ke kiri sehingga bertemu dengan garis diagonal dan berseberangan pula dengan garis lurus.

D) Prasasti Kawali IV

(1) Titik awal penulisan garis berada di sebelah kiri melengkung ke kanan membentuk cembungan lalu dilanjutkan membuat diagonal ke kiri—bawah, (2) selanjutnya terdapat garis yang berawal di kiri—tengah diagonal lurus ke kanan sehingga bertemu dengan garis diagonal, (3) lalu terdapat garis yang berawal di kanan—tengah diagonal lurus ke kiri sehingga bertemu dengan garis diagonal dan berseberangan pula dengan garis lurus, (4) ditambahkan garis yang dimulai di kanan awal penulisan garis dari kiri melengkung ke kanan membentuk cembungan lalu dilanjutkan membuat diagonal ke kiri—bawah, (5) terdapat juga garis yang berawal di kiri—tengah diagonal lurus ke kanan sehingga bertemu dengan garis diagonal, (6) selanjutnya terdapat garis yang berawal di kanan—tengah diagonal lurus ke kiri sehingga bertemu dengan garis diagonal dan berseberangan pula dengan garis lurus.

E) Prasasti Kawali VI

(1) Titik awal penulisan garis berada di sebelah kiri melengkung ke kanan membentuk cembungan lalu dilanjutkan membuat diagonal ke kiri—bawah, (2) selanjutnya terdapat garis yang berawal di kiri—tengah diagonal lurus ke kanan sehingga bertemu dengan garis diagonal, (3) lalu terdapat garis yang berawal di kanan—tengah diagonal lurus ke kiri sehingga bertemu dengan garis diagonal dan berseberangan pula dengan garis lurus, (4) ditambahkan garis yang dimulai di kanan awal penulisan garis dari kiri melengkung ke kanan membentuk cembungan lalu dilanjutkan membuat diagonal ke kiri—bawah, (5) terdapat juga garis yang berawal di kiri—tengah diagonal lurus ke kanan sehingga bertemu dengan garis diagonal, (6) selanjutnya terdapat garis yang berawal di kanan—tengah diagonal lurus ke kiri sehingga bertemu dengan garis diagonal dan berseberangan pula dengan garis lurus.

6. Duktus Aksara [ya]

A) Prasasti Kawali I

(1) Titik awal penulisan garis berada di atas lurus ke bawah lalu melengkung ke kiri membentuk cekungan selanjutnya lurus ke atas, (2) selanjutnya terdapat garis pula yang berawal di kanan garis pertama, lurus ke bawah lalu melengkung ke kanan membentuk cekungan selanjutnya lurus ke atas dengan ujung agak melengkung ke kanan.

B) Prasasti Kawali II

(1) Titik awal penulisan garis berada di atas lurus ke bawah lalu melengkung ke kiri membentuk cekungan selanjutnya lurus ke atas dan diakhiri garis lurus ke kiri, (2) ditambahkan garis yang berawal di kanan garis pertama, lurus ke bawah lalu melengkung ke kanan membentuk cekungan selanjutnya lurus ke atas dengan ujung agak melengkung ke kanan.

C) Prasasti Kawali VI

(1) Titik awal penulisan garis berada di atas lurus ke bawah lalu melengkung ke kiri membentuk cekungan selanjutnya diagonal ke kanan—atas, (2) ditambahkan garis yang berawal di kanan garis pertama, lurus ke bawah lalu diagonal ke kanan—atas selanjutnya diagonal ke kiri—atas.

7. Duktus Aksara [ba]

A) Prasasti Kawali I

(1) Titik awal penulisan garis berada di kiri bawah diagonal ke kanan—atas, selanjutnya diagonal ke kanan—bawah kemudian tanpa mengangkat alat tulis, garis diteruskan lurus ke atas, lalu lurus ke kanan, selanjutnya lurus ke bawah dan bertemu dengan bagian tengah garis diagonal, (2) ditambahkan garis yang berada di kanan titik awal penulisan garis pertama, diagonal ke kanan—atas, lalu diagonal ke kanan—bawah.

B) Prasasti Kawali II

(1) Titik awal penulisan garis berada di kiri bawah diagonal ke kanan—atas, selanjutnya diagonal ke kanan—bawah, (2) garis diteruskan lurus ke atas, lalu lurus ke kanan, (3) selanjutnya lurus ke bawah dan bertemu dengan bagian tengah garis diagonal, (4) ditambahkan garis yang berada di kanan titik awal penulisan garis pertama, diagonal ke kanan—atas, lalu diagonal ke kanan—bawah.

C) Prasasti Kawali III

(1) Titik awal penulisan garis berada di kiri bawah diagonal ke kanan—atas, selanjutnya diagonal ke kanan—bawah, dengan tanpa mengangkat alat tulis, garis diteruskan lurus ke atas, lalu lurus ke kiri, lurus ke bawah, selanjutnya diteruskan diagonal ke kiri—atas, lalu diagonal ke kiri—bawah.

D) Prasasti Kawali VI

(1) Titik awal penulisan garis berada di kiri bawah diagonal ke kanan—atas, selanjutnya diagonal ke kanan—bawah, tanpa mengangkat alat tulis, garis diteruskan lurus ke atas, lalu lurus ke kanan, selanjutnya lurus ke bawah dan bertemu dengan bagian tengah garis diagonal, (2) terdapat pula garis yang berada di kanan titik awal penulisan garis pertama, diagonal ke kanan—atas, lalu diagonal ke kanan—bawah.

8. Duktus Aksara [ŋa]

A) Prasasti Kawali I

(1) Titik awal penulisan garis berada di kiri atas melengkung ke kanan membentuk cembungan lalu ke bawah dengan agak melengkung ke kiri. Tanpa mengangkat alat tulis, garis diteruskan melengkung ke kanan sehingga membentuk cembungan, lalu lurus ke atas dengan agak melengkung ke kanan dan melengkung ke kanan sehingga membentuk cembungan.

B) Prasasti Kawali II

(1) Titik awal penulisan garis berada di kiri atas lurus ke kanan, lalu berbelok ke bawah dan membentuk garis diagonal ke kiri—bawah. Tanpa mengangkat alat tulis, garis diteruskan melengkung ke kanan membentuk cembungan lalu melengkung ke kiri—atas, (2) selanjutnya terdapat garis di kanan titik akhir garis yang pertama, melengkung ke kanan sehingga membentuk cembungan.

C) Prasasti Kawali VI

(1) Titik awal penulisan garis berada di kiri atas lurus ke kanan, selanjutnya diagonal ke kiri—bawah, (2) selanjutnya ditambahkan garis yang berawal di kanan—tengah garis diagonal, melengkung ke kanan membentuk cembungan lalu dibelokkan ke bawah, lalu lurus ke atas dan lurus ke kiri, (3) terdapat pula garis yang berawal di kanan garis yang

kedua, melengkung ke kiri sehingga membentuk cembungan dan bertemu dengan bagian tengah garis kedua.

4.2.2.2. Duktus Aksara pada Prasasti-prasasti Kebantenan

Pada prasasti-prasasti Kebantenan yang berbahan logam, hal yang menjadi tolak ukur dalam penentuan awal penulisan garis ialah tipis atau tebalnya tulisan aksara pada prasasti. Semakin tebalnya suatu garis dalam penulisan aksara, maka bagian tersebut merupakan titik permulaan penulisan garis. Begitu pun sebaliknya, apabila semakin tipis penulisan aksara, maka bagian tersebut merupakan titik akhir dari penulisan garis. Asumsi yang digunakan, bahwa dalam melakukan teknik gores penulisan prasasti, *citralekha* menggunakan penekanan terhadap media tulis untuk mengawali penulisan dan selanjutnya dalam mengakhirinya lambat laun tenaga yang digunakan semakin berkurang sehingga akhirnya alat tulis terangkat.

1. Duktus Aksara [a]

A) Prasasti Kebantenan I

(1) Titik awal penulisan garis ada di sebelah kiri—atas lalu ke kanan selanjutnya diagonal ke kiri—bawah, (2) selanjutnya terdapat garis yang berawal dari ujung garis yang pertama, lalu lurus ke kanan selanjutnya diagonal ke kiri—bawah, (3) terdapat pula garis yang berawal di bagian atas diagonal garis pertama, diagonal ke arah kanan—bawah, dan (4) ditambahkan garis yang berawal di atas ujung garis yang sebelumnya, diagonal ke arah kanan—bawah, lalu diagonal ke arah kiri bawah.

B) Prasasti Kebantenan II

(1) Titik awal penulisan garis ada di sebelah kiri—atas lalu ke kanan selanjutnya diagonal ke kiri—bawah, (2) selanjutnya terdapat garis yang berawal dari ujung garis yang pertama, lalu lurus ke kanan selanjutnya diagonal ke kiri—bawah, (3) terdapat pula garis yang berawal di bagian atas diagonal garis pertama, diagonal ke arah kanan—bawah, dan (4)

ditambahkan garis yang berawal di atas ujung garis yang sebelumnya, diagonal ke arah kanan—bawah, lalu diagonal ke arah kiri bawah.

C) Prasasti Kebantenan III

(1) Titik awal penulisan garis ada di sebelah kiri—atas lalu ke kanan selanjutnya diagonal ke kiri—bawah, (2) selanjutnya terdapat garis yang berawal dari ujung garis yang pertama, lalu lurus ke kanan selanjutnya diagonal ke kiri—bawah, (3) terdapat pula garis yang berawal di bagian atas diagonal garis pertama, diagonal ke arah kanan—bawah, dan (4) ditambahkan garis yang berawal di atas ujung garis yang sebelumnya, diagonal ke arah kanan—bawah, lalu diagonal ke arah kiri bawah.

D) Prasasti Kebantenan IV

(1) Titik awal penulisan garis ada di sebelah kiri—atas lalu ke kanan selanjutnya diagonal ke kiri—bawah, (2) selanjutnya terdapat garis yang berawal dari ujung garis yang pertama, lalu lurus ke kanan selanjutnya diagonal ke kiri—bawah, (3) terdapat pula garis yang berawal di bagian atas diagonal garis pertama, diagonal ke arah kanan—bawah, dan (4) ditambahkan garis yang berawal di atas ujung garis yang sebelumnya, diagonal ke arah kanan—bawah, lalu diagonal ke arah kiri bawah.

2. Duktus Aksara [i]

A) Prasasti Kebantenan I

(1) Titik awal penulisan garis ada di tengah melengkung ke kiri membentuk cembungan, kemudian diagonal ke kiri—bawah, (2) selanjutnya terdapat garis yang berawal dari ujung akhir garis ke-1 lalu melengkung ke kanan membentuk cekungan, lalu (3) terdapat garis yang berawal dari ujung awal garis ke-1 kemudian melengkung ke kanan membentuk cembungan lalu diagonal ke bawah—kiri selanjutnya melengkung ke kiri, (4) ditambahkan garis yang berawal di bawah, melengkung ke kanan membentuk cembungan.

B) Prasasti Kebantenan II

(1) Titik awal penulisan garis ada di tengah melengkung ke kiri membentuk cembungan, kemudian diagonal ke kiri—bawah, (2) selanjutnya terdapat garis yang berawal dari ujung akhir garis ke-1 lalu melengkung ke kanan membentuk cekungan, lalu (3) terdapat garis yang berawal dari ujung awal garis ke-1 kemudian melengkung ke kanan membentuk cembungan lalu diagonal ke bawah—kiri selanjutnya melengkung ke kiri, (4) ditambahkan garis yang berawal di bawah, melengkung ke kanan membentuk cembungan.

C) Prasasti Kebantenan III

(1) Titik awal penulisan garis ada di tengah lurus ke kiri—atas, selanjutnya lurus ke kiri, lalu diagonal ke kiri—bawah, (2) selanjutnya terdapat garis yang berawal dari ujung akhir garis ke-1 lalu lurus ke kanan—bawah, (3) lalu terdapat pula garis yang berawal dari ujung awal garis ke-1 kemudian melengkung ke kanan membentuk cembungan lalu ke bawah agak melengkung ke kiri, (4) ditambahkan garis yang berawal di bawah, selanjutnya melengkung ke kanan.

D) Prasasti Kebantenan IV

(1) Titik awal penulisan garis ada di tengah melengkung ke kiri membentuk cembungan, kemudian diagonal ke kiri—bawah, (2) selanjutnya terdapat garis yang berawal dari ujung akhir garis ke-1 lalu melengkung ke kanan membentuk cekungan, lalu (3) terdapat garis yang berawal dari ujung awal garis ke-1 kemudian melengkung ke kanan membentuk cembungan lalu diagonal ke bawah—kiri selanjutnya melengkung ke kiri, (4) ditambahkan garis yang berawal di bawah, melengkung ke kanan membentuk cembungan.

3. Duktus Aksara [*ha*]

A) Prasasti Kebantenan I

(1) Titik awal penulisan ada di sebelah kiri—atas kemudian vertikal ke bawah, (2) lalu terdapat garis yang berawal di kiri ujung garis ke-1, dilanjutkan melengkung ke kanan membentuk cekungan lalu vertikal ke atas, tanpa mengangkat alat tulis, garis dilanjutkan melengkung ke kanan membentuk cembungan lalu vertikal ke bawah.

B) Prasasti Kebantenan II

(1) Titik awal penulisan ada di sebelah kiri—atas kemudian vertikal ke bawah, (2) lalu terdapat garis yang berawal di kiri ujung garis ke-1, dilanjutkan melengkung ke kanan membentuk cekungan lalu vertikal ke atas, tanpa mengangkat alat tulis, garis dilanjutkan melengkung ke kanan membentuk cembungan lalu vertikal ke bawah.

C) Prasasti Kebantenan III

(1) Titik awal penulisan ada di sebelah kiri—atas garis berawal dari atas kemudian melengkung ke kanan—bawah, dengan tanpa mengangkat alat tulis garis dilanjutkan lurus ke kanan lalu vertikal ke atas lalu dilanjutkan melengkung ke kanan membentuk cembungan lalu vertikal ke bawah.

D) Prasasti Kebantenan IV

(1) Titik awal penulisan ada di sebelah kiri—atas kemudian vertikal ke bawah, (2) lalu terdapat garis yang berawal di kiri ujung garis ke-1, dilanjutkan melengkung ke kanan membentuk cekungan lalu vertikal ke atas, tanpa mengangkat alat tulis, garis dilanjutkan melengkung ke kanan membentuk cembungan lalu vertikal ke bawah.

4. Duktus Aksara [*na*]

A) Prasasti Kebantenan I

(1) Titik awal penulisan garis ada di sebelah kiri lalu lurus ke kanan, selanjutnya (2) garis yang berawal dari ujung garis ke-1, melengkung ke

kiri—bawah, (3) lalu terdapat garis yang berawal dari ujung garis ke-2, melengkung ke kanan sehingga membentuk cembungan di mana bagian tengah cembungan berpotongan dengan bagian tengah garis ke-2, (4) ditambahkan garis yang berawal dari ujung garis ke-3, lurus ke bawah, (5) terdapat pula garis yang berawal di atas garis ke-1, melengkung ke kanan sehingga membentuk cembungan.

B) Prasasti Kebantenan II

(1) Titik awal penulisan garis ada di sebelah kiri lalu lurus ke kanan, (2) selanjutnya garis yang berawal dari ujung garis ke-1 melengkung ke kiri—bawah lalu melengkung ke kanan sehingga membentuk cembungan di mana bagian tengah cembungan berpotongan dengan bagian tengah garis melengkung ke-1, (3) ditambahkan garis yang berawal di atas garis ke-1, melengkung ke kanan sehingga membentuk cembungan.

C) Prasasti Kebantenan III

(1) Titik awal penulisan garis ada di sebelah kiri lalu lurus ke kanan, dengan tanpa mengangkat alat tulis, garis selanjutnya melengkung ke kiri—bawah lalu lurus ke atas selanjutnya garis melengkung ke kanan sehingga membentuk cembungan di mana bagian tengah cembungan berpotongan dengan bagian tengah garis melengkung ke-1, (2) ditambahkan garis yang berawal di atas garis ke-1, melengkung ke kanan sehingga membentuk cembungan.

D) Prasasti Kebantenan IV

(1) Titik awal penulisan garis ada di sebelah kiri lalu lurus ke kanan, (2) selanjutnya garis yang berawal dari ujung garis ke-1 melengkung ke kiri—bawah lalu melengkung ke kanan sehingga membentuk cembungan di mana bagian tengah cembungan berpotongan dengan bagian tengah garis melengkung ke-1, (3) ditambahkan garis yang berawal di atas garis ke-1, melengkung ke kanan sehingga membentuk cembungan.

5. Duktus Aksara [sa]

A) Prasasti Kebantenan I

(1) Titik awal penulisan garis berada di sebelah kiri—atas lurus ke kanan, lalu lurus ke bawah dengan agak miring ke kiri, (2) selanjutnya terdapat garis yang berawal di kiri ujung garis ke-1, lalu lurus ke kanan sehingga bertemu dengan ujung garis ke-1, (3) kemudian terdapat garis yang berada di kanan awal garis ke-1, lurus ke kanan, selanjutnya lurus ke bawah dengan agak miring ke kiri, (4) ditambahkan garis yang berawal di tengah garis ke-1, lurus ke kanan dengan agak miring ke bawah sehingga ujung garisnya bertemu dengan ujung garis ke-3.

B) Prasasti Kebantenan II

(1) Titik awal penulisan garis berada di sebelah kiri—atas lurus ke kanan, selanjutnya lurus ke bawah dengan agak miring ke kiri, lalu lurus ke kiri, (2) kemudian terdapat garis yang berada di kanan awal garis ke-1, lurus ke kanan, selanjutnya lurus ke bawah dengan agak miring ke kiri, (3) ditambahkan garis yang berawal di tengah garis ke-1, lurus ke kanan dengan agak miring ke bawah sehingga ujung garisnya bertemu dengan ujung garis ke-3.

C) Prasasti Kebantenan III

(1) Titik awal penulisan garis berada di sebelah kiri—atas lurus ke kanan, selanjutnya lurus ke bawah dengan agak miring ke kiri, (2) lalu terdapat garis yang berawal di kiri ujung garis ke-1, lalu lurus ke kanan sehingga bertemu dengan ujung garis ke-1, (3) selanjutnya terdapat garis berada di kanan awal garis ke-1, lurus ke kanan, selanjutnya lurus ke bawah dengan agak miring ke kiri, (4) ditambahkan garis yang berawal di kiri ujung garis ke-2, lalu lurus ke kanan sehingga bertemu dengan ujung garis ke-2.

D) Prasasti Kebantenan IV

- (1) Titik awal penulisan garis berada di sebelah kiri—atas lurus ke kanan, selanjutnya lurus ke bawah dengan agak miring ke kiri, lalu lurus ke kiri,
- (2) kemudian terdapat garis yang berada di kanan awal garis ke-1, lurus ke kanan, selanjutnya lurus ke bawah dengan agak miring ke kiri, (3) ditambahkan garis yang berawal di tengah garis ke-1, lurus ke kanan dengan agak miring ke bawah sehingga ujung garisnya bertemu dengan ujung garis ke-3.

6. Duktus Aksara [ya]

A) Prasasti Kebantenan I

- (1) Titik awal penulisan garis berada di kiri—atas lurus ke bawah, (2) lalu terdapat garis yang berawal di kanan garis ke-1, lalu lurus ke bawah dan melengkung ke kiri sehingga ujung garis bertemu dengan ujung garis ke-1, (3) selanjutnya terdapat garis yang berawal di kanan garis ke-2, lalu lurus ke bawah dan melengkung ke kiri sehingga ujung garis bertemu dengan lengkungan garis ke-2.

B) Prasasti Kebantenan II

- (1) Titik awal penulisan garis berada di kiri—atas lurus ke bawah, (2) lalu terdapat garis yang berawal di kanan garis ke-1, lalu lurus ke bawah dan melengkung ke kiri sehingga ujung garis bertemu dengan ujung garis ke-1, (3) selanjutnya terdapat garis yang berawal di kanan garis ke-2, lalu lurus ke bawah dan melengkung ke kiri sehingga ujung garis bertemu dengan lengkungan garis ke-2.

C) Prasasti Kebantenan III

- (1) Titik awal penulisan garis berada di kiri—atas lurus ke kanan, tanpa mengangkat alat tulis, garis diteruskan melengkung ke kanan sehingga membentuk cekungan lalu melengkung ke kanan sehingga membentuk cembungan, selanjutnya garis diteruskan melengkung ke atas.

D) Prasasti Kebantenan IV

(1) Titik awal penulisan garis berada di kiri—atas lurus ke bawah, (2) lalu terdapat garis yang berawal di kanan garis ke-1, lalu lurus ke bawah dan melengkung ke kiri sehingga ujung garis bertemu dengan ujung garis ke-1, (3) selanjutnya terdapat garis yang berawal di kanan garis ke-2, lalu lurus ke bawah dan melengkung ke kiri sehingga ujung garis bertemu dengan lengkungan garis ke-2.

7. Duktus Aksara [*ba*]

A) Prasasti Kebantenan I

(1) Titik awal penulisan garis ada di tengah melengkung ke kiri membentuk cembungan, kemudian diagonal ke kiri—bawah, (2) lalu terdapat garis yang berawal dari ujung awal garis ke-1 kemudian melengkung ke kanan membentuk cembungan lalu diteruskan ke bawah melengkung ke kiri, (3) selanjutnya terdapat garis yang berawal dari ujung akhir garis ke-1 lalu melengkung ke kanan membentuk cekungan dan melengkung lagi ke kanan membentuk cembungan sehingga ujung garisnya bertemu dengan ujung garis ke-2.

B) Prasasti Kebantenan II

(1) Titik awal penulisan garis ada di tengah melengkung ke kiri membentuk cembungan, kemudian diagonal ke kiri—bawah, (2) lalu terdapat garis yang berawal dari ujung awal garis ke-1 kemudian melengkung ke kanan membentuk cembungan lalu diteruskan ke bawah melengkung ke kiri, (3) selanjutnya terdapat garis yang berawal dari ujung akhir garis ke-1 lalu melengkung ke kanan membentuk cekungan dan melengkung lagi ke kanan membentuk cembungan sehingga ujung garisnya bertemu dengan ujung garis ke-2.

C) Prasasti Kebantenan III

(1) Titik awal penulisan garis ada di tengah melengkung ke kiri membentuk cembungan, kemudian diagonal ke kiri—bawah, (2)

selanjutnya terdapat garis yang berawal dari ujung awal garis ke-1 kemudian membulat searah jarum jam sehingga ujung garisnya bertemu dengan ujung garis ke-1.

D) Prasasti Kebantenan IV

(1) Titik awal penulisan garis ada di tengah melengkung ke kiri membentuk cembungan, kemudian diagonal ke kiri—bawah, (2) lalu terdapat garis yang berawal dari ujung awal garis ke-1 kemudian melengkung ke kanan membentuk cembungan lalu diteruskan ke bawah melengkung ke kiri, (3) selanjutnya terdapat garis yang berawal dari ujung akhir garis ke-1 lalu melengkung ke kanan membentuk cekungan dan melengkung lagi ke kanan membentuk cembungan sehingga ujung garisnya bertemu dengan ujung garis ke-2.

8. Duktus Aksara [ŋa]

A) Prasasti Kebantenan I

(1) Titik awal penulisan garis berada di kiri atas lurus ke kiri—bawah, (2) lalu terdapat garis yang berawal di kanan ujung akhir garis ke-1 melengkung ke kanan sehingga membentuk cembungan, (3) selanjutnya terdapat garis yang berawal di kanan ujung awal garis ke-1 lurus ke kiri—bawah.

B) Prasasti Kebantenan II

(1) Titik awal penulisan garis berada di kiri atas lurus ke kiri—bawah, (2) lalu terdapat garis yang berawal dari ujung akhir garis ke-1 melengkung ke kanan sehingga membentuk cekungan lalu melengkung lagi ke kanan sehingga membentuk cembungan, (3) selanjutnya terdapat garis yang berawal di tengah garis ke-1, lalu melengkung ke kanan sehingga membentuk cekungan lalu lurus ke atas—kanan selanjutnya melengkung ke kanan sehingga membentuk cembungan.

C) Prasasti Kebantenan III









(1) Titik awal penulisan garis berada di kiri atas lurus ke kiri—bawah, (2) lalu terdapat garis yang berawal dari ujung akhir garis ke-1 melengkung ke kanan sehingga membentuk cekungan lalu melengkung lagi ke kanan sehingga membentuk cembungan, (3) selanjutnya terdapat garis yang berawal di tengah garis ke-1, lalu melengkung ke kanan sehingga membentuk cekungan lalu lurus ke atas—kanan selanjutnya melengkung ke kanan sehingga membentuk cembungan.

D) Prasasti Kebantenan IV

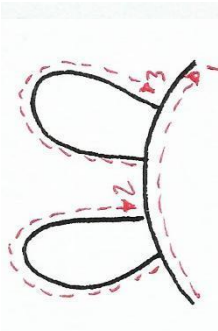



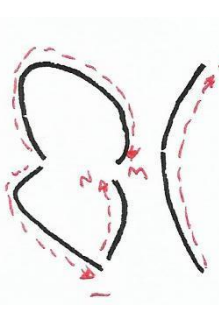


(1) Titik awal penulisan garis berada di kiri atas lurus ke kiri—bawah, (2) lalu terdapat garis yang berawal dari ujung akhir garis ke-1 melengkung ke kanan sehingga membentuk cekungan lalu melengkung lagi ke kanan sehingga membentuk cembungan, (3) selanjutnya terdapat garis yang berawal di tengah garis ke-1, lalu melengkung ke kanan sehingga membentuk cekungan lalu lurus ke atas—kanan selanjutnya melengkung ke kanan sehingga membentuk cembungan.

Untuk menggambarkan agar lebih terlihat mengenai urutan penulisan garis dan arahnya pada aksara, berikut ini disajikan keseluruhan gambar dari duktus aksara dalam bentuk tabel.

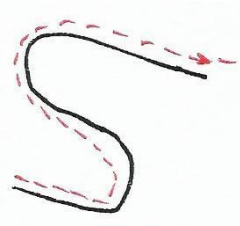


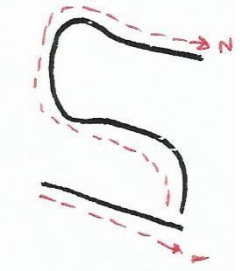
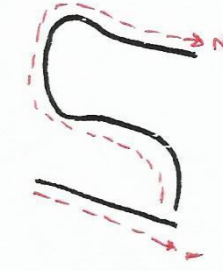


Tabel 4.9. Duktus Aksara [a]

Prasasti Kawali I	Prasasti Kawali II	Prasasti Kawali V	Prasasti Kawali VI
			
Prasasti Kebantenan I	Prasasti Kebantenan II	Prasasti Kebantenan III	Prasasti Kebantenan IV
			

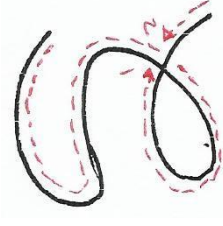

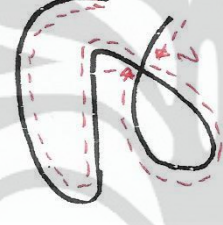
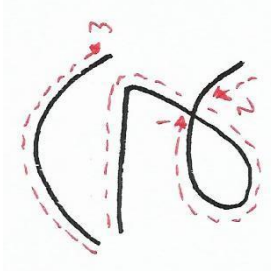



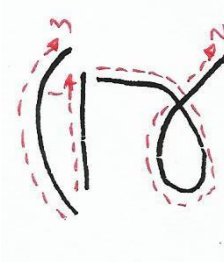
Tabel 4.10. Duktus Aksara [i]

Prasasti Kawali I	Prasasti Kawali II	Prasasti Kawali VI	Prasasti Kebantenan I
			
Prasasti Kebantenan II	Prasasti Kebantenan III	Prasasti Kebantenan IV	
			

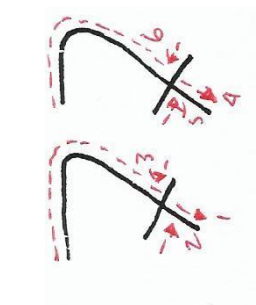

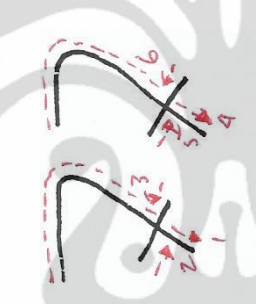
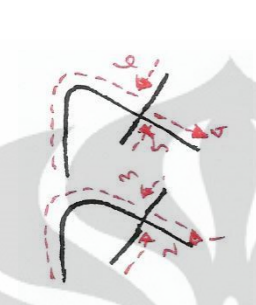
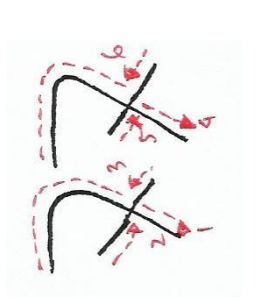




Tabel 4.11. Duktus Aksara [ha]

Prasasti Kawali I	Prasasti Kawali III	Prasasti Kawali IV	Prasasti Kebantenan I
			
Prasasti Kebantenan II	Prasasti Kebantenan III	Prasasti Kebantenan IV	
			

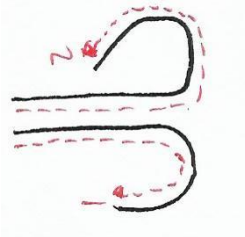
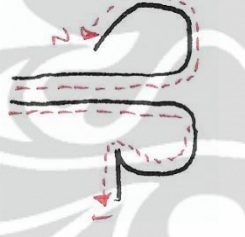
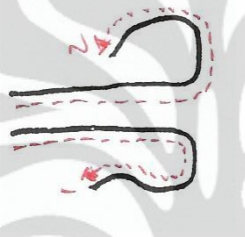
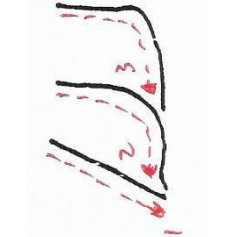
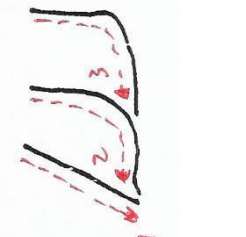


Tabel 4.12. Duktus Aksara [na]

Prasasti Kawali I	Prasasti Kawali II	Prasasti Kawali V	Prasasti Kawali VI
			
Prasasti Kebantenan I	Prasasti Kebantenan II	Prasasti Kebantenan III	Prasasti Kebantenan IV
			





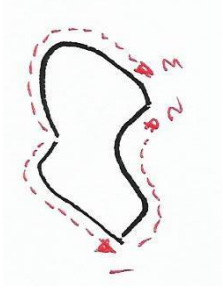

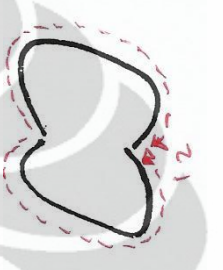

Tabel 4.13. Duktus Aksara [sa]

Prasasti Kawali I					
Prasasti Kebantenan I					




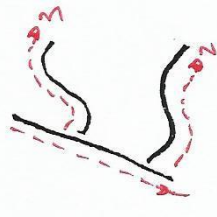
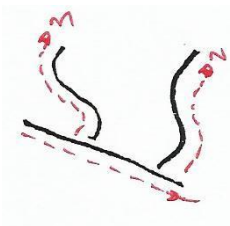


Tabel 4.14. Duktus Aksara [ya]

<p>Prasasti Kawali I</p> 	<p>Prasasti Kawali II</p> 	<p>Prasasti Kawali VI</p> 	<p>Prasasti Kebantenan I</p> 
<p>Prasasti Kebantenan II</p> 	<p>Prasasti Kebantenan III</p> 	<p>Prasasti Kebantenan IV</p> 	

Tabel 4.15. Duktus Aksara [ba]

<p>Prasasti Kawali I</p> 	<p>Prasasti Kawali II</p> 	<p>Prasasti Kawali III</p> 	<p>Prasasti Kawali VI</p> 
<p>Prasasti Kebantenan I</p> 	<p>Prasasti Kebantenan II</p> 	<p>Prasasti Kebantenan III</p> 	<p>Prasasti Kebantenan IV</p> 

Tabel 4.16. Duktus Aksara [ga]

<p>Prasasti Kawali I</p> 	<p>Prasasti Kawali II</p> 	<p>Prasasti Kawali VI</p> 	<p>Prasasti Kebantenan I</p> 
<p>Prasasti Kebantenan II</p> 	<p>Prasasti Kebantenan III</p> 	<p>Prasasti Kebantenan IV</p> 	

Berdasarkan tabel 4.9 sampai dengan tabel 4.16 yang disajikan mengenai urutan penulisan garis dan arahnya pada prasasti-prasasti Kawali dan Kebantenan ini memang belum bisa diangkat secara pasti mengenai perkembangan aksara yang terjadi, namun paling tidak dapat memberikan gambaran mengenai varian-varian yang ada.





















Apabila dilihat dari duktus aksara pada masing-masing prasasti, dapat menunjukkan pola yang ada dari masing-masing aksara. Perubahan tersebut dapat dilihat dari kerumitan atau kesederhaanaan duktus aksara. Semakin rumit duktus aksara, maka alat tulis yang dipakai oleh *citralekha* semakin sering terangkat. Sebaliknya, semakin sederhana duktus, maka semakin jarang pula *citralekha* mengangkat alat tulisnya. Seperti contoh, aksara (*ba*) pada Prasasti Kawali I dan VI memiliki dua kali arah penulisan, sedangkan pada Prasasti Kawali III hanya memiliki satu arah penulisan sehingga dapat dikatakan bahwa duktus aksara (*ba*) pada Prasasti Kawali III lebih sederhana dibandingkan duktus aksara (*ba*) pada Prasasti Kawali I dan VI.

Jika diasumsikan bahwa perubahan yang terjadi berdasarkan dari duktus aksara yang rumit ke duktus aksara yang sederhana maka akan terlihat perubahan yang memiliki pola. Hal tersebut sangat jelas terlihat muncul pada aksara-aksara [*i*], [*na*], [*ha*], [*ba*], [*ya*], dan [*ŋa*]. Untuk lebih jelasnya akan disajikan tabel 4.17 dan 4.18 mengenai perubahan bentuk aksara tersebut berdasarkan duktus dari yang rumit ke sederhana.

Tabel 4. 17. Perubahan Duktus Aksara dari Sederhana ke Rumit pada Prasasti Kawali

Prasasti Aksara	Kawali V											
	Kawali I											
	Kawali VI											
	Kawali III											
	Kawali IV											
	Kawali II											
[i]												
[ha]												
[na]												
[ba]												
[ya]												
[ŋa]												

Tabel 4. 18. Perubahan Duktus Aksara dari Sederhana ke Rumit pada Prasasti Kebantenan

Prasasti Aksara	Kebantenan III		Kebantenan IV		Kebantenan II		Kebantenan I
[i]		↑		↑		↑	
[ha]		↑		↑		↑	
[ba]		↑		↑		↑	
[ya]		↑		↑		↑	
[ya]		↑		↑		↑	

4.2.3. Ukuran Aksara

Pengambilan data ukuran aksara merupakan bagian dari segi model dinamis pada kajian paleografi terhadap prasasti (van der Molen, 1985: 11). Melalui analisis dari segi ukuran dapat dilihat terkait panjang-lebarnya huruf yang tentu dipengaruhi oleh faktor intrinsik dari *citrlekha*. Panjang-lebarnya huruf selain dipengaruhi oleh faktor *citrlekha* juga dipengaruhi pula oleh ukuran media alat tulis yang digunakan. Maka dari itu, tujuan dilakukannya analaisi terhadap ukuran aksara ini adalah untuk memperlihatkan pola ukuran pada masing-masing prasasti yang dipengaruhi oleh *citrlekha* serta media alat tulisnya.

Berikut ini akan disajikan tabel ukuran aksara pada prasasti-prasasti Kawali dan Kebantenan. Untuk ukuran panjang, data yang diukur adalah dari titik paling atas hingga titik paling bawah pada aksara yang diukur. Untuk ukuran lebar, data yang diukur adalah dari titik paling kiri hingga titik paling kanan pada aksara yang diukur. Untuk ukuran panjang, data yang diukur adalah dari titik paling atas hingga titik paling bawah pada aksara yang diukur. Untuk ukuran lebar, data yang diukur adalah dari titik paling kiri hingga titik paling kanan pada aksara yang diukur.

Tabel 4.19. Ukuran Aksara pada Prasasti Kawali I

Aksara	Panjang	Lebar	Jarak Antar Aksara
[a]	5.2 – 7.3 cm	5.4 – 7.6 cm	0.6 – 2.2 cm
[i]	3.5 – 4.5 cm	4 – 5 cm	0.5 – 1.5 cm
[ha]	2.9 – 4.5 cm	3.4 – 5.3 cm	0.5 – 1.5 cm
[na]	4.4 – 4.5 cm	4 – 5 cm	0.4 – 0.6 cm
[sa]	3.3 – 3.7 cm	5.8 – 5.9 cm	1 – 2.5 cm
[ya]	2.9 – 3.8 cm	4.8 – 6 cm	0.5 – 1.4 cm
[ba]	3.2 – 3.8 cm	4.8 – 6 cm	0.6 – 1.7 cm
[ya]	3.6 cm	5.4 cm	2 cm

Tabel 4.20. Ukuran Aksara pada Prasasti Kawali II

Aksara	Panjang	Lebar	Jarak Antar Aksara
[<i>a</i>]	10.1 – 11.9 cm	9.8 – 12.8 cm	1.4 – 5.5 cm
[<i>i</i>]	10.1 – 10.6 cm	12.2 – 12.8 cm	3.2 – 5.5 cm
[<i>na</i>]	8.7 – 9.2 cm	8 – 8.8 cm	3.2 – 4.2 cm
[<i>sa</i>]	10.5 cm	15.2 cm	1.8 – 5.5 cm
[<i>ya</i>]	6.5 cm	10.8 cm	1.4 cm
[<i>ba</i>]	8.3 cm	14.1 cm	8.6 cm
[<i>ŋa</i>]	8.3 cm	10.5 cm	2 cm

Tabel 4.21. Ukuran Aksara pada Prasasti Kawali III

Aksara	Panjang	Lebar	Jarak Antar Aksara
[<i>ha</i>]	5.8 cm	7.5 cm	0.7 cm
[<i>sa</i>]	5.9 cm	8 cm	0.7 cm
[<i>ba</i>]	4.7 – 5.6 cm	9.6 cm	5 cm

Tabel 4.22. Ukuran Aksara pada Prasasti Kawali IV

Aksara	Panjang	Lebar	Jarak Antar Aksara
[<i>ha</i>]	4.7 cm	5.8 cm	1.2 – 1.7 cm
[<i>sa</i>]	4.1 cm	6.6 cm	1.2 cm

Tabel 4.23. Ukuran Aksara pada Prasasti Kawali V

Aksara	Panjang	Lebar	Jarak Antar Aksara
[<i>a</i>]	8.5 cm	8.4 cm	2.2 cm
[<i>na</i>]	6.5 cm	7 cm	2.1 cm

Tabel 4.24. Ukuran Aksara pada Prasasti Kawali VI

Aksara	Panjang	Lebar	Jarak Antar Aksara
[a]	7 – 7.1 cm	6.5 – 6.9 cm	0.8 – 2 cm
[i]	5.7 – 6 cm	5.8 – 6 cm	2 – 2.4 cm
[na]	5.4 – 6.2 cm	4.9 – 6.3 cm	2.3 – 2.8 cm
[sa]	4.4 – 5.2 cm	6.8 – 7.8 cm	1.1 – 1.7 cm
[ya]	3.8 - 4 cm	7.2 – 7.4 cm	0.8 – 1.4 cm
[ba]	4.3 cm	5.8 cm	0.4 – 1.2 cm
[ŋa]	6.7 cm	6.8 cm	1.7 cm

Besarnya ukuran aksara pada prasasti-prasasti Kawali bervariasi, hingga ukuran aksara dalam satu prasasti pun dapat berbeda-beda. Rupa-rupanya besar kecilnya ukuran aksara tergantung kepada ukuran batu serta panjangnya kalimat yang akan dituliskan. Seperti contohnya pada prasasti Kawali I, II, dan VI ukuran aksara disesuaikan dengan ukuran batu serta panjangnya kalimat, bahkan ukuran aksara pada prasasti Kawali II relatif lebih besar dibandingkan dengan ukuran aksara Kawali I dan VI. Hal tersebut dikarenakan ukuran batunya besar, sedangkan kalimat yang akan dituliskan relatif lebih sedikit.

Hal berbeda ditemukan pada prasasti Kawali III, IV, dan V. Walaupun ukuran batu relatif besar dan kalimat yang dituliskan cenderung sedikit, namun tidak berarti ukuran aksaranya disesuaikan dengan ukuran batu. Meskipun demikian, penempatannya tidak serta merta ditempatkan secara sembarangan, tetapi tetap ditempatkan sesuai dengan proporsionalnya, seperti pada prasasti Kawali III dan IV penempatan aksaranya ditempatkan di tengah-tengah batu.

Pada prasasti Kebantenan I, II, dan IV ukuran aksara relatif sama dan ukuran tembaganya sama pula. Walaupun panjang kalimat yang dituliskan pada masing-masing prasasti berbeda, namun bukan berarti penulisannya disesuaikan dengan bidang atau media tulisnya. Kalimat yang relatif lebih sedikit ditempatkan pada sisi paling atas dari media tulisnya. Pada prasasti




Kebantenan III ukuran aksaranya relatif sama satu dengan yang lain dan disesuaikan dengan ukuran tembaganya.

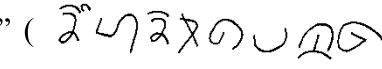
Berdasarkan pemaparan yang telah dilakukan dapat diambil kesimpulan bahwa dari segi bentuk aksara yang ada, baik pada prasasti-prasasti Kawali maupun Kebantenan memiliki perubahan bentuk atau mengalami variasi pada masing-masing aksara.

Dari segi duktus, ditemukan pola yang mengarah kepada perubahan bentuk aksara. Adapun perubahan yang disajikan berdasarkan dari duktus yang sederhana hingga duktus yang rumit. Untuk prasasti-prasasti Kawali, bentuk perubahan terjadi berdasarkan duktus yang sederhana ke duktus yang rumit: Prasasti Kawali V—Prasasti Kawali I—Prasasti Kawali VI—Prasasti Kawali III—Prasasti Kawali IV—Prasasti Kawali II. Pada prasasti-prasasti Kebantenan, bentuk perubahan yang terjadi berdasarkan duktus yang sederhana ke duktus yang rumit: Prasasti Kebantenan III—Prasasti Kebantenan IV—Prasasti Kebantenan II—Prasasti Kebantenan I.

Menurut van der Molen (1985: 10) yang melakukan analisa terhadap prasasti Trowulan V dengan prasasti Ngadoman memberikan kesimpulan bahwa prasasti Trowulan yang lebih awal menunjukkan duktus aksara lebih sederhana dibandingkan dengan prasasti Ngadoman yang sebaliknya, lebih rumit. Hal ini menunjukkan bahwa duktus yang lebih sederhana lebih tua aksaranya.

Apabila dilihat dari analisa yang telah dilakukan terhadap kedua kelompok prasasti Kawali dan Kebantenan, prasasti Kawali V dan prasasti Kebantenan III selalu memiliki duktus yang lebih sederhana dari yang lainnya. Jika dilihat dari segi isi prasasti, prasasti Kawali V merupakan bagian akhir dari rangkaian prasasti, dengan terdapat kalimat “*a(j)ñana*” yang berarti “demikianlah” (Djafar, 1995: 4; Nastiti, 1996: 33). Sehingga untuk kasus yang ditemukan pada prasasti Kawali ini diperlukan penelitian lebih lanjut.

Selanjutnya terdapat beberapa karakteristik dari keseluruhan aksara Sunda Kuna melalui prasasti-prasasti Kawali dan Kebantenan. Pasangan/*ligature* yang ditemukan pada aksara Sunda Kuna hanya terdapat 1 pasangan, yakni pasangan [ya] ( /  / ). Lewat hal tersebut memudahkan dalam hal pembacaan karena kata demi kata sudah dipisahkan biasanya oleh tanda *pamaeh*.

Berbeda dengan yang ditemukan pada prasasti-prasasti beraksara Jawa Kuna/Kawi yang memiliki banyak pasangan dalam aksaranya. Akan tetapi, jika melihat kasus pada prasasti Kawali yang dipakai bukanlah pasangan [-*ta*] melainkan huruf [*ta*] seperti yang terdapat pada prasasti Kawali I baris ke-1 yang menyebut kalimat “nihan tapak wa” (). Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat aturan yang berbeda di dalam penulisan prasasti Sunda Kuna.

Segi ukuran, untuk prasasti-prasasti Kawali menunjukkan bahwa semakin duktusnya rumit, maka semakin besar ukuran aksaranya. Namun, hal tersebut tidak dapat dipastikan karena masih terdapat faktor ukuran dari media penulisannya. Apabila dilihat dari segi kerapihan, semakin sederhana duktusnya maka keletakkan aksaranya semakin rapih atau sejajar. Prasasti-prasasti Kebantenan, tidak ditemukan pola berdasarkan dari segi ukuran, karena memang tidak terjadi perbedaan yang signifikan antara prasasti yang satu dengan yang lainnya, kecuali untuk prasasti Kebantenan III yang memiliki ukuran relatif lebih kecil dikarenakan media penulisannya pun lebih kecil.

4.3. Tinjauan Terhadap Bahasa

Bahasa yang digunakan pada prasasti-prasasti Kawali dan Kebantenan ini secara umum menggunakan bahasa Sunda Kuna namun ada pula beberapa istilah asing yang dipergunakan, seperti; *lingga*, *bingba*, *jaya*, *buana*, *nihan*, *surawisesa*, *raja*, *wastu* yang termasuk ke dalam kosakata Sansekerta. Adapun penulisan bahasa yang kemungkinan disebabkan kesalahan *citrlekha* terdapat beberapa kasus, seperti berikut:

Tabel 4.25. Kesalahan Penulisan pada Prasasti

Prasasti	Penulisan dalam Prasasti	Penulisan yang Seharusnya
Kebantenan I	<i>Maṅ</i>	<i>maṅ(ka)</i>
Kebantenan III	<i>Hahöryanan</i>	<i>ṅahöryanan</i>
Kebantenan II	<i>Mana</i>	<i>nana</i>
Kebantenan IV	<i>Mana</i>	<i>nana</i>
Kebantenan IV	<i>Ṛma</i>	<i>ṛöma</i>

Selanjutnya, dalam penggunaan bahasa itu sendiri, ditemukan banyak kata-kata yang mengalami pergantian bunyi dari yang seharusnya, sebagai contoh bunyi *suda* seharusnya *su(n)da*. Banyak dari kasus perubahan bunyi ini hanya sebatas penghilangan bunyi sengau [m n ñ ŋ]. Berikut disajikan tabel berbagai penghilangan bunyi sengau:

Tabel 4.26. Penghilangan Bunyi Sengau [m n ñ ŋ]

Prasasti	Penulisan dalam Prasasti	Penulisan yang Lazim
Kawali I	<i>padöri</i>	<i>pa(n)döri</i>
Kawali I	<i>nicak</i>	<i>ni(ñ)cak</i>
Kawali I	<i>ɾpag</i>	<i>ɾ(m)pag</i>
Kawali II	<i>najör</i>	<i>na(ñ)jör</i>
Kebantenan I,II,III	<i>Suda</i>	<i>su(n)da</i>
Kebantenan I	<i>Ditudi</i>	<i>ditudi(ñ)</i>
Kebantenan II	<i>Mujul</i>	<i>mu(ñ)jul</i>
Kebantenan II	<i>Cihoje</i>	<i>ciho(ñ)je</i>
Kebantenan II	<i>Cimucañ</i>	<i>cimu(ñ)cang</i>
Kebantenan III	<i>Pabañna</i>	<i>pa(am)bañna</i>
Kebantenan IV	<i>Hagat</i>	<i>ha(ñ)gat</i>
Kebantenan IV	<i>Metaan</i>	<i>me(n)taan</i>

Mengenai adanya perubahan bahasa yang menyebabkan penghilangan bunyi sengau ini belum dapat diketahui penyebabnya. Apakah hal tersebut memang jelas merupakan dialek asli yang digunakan pada masanya atau terjadi keberagaman pemakaian bahasa yang diakibatkan oleh dialek regional atau dialek sosial¹ atau bahkan dapat terjadi karena kesalahan yang dilakukan oleh *citralekhanya*. Apabila melihat sumber-sumber sejarah setelahnya, yakni beberapa

¹ Dialek regional adalah keberagaman bahasa atau perbedaan ucapan yang terjadi karena faktor kedaerahan, dalam hal ini perbedaan daerah pemakainya. Seperti contoh, pada umumnya kata “gunung” dan “kidul” biasa diucapkan dengan [gunuŋ] dan [kidul]. Namun, di Surabaya kata tersebut sering diucapkan dengan vokal yang rendah; [gononŋ] dan [kedol]. Sedangkan dialek sosial adalah perbedaan bahasa yang disebabkan oleh faktor lain, seperti latar belakang pendidikan pemakainya, pekerjaan, atau ekonomi (Suhardi dan Sembiring, 2007: 48).

sumber naskah, dalam hal ini *Bujangga Manik* memang ditemukan pula kata-kata yang mengalami penghilangan bunyi sengau, seperti (Noorduyn & Teeuw, 2006: 266) :

1150 *meu(n)tas di Cikutrapi(ng)gan,*
Cu(n)duk aing ka pana(n)jung,
ka gëdëng nusa / Wuluhen, /21r/
meu(n)tas aing di Ciwulan,
banyating di Ciloh-alit,

Sementara itu, ditemukan pula di dalam naskah *Carita Parahyangan* beberapa kata yang mengalami penghilangan bunyi sengau, seperti (Atja, 1968: 33):

XXI ... *Hana sang pandita sakti hanteu dosana. Mu(n)di(ng) Rahiyang*
ngaranija linabuhakeun ri(ng) sagara tan keneng pati, hurip muwah,
moksa tanpa ti(ng)gal raga teka ring duniya.

Berdasarkan temuan tersebut dapat dikatakan bahwa memang pada masa dibuatnya prasasti kata-kata yang muncul seperti demikian tanpa adanya sengauan yang lambat laun mulai muncul dialek berupa bunyi sengau.

4.4. Tinjauan Terhadap Isi

Walaupun tidak didapati angka tahun pada kedua kelompok prasasti Kawali dan Kebantenan ini, namun keterangan yang terdapat mengenai isinya mengungkapkan beberapa penjelasan terhadap nama tokoh atau raja, tempat atau geografis, serta peristiwa yang terjadi.

4.4.1. Identifikasi Tokoh

Adapun nama raja atau tokoh yang disebutkan dalam prasasti-prasasti Kawali dan Kebantenan adalah sebagai berikut:

Prasasti Kawali I	: Prabu Raja Wastu
Prasasti Kebantenan I	: Rahyang Niskala Wastu Kancana
Prasasti Kebantenan II	: Sri Baduga Maharaja
Prasasti Kebantenan IV	: Sri Baduga Maharaja

Prasasti Kawali I memuat informasi tentang penyebutan raja di Kawali yang berkedudukan di Kadatuan Surawisesa bernama Prabu Raja

Wastu. Pada masa pemerintahannya, dia telah mendirikan desa-desa serta menetapkannya menjadi tanah *sima*. Selain itu, dia juga memberikan maklumat kepada siapa saja agar nantinya yang datang dapat berbuat kebajikan sehingga bisa hidup lama dan bahagia “*ayama nu pa(n)döri pakena gawe rahhayu pakön höböl jaya dina buana*” (Semoga ada penerus yang melaksanakan berbuat kebajikan agar lama jaya di dunia).

Isi dari Prasasti Kebantenan menyebutkan silsilah keluarga antara tiga orang raja yang pernah berkuasa pada masa itu. Prasasti itu menyebutkan bahwa takhta kerajaan yang berasal dari Rahyang Niskalawastukancana diturunkan kepada Rahyang Ningratkancana dan selanjutnya diturunkan kepada “*susuhunan ayöna di pakwan pajajaran*”(yang sekarang berkuasa di Pakuan Pajajaran).

Penjelasan tersebut ternyata ditemukan pula pada Prasasti Batutulis (1533 M) yang menyebutkan bahwa Sri Baduga Maharaja, penguasa di Pakwan Pajajaran ialah cucu Niskalawastukancana dan anak Rahyang Dewaniskala (Ayatrohaedi, 1986: 26).

4.4.2. Identifikasi Geografi

Nama-nama tempat yang disebutkan dalam prasasti-prasasti Kawali dan Kebantenan adalah sebagai berikut:

Prasasti Kawali I : Kawali

Prasasti Kawali II : Kawali

Prasasti Kebantenan I : Pakuan Pajajaran

Dayeuhan Jayagiri

Dayeuhan Sunda Sembawa

Prasasti Kebantenan II : Dewa Sasana Sunda Sembawa

Ci Raub

Sanghyang Salila

Rusëb

Munjul

Ci Bakekeng

Ci Honje

Ci Muncang

Hutan Comon

Prasasti Kebantenan III : Kabuyutan Sunda Sembawa

Prasasti Kebantenan IV : Pakuan

Dewa Sasana di Gunung Samaya

Ci Upih

Ci Lebu

Terdapat beberapa istilah tempat yang ditemukan pada prasasti-prasasti Kawali dan Kebantenan, yaitu: *dewasasana*, *kawikuan*, dan *kabuyutan*. Agus Aris Munandar (2010: 58 – 61) menjelaskan tentang perbedaan dari ketiga macam istilah tempat tersebut. *Dewasasana* merupakan tempat diadakannya pemujaan terhadap dewa (Hindu-Buddha) juga kepada Hyang. Selain berkenaan dengan pemujaan, *dewasasana* juga termasuk tempat bertapa dan juga monumen suci “*sakakala*”. Termasuk ke dalam *dewasasana* juga adalah *kabuyutan* dan *kawikuan*, sedangkan *kabuyutan* ini merupakan suatu tempat yang dikeramatkan dan dijadikan pusaka bersama masyarakat.

Pada prasasti Kebantenan II (E.43 recto) terdapat kata “*lemah dewa sasana. Sunda Sembawa*” berarti Sunda Sembawa sebagai “tanah *dewasasana*”. Pada prasasti Kebantenan III (E.44 recto) Sunda Sembawa dianggap sebagai *Kabuyutan*. Hal ini dapat dilihat bahwa di dalam lingkungan *lemah dewasasana* Sunda Sembawa terdapat pula *kabuyutan* yang dinamakan Sunda Sembawa pula (Munandar, 2010: 59 – 60). *Kawikuan* sebagai dukuh atau perkampungan khusus kaum agamawan, seperti *mandala* atau *kadewaguruan* dalam kebudayaan Jawa Kuna masa Majapahit (Munandar, 2010: 59).

4.4.3. Identifikasi Peristiwa

Pada prasasti Kawali I, II, dan VI secara umum prasasti ini berisi tentang nasehat atau maklumat Raja kepada rakyat agar dapat memelihara dengan baik daerah-daerah istimewa/*sima*, seperti: Kedaton Surawisesa dan

Kawali. Apabila ada yang melanggar maklumat raja tersebut, maka akan terjadi beberapa kutukan “*i a neker iña ager iña ni(n)cak iña r(m)pag*” (yang memotong akan tersungkur yang menginjak akan roboh).

Mengenai prasasti-prasasti Kebantenan isinya dibagi menjadi prasasti Kebantenan I, II, IV merupakan perintah langsung atau *ptiëkët* dari raja. Adapun yang dikukuhkan ialah *dayeuhan Jayagiri* dan *dayeuhan Sunda Sembawa* (Kebantenan I), *dewasasana Sunda Sembawa* (Kebantenan II dan IV), dan *kabuyutan Sunda Sembawa* (Kebantenan III).

Prasasti Kebantenan III isinya merupakan peringatan dari raja terhadap *kabuyutan Sunda Sembawa* agar ada yang selalu mengurusnya/*nabayuan*. Apabila ada yang memaksa untuk memasuki daerah larangan tersebut, maka “*ku aiñ dititah di paeñhan. kena eta lurañ kawikwan*” (Aku perintahkan agar dibunuh, karena daerah tersebut tempat kediaman para *wiku*).

4.4.4. Identifikasi Kronologi

Walaupun tidak terdapat angka tahun baik pada prasasti-prasasti Kawali maupun prasasti-prasasti Kebantenan, terdapat beberapa ahli yang mencoba menelaah terkait penanggalan dari prasasti-prasasti Kawali dan Kebantenan.

Berdasarkan identifikasi tokoh raja yang ada pada prasasti Kawali I, yaitu Prabu Raja Wastu, dan prasasti Kebantenan I, yaitu Rahyang Niskala Wastu Kancana, Ayatrohaedi (1979: 118) menduga bahwa kedua tokoh tersebut disebutkan pula dalam *Carita Parahyangan* yang ditulis pada abad ke-17 Masehi. Dengan menganggap bahwa terdapat kemiripan tokoh diantara keduanya, diperkirakan bahwa Prasasti Kawali berasal dari abad ke-14.

Mengenai Prasasti Kebantenan, berdasarkan identifikasi tokoh Rahyang Ningrat Kancana merupakan raja pengganti dari Prabu Wastu yang memerintah di Kawali (Poesponegoro, 1984: 366). Apabila melihat dari *Catatan Parahyangan* terkait dengan tokoh Rahyang Ningrat Kancana ini merupakan anak dari Prabu Wastu yang memerintah di Pakuan sehingga

dapat diperkirakan bahwa prasasti Kebantenan berasal dari abad ke-15 Masehi.

4.5. Tinjauan Sumber Pendukung

Sumber lain yang dijadikan sebagai data penunjang dalam penelitian ini ialah naskah *Bujangga Manik*. *Bujangga Manik* adalah seorang pendeta Hindu yang tinggal di wilayah Kerajaan Sunda yang hidup di dalam lingkungan keraton Pakuan kurang lebih pada abad ke-15-16 M. Catatan perjalanan yang dibuatnya sangat penting untuk bahasan ini karena berisi tentang toponimi masa lalu dan nama-nama tersebut sesuai dengan yang dikenal pada masa kerajaan Pakuan Pajajaran masih berdiri. Naskah *Bujangga Manik* ditulis pada abad ke-15 akhir atau awal abad ke-16 Masehi (Noorduyn & Teeuw, 2006: 437). Naskah ini diterbitkan kembali oleh Noorduyn dan Teeuw dalam bukunya *Three Old Sundanese Poems* (2006). Naskah perjalanan *Bujangga Manik* ini dituliskan dalam bahasa Sunda Kuna pada lontar dan saat ini tersimpan di Bodleian Library, Oxford, Inggris.

Ninie Susanti (2011) di dalam tulisannya “Skriptoria Masa Majapahit Akhir: Identifikasi Berdasarkan Persebaran Prasasti” melakukan identifikasi prasasti-prasasti Jawa Kuna yang dihasilkan oleh skriptoria (mandala) dengan melakukan perbandingan antara tempat ditemukannya prasasti-prasasti tersebut dan nama-nama tempat yang disebutkan dalam naskah sastra, khususnya perjalanan *Bujangga Manik*, yang mengunjungi pusat-pusat studi di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Prasasti-prasasti yang diidentifikasi merupakan hasil dari skriptoria-skriptoria tersebut diantaranya adalah : prasasti Gerba, prasasti Widodaren, prasasti Damalung/Palëmaran 1371 Śaka, prasasti-prasasti Pasrujambe, yang merupakan prasasti-prasasti singkat berjumlah 19 buah, prasasti Tempuran 1388 Śaka dan prasasti-prasasti di kompleks candi Suku (1363 Śaka) (Susanti, 2011: 5). Berdasarkan hasil identifikasinya tersebut didapatkan kesesuaian antara tempat-tempat skriptoria sebagai penghasil prasasti dengan catatan perjalanan yang dilakukan oleh *Bujangga Manik*. Salah satu contohnya yang ditulis:

*Kakara cu(n)duk ti gunung,
kakara datang ti wetan
cu(n)duk ti gunung damalung
datangna ti pamrihan
datang ti lurah pajaran*

Terjemahan :
baru sampai dari gunung
baru datang dari timur,
kembali dari gunung damalung
pulang dari pamrihan
tiba dari tempat perguruan
(Noorduyn & Teeuw, 2006: 269)

Berdasarkan kutipan tersebut terlihat jelas bahwa *Bujangga Manik* pernah singgah dan menuntut ilmu di Damalung. Damalung merupakan sebutan untuk gunung yang terletak di dekat Salatiga (diperkirakan gunung Merbabu) yang terdapat beberapa skriptoria penghasil naskah serta salah satunya penghasil prasasti Damalung/Palĕmaran bertarikh 1371 Śaka (Susanti, 2011: 7). Hal ini menunjukkan bahwa memang *Bujangga Manik* sebagai salah satu pendeta Hindu dari wilayah Kerajaan Sunda melakukan perjalanan ke arah timur untuk menuntut ilmu di *mandala-mandala* yang disinggahinya.

Cerita perjalanan *Bujangga Manik* menunjukkan bahwa kebudayaan Jawa dan pranata-pranata Jawa oleh orang Sunda dipandang sebagai sumber utama bagi pendidikan lebih tinggi dalam bidang agama dan perjalanan ke timur merupakan hal yang biasa dilakukan oleh pemuda Sunda jika hendak menuntut ilmu pengetahuan dan berguru (Noorduyn & Teeuw, 2006: 463). Tidak menutup kemungkinan pula terdapat pendeta-pendeta lainnya yang melakukan hal yang sama namun sayangnya tidak menghasilkan atau bahkan tidak membuat catatan perjalanan seperti yang dilakukan oleh *Bujangga Manik*.

Di daerah dekat Kawali, wilayah Ciamis – Jawa Barat yang dahulunya merupakan salah satu bekas ibu kota Kerajaan Sunda terdapat tempat suci Hindu di situs Batu Kalde yang diperkirakan dahulunya merupakan tempat suci keagamaan yang kemungkinan besar berupa candi (Ferdinandus, 1990: 299). Dalam naskah perjalanan *Bujangga Manik* dituliskan sempat pula mengunjungi

tempat suci Hindu di Pananjung (Batu Kalde). Hal tersebut memperkuat kedudukan situs Pananjung sebagai tempat suci keagamaan.

Naskah perjalanan *Bujangga Manik* menyebutkan bahwa Gunung Gede adalah *Kabuyutan* di Pakuan “*sadatang ka bukit Ageung eta hulu Cihaliwung, kabuyutan ti Pakuan*” (Noorduyn dan Teeuw, 2009: 310). Selain *kabuyutan* Gunung Gede yang terdapat di Pakuan, masih ada *kabuyutan-kabuyutan* lainnya yang juga merupakan tempat ibadah pemujaan, diantaranya adalah *kabuyutan* Gunung Galunggung dan *kabuyutan* Gunung Samaya.

Prasasti Kebantenan I dan Kebantenan IV menyebutkan bahwa wilayah Jayagiri, Sunda Sembawa, dan Gunung Samaya dibebaskan dari pungutan pajak karena merupakan tempat suci keagamaan baik berupa *dewasasana*, *kawikuan*, maupun *kabuyutan* yang didiami oleh para *wiku* yang bertugas memeliharanya.

Apabila didasarkan atas sumber sejarah perjalanan *Bujangga Manik* yang memiliki kesinambungan menjelaskan bahwa perjalanannya sebagai bagian dari menuntut ilmu ke *mandala-mandala* penghasil skriptoria di wilayah Jawa Tengah dan Jawa Timur dan kemudian kembali lagi ke wilayah Kerajaan Sunda di Jawa bagian Barat. Hal tersebut menunjukkan bahwa *Bujangga Manik* juga mengunjungi *dewasasana*, *kawikuan*, maupun *kabuyutan* yang salah satunya disebutkan pada prasasti-prasasti Kawali dan Kebantenan maka perlu pula dilihat perbandingan aksara antara prasasti-prasasti yang dihasilkan di lingkungan luar keraton di Jawa Tengah dan Jawa Timur dengan prasasti-prasasti beraksara Sunda Kuna. Berikut disajikan tabel perbandingan aksara-aksara pada prasasti-prasasti yang dihasilkan di luar lingkungan keraton di Jawa Tengah dan Jawa Timur (Prasasti Gerba, prasasti Widodaren, prasasti Damalung/Palēmaran, dan prasasti Pasrujambe) serta prasasti-prasasti beraksara Sunda Kuna (Prasasti Kawali I, II, VI, Prasasti Kebantenan I dan III).

Tabel 4. 27. Tabel Perbandingan Aksara pada Prasasti-prasasti aksara Sunda Kuna dengan Prasasti-prasasti bercorak Khusus Lingkungan Luar Keraton dari Jawa Tengah dan Jawa Timur¹

Transliterasi	Pras. Kawali I	Pras. Kawali II	Pras. Kawali VI	Pras. Kebantenan I	Prasasti Gerba	Prasasti Widodaren	Prasasti Damalung	Prasasti Pasrujambe
°a	ꦲ	ꦲ	ꦲ	ꦲ	-	-	-	-
°i	ꦲ	ꦲ	ꦲ	ꦲ	-	-	ꦲ	ꦲ
°u	-	-	ꦲ	ꦲ	-	-	ꦲ	-
e	-	-	-	-	-	-	-	-
ha	ꦲꦲꦲ	-	-	ꦲ	ꦲ	ꦲ	-	ꦲ
na	ꦲꦲꦲ	ꦲꦲ	ꦲ	ꦲ	ꦲ	-	-	ꦲ/ꦲ/ꦲ
ca	ꦲꦲꦲ	-	-	ꦲ	-	ꦲ	-	ꦲ
ra	ꦲ	ꦲ	ꦲ	ꦲ	-	ꦲ	ꦲ	ꦲ

¹ Aksara pada prasasti-prasasti bercorak khusus yang berasal dari Jawa Tengah dan Jawa Timur diambil dari Anton Wibisono (2000: 127)

ka	ᑕᑕ	ᑕ	ᑕ	ᑕ	ᑕ	ᑕ	ᑕ	ᑕ	ᑕ	ᑕ	ᑕ	ᑕ	ᑕ
da	ᑕᑕ	ᑕ	ᑕ	ᑕ	ᑕ	ᑕ	ᑕ	ᑕ	ᑕ	ᑕ	ᑕ	ᑕ	ᑕ
ta	ᑕ	ᑕ	ᑕ	ᑕ	ᑕ	ᑕ	ᑕ	ᑕ	ᑕ	ᑕ	ᑕ	ᑕ	ᑕ
sa	ᑕᑕ	ᑕᑕ	ᑕᑕ	ᑕᑕ	ᑕᑕ	ᑕᑕ	ᑕᑕ	ᑕᑕ	ᑕᑕ	ᑕᑕ	ᑕᑕ	ᑕᑕ	ᑕᑕ
wa	ᑕᑕ	ᑕ	ᑕ	ᑕ	ᑕ	ᑕ	ᑕ	ᑕ	ᑕ	ᑕ	ᑕ	ᑕ	ᑕ
la	ᑕ	ᑕ	ᑕ	ᑕ	ᑕ	ᑕ	ᑕ	ᑕ	ᑕ	ᑕ	ᑕ	ᑕ	ᑕ
pa	ᑕᑕᑕ	ᑕ	ᑕ	ᑕ	ᑕ	ᑕ	ᑕ	ᑕ	ᑕ	ᑕ	ᑕ	ᑕ	ᑕ
ja	ᑕ	ᑕ	ᑕ	ᑕ	ᑕ	ᑕ	ᑕ	ᑕ	ᑕ	ᑕ	ᑕ	ᑕ	ᑕ
ya	ᑕᑕᑕᑕᑕ	ᑕᑕ	ᑕᑕ	ᑕᑕ	ᑕᑕ	ᑕᑕ	ᑕᑕ	ᑕᑕ	ᑕᑕ	ᑕᑕ	ᑕᑕ	ᑕᑕ	ᑕᑕ
ña	ᑕᑕᑕ	ᑕᑕ	ᑕᑕ	ᑕᑕ	ᑕᑕ	ᑕᑕ	ᑕᑕ	ᑕᑕ	ᑕᑕ	ᑕᑕ	ᑕᑕ	ᑕᑕ	ᑕᑕ
ma	ᑕᑕ	ᑕᑕ	ᑕᑕ	ᑕᑕ	ᑕᑕ	ᑕᑕ	ᑕᑕ	ᑕᑕ	ᑕᑕ	ᑕᑕ	ᑕᑕ	ᑕᑕ	ᑕᑕ

ga	ᮒᮓ	ᮒ	ᮒ	ᮒ	ᮒ	ᮒ	ᮒ	ᮒ	ᮒ	ᮒ	ᮒ
ba	ᮒᮒᮒ	ᮒᮒ	ᮒᮒ	ᮒᮒ	ᮒᮒ	ᮒᮒ	ᮒᮒ	ᮒᮒ	ᮒᮒ	ᮒᮒ	ᮒᮒ
ŋa	ᮒᮒ	ᮒᮒ	ᮒᮒ	ᮒᮒ	ᮒᮒ	ᮒᮒ	ᮒᮒ	ᮒᮒ	ᮒᮒ	ᮒᮒ	ᮒᮒ




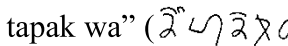
Berdasarkan tabel 4.27 yang disajikan mengenai perbandingan aksara pada prasasti-prasasti beraksara Sunda dengan prasasti-prasasti yang dihasilkan di luar lingkungan keraton di Jawa Tengah dan Jawa Timur terdapat beberapa kemiripan bentuk. Mengenai adanya kemiripan bentuk ini dapat diasumsikan bahwa perjalanan para pendeta-pendeta dari Kerajaan Sunda, yang dalam hal ini diwakili oleh *Bujangga Manik*, menuntut ilmu ke pusat-pusat skriptoria yang ada di Jawa Tengah dan Jawa Timur dan selanjutnya kembali lagi ke wilayah Kerajaan Sunda memungkinkan adanya pengaruh perkembangan aksara yang dibawa para pendeta tersebut. Hal tersebut diperkuat dengan temuan prasasti-prasasti yang diperkirakan lebih awal dibuat, seperti Prasasti Batutulis (1455 S/1533 M) yang masih menggunakan aksara Jawa Kuna/Kawi namun dari segi bahasanya menggunakan bahasa Sunda Kuna (Djafar, 1991: 4 – 5). Diperlukan kajian yang lebih mendalam lagi terhadap sejarah perkembangan awal aksara Sunda Kuna yang nantinya dapat memberikan sumbangsih terhadap sejarah Sunda Kuna secara umum.

BAB V PENUTUP

Kajian tentang paleografi yang selama ini telah banyak dilakukan masih didominasi terhadap prasasti-prasasti dari wilayah Jawa Tengah dan Jawa Timur. Hal ini dapat dimengerti dengan banyak ditemukannya prasasti pada kedua wilayah tersebut dibandingkan dengan wilayah lainnya. Akan tetapi, tidak menutup kemungkinan pula prasasti-prasasti yang terdapat di wilayah lain, seperti Jawa Barat, Sumatera, Bali memerlukan kajian yang sama pula.

Di wilayah Jawa Barat ditemukan prasasti-prasasti yang memiliki aksara dan bahasa Sunda Kuna. Prasasti-prasasti yang dimaksud ialah prasasti-prasasti Kawali dan prasasti-prasasti Kebantenan. Prasasti Kawali ditemukan di daerah Ciamis, Jawa Barat yang terdiri dari 6 prasasti (Kawali I – VI) yang kesemuanya dipahatkan pada batu andesit. Prasasti Kebantenan terdiri dari lima lempengan tembaga (Kebantenan I – IV) yang ditemukan di daerah Bekasi, Jawa Barat. Mengenai penamaan kesemua prasasti tersebut didasarkan atas waktu penemuannya.

Pada tahapan selanjutnya dilakukan pendeskripsian aksara dari kelompok prasasti Kawali dan Kebantenan, terdiri dari bentuk vokal, bentuk konsonan, bentuk vokalisasi, serta bentuk pasangan. Masing-masing bentuk aksara tersebut jumlahnya terdiri dari empat aksara bentuk vokal, 19 aksara bentuk konsonan, sembilan aksara bentuk vokalisasi, serta satu aksara bentuk pasangan.

Berdasarkan deskripsi bentuk aksara ditemukan beberapa karakteristik dari keseluruhan aksara Sunda Kuna melalui prasasti-prasasti Kawali dan Kebantenan. pasangan/*ligature* yang ditemukan pada aksara Sunda Kuna hanya terdapat 1 pasangan, yakni pasangan [ya] ( /  / ). Lewat hal tersebut memudahkan dalam hal pembacaan karena kata demi kata sudah dipisahkan biasanya oleh tanda *pamaeh*. Berbeda dengan yang ditemukan pada prasasti-prasasti beraksara Jawa Kuna/Kawi yang memiliki banyak pasangan dalam aksaranya. Akan tetapi, jika melihat kasus pada prasasti Kawali yang dipakai bukanlah pasangan [-ta] melainkan huruf [ta] seperti yang terdapat pada prasasti Kawali I baris ke-1 terdapat “nihan tapak wa” (). Hal tersebut

menunjukkan bahwa terdapat aturan yang berbeda di dalam penulisan prasasti Sunda Kuna.

Dari segi ukuran, kesimpulan sementara yang didapat untuk prasasti-prasasti Kawali terlihat pola bahwa semakin rumit duktusnya, maka semakin mengalami pembesaran aksarnya. Seperti pada prasasti Kawali II yang merupakan prasasti yang memiliki duktus aksara paling rumit memiliki ukuran aksara; panjang 6 – 11 cm dan lebar 7 – 14.5 cm, namun hal tersebut tidak dapat dipastikan karena masih terdapat faktor ukuran dari media penulisannya. Pada prasasti-prasasti Kebantenan, tidak ditemukan pola berdasarkan dari segi ukuran, karena memang tidak terjadi perbedaan yang signifikan antara prasasti yang satu dengan yang lainnya, kecuali untuk prasasti Kebantenan III yang memiliki ukuran relatif lebih kecil dikarenakan media penulisannya pun lebih kecil.

Pada kajian paleografi digunakan model dinamis yang dilakukan terhadap delapan aksara, yaitu aksara; *a*, *i*, *ha*, *na*, *sa*, *ya*, *ba*, dan *ηa*. Berdasarkan kajian bentuk aksara, didapat kesimpulan bahwa terdapat variasi dari masing-masing kelompok prasasti. Variasi yang memiliki bentuk paling beragam terdapat pada aksara *i*, *ya*, *ba*, dan *ηa*. Untuk variasi yang memiliki bentuk paling sedikit terdapat pada aksara *ha*. Pada aksara *a*, *na*, dan *sa* memiliki variasi aksara yang relatif lebih banyak dari aksara *ha*.

Berdasarkan segi duktus, kesimpulan yang didapat berupa urutan perubahan duktus dari yang paling sederhana ke duktus yang paling rumit. Untuk prasasti-prasasti Kawali, bentuk perubahan terjadi berdasarkan duktus yang sederhana ke duktus yang rumit: Prasasti Kawali V—Prasasti Kawali I—Prasasti Kawali VI—Prasasti Kawali III—Prasasti Kawali IV—Prasasti Kawali II. Pada prasasti-prasasti Kebantenan, bentuk perubahan yang terjadi berdasarkan duktus yang sederhana ke duktus yang rumit: Prasasti Kebantenan III—Prasasti Kebantenan IV—Prasasti Kebantenan II—Prasasti Kebantenan I.

Berdasarkan analisis yang dilakukan terhadap segi fisik prasasti, yaitu yang terdiri dari analisis bentuk, bahan, jenis aksara dapat disimpulkan bahwa prasasti-prasasti tersebut dibuat pada masanya.

Apabila dilihat dari analisa yang telah dilakukan terhadap kedua kelompok prasasti Kawali dan Kebantenan, prasasti Kawali V dan prasasti Kebantenan III

selalu memiliki duktus yang lebih sederhana dari yang lainnya. Jika dilihat dari segi isi prasasti, prasasti Kawali V merupakan bagian akhir dari rangkaian prasasti, dengan terdapat kalimat “*a(j)ñana*” yang berarti “demikianlah”. Sehingga untuk kasus yang ditemukan pada prasasti Kawali ini diperlukan penelitian lebih lanjut.

Tahapan alih aksara dan alih bahasa merupakan kritik intern terhadap isi prasasti. Dalam melakukan alih aksara dan alih bahasa pada prasasti-prasasti Kawali dan Kebantenan disertakan pula catatan dari setiap alih aksara dan alih bahasa. Catatan-catatan tersebut digunakan terkait dengan huruf serta bahasa yang digunakan. Kajian terhadap bahasa yang digunakan pada setiap kata, kalimat dan wacana. Berdasarkan hasil analisis terhadap isi prasasti-prasasti tersebut didapat kesimpulan bahwa prasasti-prasasti tersebut merupakan sumber data yang kredibel atau dapat dipercaya sebagai data sejarah.

Hasil dari alih aksara dan alih bahasa ini, diketahui bahwa prasasti Kawali I menyebutkan raja yang berkedudukan di Kadatuan Surawisesa bernama Prabu Raja Wastu. Prasasti Kawali II merupakan amanat atau perintah kepada yang menghuni di Kawali. Prasasti Kawali III dan IV merupakan perwujudan dari *lingga*. Prasasti Kawali V merupakan akhir dari prasasti yang berbunyi “*a(j)ñana*” (demikianlah). Prasasti Kawali VI berisi tentang peringatan atau larangan. Prasasti Kebantenan I menyebutkan raja di Pakuan Pajajaran, bernama Rahyang Niskala Wastu Kancana yang menetapkan *dayeuhan* agar diurus serta jangan diganggu. Prasasti Kebantenan II menyebutkan raja di Pakuan, bernama Sri Baduga Maharaja, yang menetapkan tanah *dewasasana* agar jangan ada yang mengganggunya. Prasasti Kawali III tentang pengukuhan *kabuyutan* agar ada yang mengurus dan jangan ada yang mengganggunya. Prasasti Kebantenan IV menyebutkan raja di Pakuan, bernama Sri Baduga Maharaja, yang menetapkan tanah *dewasasana* agar jangan ada yang mengganggunya.

Di samping melakukan alih aksara dan alih bahasa, dilakukan pula kajian terhadap bahasa. Berdasarkan hasil kajian terhadap bahasa, kesimpulan yang didapat bahwa dalam bahasa yang digunakan pada prasasti-prasasti Kawali dan Kebantenan ditemukan banyak kata-kata yang mengalami pergantian bunyi dari yang seharusnya, sebagai contoh bunyi *suda* seharusnya *su(n)da*, *hagat*

seharusnya *ha(n)gat*. Banyak dari kasus perubahan bunyi ini hanya sebatas penghilangan bunyi sengau [m n ñ ŋ]. Belum jelas apakah penghilangan bunyi sengau ini terjadi karena dialek regional atau dialek sosial. Perlu penelitian yang lebih lanjut untuk mengkaji perubahan bahasa tersebut. Selain itu pula terdapat beberapa kesalahan penulisan yang dilakukan oleh *citralekha*, seperti penulisan kata *man* yang seharusnya ditulis *man(ka)*, penulisan kata *hahöryanan* yang seharusnya ditulis *ñahöryanan*. Kesalahan penulisan ini lazim terjadi dapat disebabkan oleh faktor intrinsik dari *citralekhanya*.

Adapun karakteristik prasasti-prasasti yang beraksara sunda kuna, diantaranya adalah:

1. Segi bentuk menunjukkan sebagian besar berbentuk batu alam, hanya beberapa yang sengaja dibentuk
2. Ornamen yang ada hanya ada tanda pembuka prasasti
3. Segi aksara menunjukkan adanya dialek daerah tempat asal dibuatnya prasasti, serta hanya mengenal 1 pasasngan/ligatur, dan
4. Segi bahasa menunjukkan adanya penghilangan bunyi sengau/nasaslisasi.

Berdasarkan kajian terhadap naskah *Bujangga Manik* yang memiliki hubungan antara perjalanannya sebagai bagian dari menuntut ilmu ke *mandala-mandala* penghasil skriptoria di wilayah Jawa Tengah dan Jawa Timur dan kemudian kembali lagi ke wilayah Kerajaan Sunda di Jawa bagian Barat. Di mana *Bujangga Manik* juga mengunjungi *dewasana*, *kawikuan*, maupun *kabuyutan* yang salah satunya disebutkan pada prasasti-prasasti Kawali dan Kebantenan maka perlu pula dilihat perbandingan aksara antara prasasti-prasasti yang dihasilkan di lingkungan luar keraton di Jawa Tengah dan Jawa Timur dengan prasasti-prasasti beraksara Sunda Kuna.

Mengenai adanya kemiripan bentuk ini dapat diasumsikan bahwa perjalanan para pendeta-pendeta dari Kerajaan Sunda, yang dalam hal ini diwakili oleh *Bujangga Manik*, menuntut ilmu ke pusat-pusat skriptoria yang ada di Jawa Tengah dan Jawa Timur dan selanjutnya kembali lagi ke wilayah Kerajaan Sunda memungkinkan adanya pengaruh perkembangan aksara yang dibawa para pendeta tersebut dan selanjutnya mengalami perubahan sesuai dengan daerah asal

dikeluarkannya prasasti-prasasti tersebut sehingga terwujud dalam variasi-variasi aksara. Hal tersebut diperkuat dengan temuan prasasti-prasasti yang diperkirakan lebih awal dibuat, seperti Prasasti Batutulis (1455 S/1533 M) yang masih menggunakan aksara Jawa Kuna/Kawi namun dari segi bahasanya menggunakan bahasa Sunda Kuna. Diperlukan kajian yang lebih mendalam lagi terhadap sejarah perkembangan awal aksara Sunda Kuna yang nantinya dapat memberikan sumbangsih terhadap sejarah Sunda Kuna secara umum.



DAFTAR PUSTAKA

- Atja, dkk. *Carita Parahyangan Sakeng Bhumi Jawa Kulwan. Pancamah Sargah*. Bandung: Yayasan Pembangunan Jawa Barat, 1990.
- Ayatrohaedi. "Pajajaran atau Sunda?" dalam *Majalah Arkeologi* Tahun 1. No. 4, hlm. 46 – 54. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia, Maret 1978.
- Bakker, S. J. *Ilmu Prasasti Indonesia*. Jogjakarta: IKIP Sanata Dharma, 1972.
- Boechari. "Epigrafi dan Sejarah Indonesia" dalam *Majalah Arkeologi* Tahun I. No. 2, hlm. 1 – 40. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia, 1977.
- . "Aneka Catatan Epigrafi dan Sejarah Kuna Indonesia" dalam *Majalah Arkeologi* Tahun 5. No. 1 – 2, hlm. 15 – 38. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia, 1982.
- . *Prasasti Koleksi Museum Nasional Jilid I*. Jakarta: Proyek Pengembangan Museum Nasional, 1986.
- Damais, L. C. "Tulisan-tulisan Asal India di Indonesia dan Asia Tenggara Daratan" dalam *Epigrafi dan Sejarah Nusantara*, hlm. 3 – 26. Jakarta : EFEO dan Puslitarkenas, 1995.
- Danasasmita, Saleh, dkk. *Rintisan Penelusuran Masa Silam Sejarah Jawa Barat*. Jilid ketiga. Bandung: Proyek Penerbitan Sejarah Jawa Barat Pemerintah Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Barat, 1984.
- De Casparis, J.G. *Indonesian Palaeography*. E.J. Brill, Leiden/KOLN, 1975.
- . *Indonesian Chronology*. E.J. Brill, Leiden/KOLN, 1978.
- . "Penyelidikan Prasasti" dalam *Majalah Amerta*, No. 1, hlm. 25 – 29. Jakarta: Proyek Penelitian Purbakala, 1985.
- Deetz, James. *Invitation to Archaeology*. New York: The Natural History Press, 1967.
- Djafar, Hasan. "Historiografi dalam Prasasti" dalam *Majalah Arkeologi* Tahun VI. No. 1, hlm. 3 – 49. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia, 1990.
- . "Prasasti-prasasti dari Masa Kerajaan-kerajaan Sunda" makalah dalam *Seminar Nasional Sastra dan Sejarah Pakuan Pajajaran*, Bogor, 11 – 13 November 1991.
- . *Prasasti Kawali Transliterasi dan Faksimil*. Depok (belum diterbitkan), 1995.

- Ferdianto, Anton. "Prasasti Cikapundung Sebuah Kajian Paleografi" dalam Ali Akbar (ed.). *Arkeologi Peran dan Manfaat Bagi Kemanusiaan*, hlm. 136 – 149. Bandung: Alqaprint, 2011.
- Friederich, F. "Oncijfering de Inscriptien te Kawali, Residentie Cheribon", TBG, III : 149 – 182, 1855.
- Gottschlak, Louis. *Mengerti Sejarah: Pengantar Metode Sejarah*. Terjemahan Nugroho Notosusanto. Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia, 1975.
- Hermansoemantri, Emuch, dkk. *Kamus Bahasa Sunda Kuna – Indonesia*. Bandung: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Sunda, 1988.
- Kartakusuma, Richadiana. "Situs Kawali Ajaran Sunda dalam Tradisi Megalitik?" dalam *Islam dalam Kesenian Sunda dan Kajian Lainnya Mengenai Budaya Sunda*, hlm. 42 – 64. Bandung: Pusat Studi Sunda, 2005.
- Kridalaksana, Harimurti. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka, 1993.
- Kridalaksana, Harimurti dan Hermina Sutami. "Aksara dan Ejaan" dalam Kushartanti (ed.). *Pesona Bahasa Langkah Awal Memahami Linguistik*, hlm. 65 – 88. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007.
- Munandar, Agus Aris. *Tatar Sunda Masa Silam*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2010.
- Nastiti, Titi Surti. "Prasasti Kawali" dalam *Jurnal Penelitian Balai Arkeologi Bandung* No. 4/November/1996, hlm. 19 – 37. Bandung: Balai Arkeologi Bandung, 1996.
- ". "Epigrafi Sebagai Ilmu" dalam *Kumpulan Makalah Pertemuan Ilmiah Arkeologi XI*, hlm. 623 – 631. Solo: 13-16 Juni 2008.
- Noorduyn, J dan A. Teeuw. *Three Old Sundanese Poems*. Leiden: KITLV Press, 2006.
- Pleyte, C. M. "Het jaartal op den Batoe-toelis nabij Buitenzorg. Eene bijdrage tot de kennis van het oude Soenda", TBG LIII : 155 – 220, 1911.
- Prijono, Sudarti. "Tradisi Megalitik di Situs Astana Gede" dalam Kresno Yulianto (ed.). *Tradisi, Makna dan Budaya Materi*, hlm. 8 – 16. Bandung: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia Komisariat Daerah Jawa Barat Banten, 2004.
- Rahayu, Andriyati. *Naskah-naskah Merapi Merbabu: Tinjauan atas Aksara dan Perkembangannya*. Tesis. Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, 2009.

- Robson, O. "Kajian Sastra-sastra Tradisional Indonesia" dalam *Bahasa dan Sastra*, No. 6, Tahun IV. Jakarta, 1978.
- Saptono, Nanang. "Situs Astana Gede Kawali dalam Konteks Perubahan Budaya" dalam Endang Sri Hardiati (Ed.). *Dimensi Arkeologi Kawasan Ciamis*, hlm. 81 – 93. Bandung: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia Komisariat Daerah Jawa Barat Banten, 2006.
- Sedyawati, Edi. *Analisis Naskah dan Prasasti*. (belum diterbitkan). Jakarta, 1984.
- Shanti, Desril Riva. "Analisis Data Pollen Cikawali – Astana Gede, Kec. Kawali, Kab. Ciamis, Jawa Barat" dalam Tony Djubiantono (ed.). *Dinamika Budaya Asia Tenggara – Pasifik dalam Perjalanan Sejarah*, hlm. 51 – 59. Bandung: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia Komisariat Daerah Jawa Barat, 1998.
- Sharer, Robert J. & Wendy Ashmore. *Discovering Our Past*. New York: McGrall Hills, 2003.
- Soebadio, Haryati. "Sastra dan Sejarah" dalam *Jurnal JAI* No. 1, hlm. 5 – 9. Jakarta, 1992.
- Suhadi, Machi. *Prasasti-prasasti Kawali dari Ciamis, Jawa Barat*. Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta, 1999.
- Suhardi, B. dan B. Cornelius Sembiring. "Aspek Sosial Bahasa" dalam Kushartanti (ed.). *Pesona Bahasa Langkah Awal Memahami Linguistik*, hlm. 47 – 64. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007.
- Sumadio, Bambang dkk. (ed.). "Jaman Kuna" dalam Marwati Djoened Poesponegoro dkk. (ed.). *Sejarah Nasional Indonesia II*. Edisi keempat. Jakarta: Balai Pustaka, 1984.
- Susanti, Ninie. "Analisis Prasasti" dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi VII Cipanas, 12-16 Maret 1996, Jilid I*, hlm. 171-182. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 1997.
- . *Skriptoria Masa Majapahit Akhir: Identifikasi Berdasarkan Persebaran Prasasti*. Depok (belum diterbitkan), 2011.
- Susanti, Ninie & Titik Pudjiastuti. "Aksara" dalam Edi Sedyawati (ed.). *Sastra Jawa Suatu Tinjauan Umum*, hlm. 199-207. Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- Van der Molen, W. "Sejarah dan Perkembangan Aksara Jawa" dalam Soedarsono (ed.). *Aksara dan Ramalan Nasib dalam Kebudayaan Jawa*, hlm. 3 – 14. Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi)

Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
Yogyakarta, 1985.

Wibisono, Anton. *Perkembangan Aksara Bercorak Khusus pada Prasasti-prasasti Abad XV Masehi: Sebuah Kajian Paleografi*. Skripsi Sarjana. Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, 2006.

Wibowo, A. S. “*Riwayat Penyelidikan Prasasti di Indonesia*” dalam *50 Tahun Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional 1913 – 1963*, hlm. 63 – 105. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 1979.

